

Oleh : Supriadi



# MODUL

## PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

### KEARIFAN LOKAL FASE E

KELAS  
**X**



SEKOLAH MENENGAH ATAS



*Modul*  
**Project Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5)  
BUDYAKU KEBANGGAANKU**

Tema: Kearifan Lokal  
Kelas X FASE E  
Tahun Ajaran 2023/2024

**Penulis: SUPRIADI**

## Pendahuluan

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, yang sering kali berakar dari pengalaman dan tradisi turun-temurun. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan etnis, kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat.

Kearifan lokal mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, seni, dan ritual. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan ikatan sosial dan budaya yang kuat di antara anggota komunitas.

Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai modern sering kali menggeser tradisi lokal, penting untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan solusi berkelanjutan yang selaras dengan kondisi lokal serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fokus dalam proyek P5, sekolah tidak hanya mengedukasi siswa tentang pengetahuan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, dan sosial. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya serta tantangan yang ada di masyarakat

Oleh karena itu, kajian tentang kearifan lokal di sekolah tidak hanya relevan bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat umum. Upaya melestarikan kearifan lokal menjadi suatu langkah strategis dalam menghadapi tantangan masa depan sambil tetap menghormati dan merayakan keragaman budaya yang ada.

## TUJUAN, ALUR DAN TARGET PENCAPAIAN PROJEK

Projek “Budayaku Kebanggaanku” ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan lingkungan di sekitar mereka. Peserta didik juga diharapkan dapat mengenali dan menghargai budaya serta tradisi lokal yang ada di masyarakat mereka, sehingga membangun rasa cinta terhadap warisan budaya, sehingga dalam Pembelajaran kearifan lokal ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kuat. Melalui pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada, serta dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa mengenai relevansi kearifan lokal dalam konteks modern, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti memperkuat rasa persatuan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, mengajarkan pentingnya saling menghargai dan memahami keragaman.

Projek dimulai dengan tahap pengenalan, dimana peserta didik diajak memahami kearifan local yang ada di Kalimantan Tengah saat ini. Peserta didik menemukan ketertarikannya terhadap isu kearifan local, yang akan di angkat menjadi bahan proyeknya. Selanjutnya, peserta didik diajak mengeksplorasikan penerapan kearifan local dilingkungan sekitar, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan sharing hasil temuan. Kemudian peserta didik melakukan kontekstualisasi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan ketua adat yang ada dilingkungan sekitarnya, serta mencari bahan untuk mempersiapkan projek yang akan dibuat. Selanjutnya masuk ketahap aksi, peserta didik mulai melakukan proyeknya. Mulai dari menyusun keberhasilan projek sampai kepresentasi hasil projek. Terakhir, peserta didik melaksanakan refleksi dan rencana aksi.

Melalui projek ini, peserata didik diharapkan dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong royong, Kreatif.

## Tahapan dalam proyek (96 JP)

- **Tahap Pengenalan:** Mengenali dan memaknai nilai kearifan lokal

<b>Pengenalan</b> konsep kearifan local Kalimantan tengah	<b>Eksplorasi</b> penerapan konsep kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar dan orang-orang yang berperan di dalamnya	<b>Diskusi</b> hasil temuan dan saling memberi umpan balik
---	--	--

- **Tahap Kontekstualisasi:** Mengkontekstualisasikan makna kearifan lokal dalam lingkungan sekitar

<b>Membuat</b> kelompok proyek berdasarkan asas pokok kearifan local yang di usung.	<b>Menyusun</b> proposal proyek	<b>Riset lapangan</b> sesuai dengan kebutuhan proyek	<b>Asesmen formatif</b> Presentasi proposal proyek dan hasil riset lapangan.
---	---------------------------------	--	--

- **Tahap aksi dan penyesuaian:** pelaksanaan proyek

<b>Menyusun</b> kriteria keberhasilan proyek dan pengesahan proposal proyek	<b>Mengerjakan</b> Proyek	10. <b>Asesmen Sumatif:</b> Pameran/ presentasi hasil proyek
---	---------------------------	--

- **Tahap refleksi dan rencana aksi:** Refleksi dan tindak lanjut.

<b>Evaluasi dan Rencana Aksi</b> Membuat evaluasi hasil proyek dan rencana aksi
---

Dimensi Profi Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pencasila Peserta didik	Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila	Targer Capaian di Akhir Fase E
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akhlak Beragama</li> <li>▪ Akhlak Pribadi</li> <li>▪ Akhlak kepada manusia;</li> <li>▪ Akhlak Kepada Alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman Agama/ Kepercayaan</li> <li>▪ Integritas</li> <li>▪ Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan</li> <li>▪ Memahami keterhubungan Ekosistem Bumi</li> <li>▪ Menjaga lingkungan alam sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama/ kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/ kepercayaan terhadap peradaban dunia.</li> <li>▪ Menyadari bahwa aturan agama dan social merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual</li> <li>▪ Mengidentifikasi hal yang terjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.</li> <li>▪ Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup ditempat ia tinggal dan melakukan Langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.</li> <li>▪ Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.</li> </ul>
Dimensi Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal dan Menghargai Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendalami budaya dan identitas budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok local, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komunikasi dan interaksi antar budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya</li> <li>▪ Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya</li> <li>▪ Berkomunikasi antar budaya</li> </ul>	<p>identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasikan identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan dan praktik keseharian dalam rentang waktu yang Panjang dan konteks yang luas.</li> <li>▪ Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.</li> <li>▪ Menganalisis hubungan antara Bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang berbeda-beda.</li> </ul>
--	---	---	--



## Rubrik Perkembangan Sub-Elemen Antarfase Dimensi

Kategori	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Pengajuan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak dengan mengutamakan kemanusiaan.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/ atau	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala resiko dengan mempertimbangkan

		perasaanya.	dan/ atau perasaanya.	banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan Ketika gagasannya direalisasikan.
Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau Tindakan serta mengapresiasi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/ atau perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan resiko bagi diri dan lingkungan dengan menggunakan berbagai perspektif.

# Kolaborasi Mata Pelajaran

PAI dan Budi Pekerti

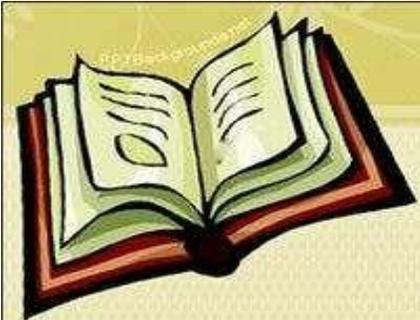
Seni Budaya

Prakarya

Pendidikan  
Pancasila

## INOVASI:

Dalam upaya mendorong siswa untuk berbuat, berubah, dan berkarya guru melakukan kolaborasi antar guru mata pelajaran yang terdiri dari, PAI dan Budi Pekerti, Seni Budaya, Prakarya, dan Pendidikan Pancasila untuk membuat proyek kolaborasi. Aksi nyata dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong dengan membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.



## KEGIATAN 1

### Pengenalan:

Kearifan Lokal secara umum dan secara khusus tentang filsafah symbol-simbol dalam suku Dayak Kalimantan tengah

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

### Alat/Media:

Artikel dari media massa/buku/jurnal ilmiah, *LCD projector*

### Jenis Kegiatan:

Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Fasilitator mengawali diskusi dengan peserta didik melalui beberapa stimulus diantaranya:

- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik sering berkonflik dengan sesama
- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik mendapat apresiasi dan kebanggaan dari masyarakat sekitar anda.

## Inti

- ✓ Peserta didik membaca artikel bertopik *Akhlak kepada Sesama, baik tentang kebersamaan, gotong royong, toleransi* sebagaimana yang sudah tertanam dalam falsafah huma betang sebagai simbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- ✓ Peserta didik berdiskusi, tanya jawab terkait isi bacaan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang Akhlak kepada sesama, baik tentang kebersamaan, gotong royong, toleransi sebagaimana yang sudah tertanam dalam falsafah huma betang sebagai simbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan tugas pertemuan berikutnya (sosiodrama)

## KEGIATAN 2

### SOSIODRAMA:

Implimentasi kearifan lokal suku Dayak Kalimantan tengah dalam falsafah simbol huma betang

Alokasi Waktu:  
4 jam pelajaran

Alat/Media:  
Naskah Sosiodrama

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Fasilitator mengawali diskusi dengan peserta didik melalui tayangan video bertopik bagaimana berkasih sayang, keharmonisan, Kerjasama, dan kebersamaan sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi huma betang sebagai symbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat naskah sosiodrama terkait topik
- ✓ Peserta didik menampilkan sosiodrama di depan kelas
- ✓ Secara bergiliran peserta didik memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi fasilitator membuat simpulan tentang Akhlak kepada sesama, baik tentang kebersamaan, gotong royong, toleransi serta kejujuran sebagaimana yang sudah tertanam dalam falsafah huma betang sebagai symbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan tugas pertemuan berikutnya (sosiodrama)





## Pendahuluan

Fasilitator memfasilitasi peserta didik membentuk kelompok  
Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik merancang kegiatan observasi dan wawancara

### KEGIATAN 3

*Kontekstualisasi:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
2 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di  
dalam kelas

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat panduan observasi dan wawancara
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan rancangan yang dibuat dan saling memberikan masukan terkait rancangan panduan observasi dan wawancara

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang panduan observasi dan wawancara
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

## KEGIATAN 4

*Kontekstualisas:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
4 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

### Pendahuluan

Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik melakukan kegiatan observasi dan wawancara

### Inti

✓ Secara kolaboratif peserta didik melakukan observasi dan wawancara

### Penutup

✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya





## KEGIATAN 5

### *Kontekstualisasi:*

Literasi filosofi huma betang sebagai simbol suku Dayak Kalimantan Tengah

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

### Alat/Media:

Hasil observasi dan wawancara

### Jenis Kegiatan:

Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Fasilitator mengarahkan peserta didik untuk membahas temuan observasi dan wawancara

Fasilitator mengarahkan peserta didik untuk berliterasi terkait filosofi simbol huma betang Suku Dayak Kalimantan Tengah

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik menganalisis hasil observasi dan wawancara
- ✓ Peserta didik melakukan penelusuran informasi (melalui media digital berbantuan internet) tentang simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Tengah terutama filosofi huma betang, bentuk pengenalan jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan temuan dan saling memberikan masukan terkait temuan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan apa saja filosofi yang tertanam dalam simbol huma betang Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya



## KEGIATAN 6

### AKSI:

Narasi Cinta budaya lokal

Kreasi karya memanfaatkan alam sebagai sinergi lokal

Alokasi Waktu:  
10 jam pelajaran

Alat/Media:  
Hasil observasi dan wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di dalam dan di luar kelas

## Pendahuluan

Guru menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

## Inti

- ✓ Peserta didik membuat narasi cinta budaya lokal
- ✓ Peserta didik membuat reflika symbol huma betang dengan memanfaatkan alam sebagai sinergi lokal (dengan memanfaatkan, pohon, ranting, daun-daun , dll)
- ✓ Peserta didik memajang karya reflika symbol huma betang mereka di dalam kelas

## Penutup

- ✓ Peserta didik diarahkan oleh fasilitator untuk menuntaskan narasi cinta budaya lokal
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

## KEGIATAN 7

*Refleksi dan tindak lanjut:*

Narasi cinta budaya lokal

Reflika Simbol Huma Betang (Gladi)

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Alat/Media:  
Narasi Cinta Budaya lokal

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik berlatih menyampaikan narasi cinta budaya lokal secara lisan
- ✓ Peserta didik berlatih menerapkan karakter dalam filosofi simbol huma betang sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Peserta didik merefleksikan hasil

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengarahkan untuk mengimplementasikan filosofi simbol huma betang sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

## KEGIATAN 8 Presentasi Projek dan laporan hasil riset Lapangan

Poin Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Sangat Baik
Topik sudah relevan dengan tema pokok kearifan local yang dipilih				
Pertanyaan riset yang di ajukan tajam dan kritis				
Informasi, temuan, dan argument disampaikan dengan bukti yang kuat				
Semua informasi yang diminta (termasuk sumber referensi) terpenuhi				
Tujuan projek sudah sesuai dengan output yang ditawarkan				
Gagasan yang ditawarkan orisinal				
Membuka presentasi dengan menarik				
Pengelolaan waktu presentasi				
Penjelasan mudah dimengerti				
Tampilan presentasi sudah sesuai dengan yang di sampaikan				

**LEMBAR ASESMEN  
FORMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
6JP**

## KEGIATAN 9

*Mengerjakan Proyek:*  
Menentukan bentuk proyek dan membagi tugas dengan diskusi kelompok

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok membuat list alat dan bahan sebagai media yang akan digunakan dalam pembuatan proyek, serta membagi tugas dan peran dalam pengerjaan proyek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat proyek pada kegiatan berikutnya.
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

KEGIATAN 10  
*Mengerjakan Projek:*  
Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk mengerjakan projek

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

#### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

#### Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok mulai mengerjakan projek sesuai dengan bentuk projek yang akan dibuat.
- ✓ Fasilitator memastikan semua anggota kelompok bekerja berdasarkan pembagian tugas dan peran dalam pembuatan projek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

#### Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan bahwa projek akan dipamerkan/dipersentasikan pada kegiatan berikutnya, dipersilahkan untuk menyempurnakan di rumah.

## KEGIATAN 11

Mampu  
Mempresentasikan  
hasil karya kepada  
rekan dan fasilitator

Tujuan:

Mengajak peserta  
didik berani unjuk  
diri dan percaya diri  
dalam  
mempersembahkan  
hasil karya yang  
telah dibuat

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

## ASESMEN SUMATIF: Presentasi Hasil Projek

Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan
- ✓

Inti

- ✓ Peserta didik mempersiapkan hasil karya yang akan dipresentasikan/dipamerkan
- ✓ Pameran dikelas masing-masing sesuai jadwal

Penutup

- ✓ Fasilitator dan peserta didik yang berkunjung memberikan penilaian terhadap karya yang dipamerkan.

**KEGIATAN 12 ASESMEN SUMATIF: Pameran/Presentasi hasil Proyek**

Indikator Penilaian	Mulai berkembang	Sedang berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
Hasil proyek memiliki korelasi dengan pertanyaan pemantik awal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Proyek didukung dengan hasil siset	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bentuk proyek sesuai dengan gambaran riil di lapangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mengekspresikan pikiran dan perasaan terkait penerapan kearifan local dilingkungan sekitar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan local disekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR ASESMEN  
SUMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
12JP**



<p>.Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan lokal disekitar dan mengapresiasinya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengkritisi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengevaluasi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mempertimbangkan dampak dari karyanya</p>
--	---	---	---

**TERIMA KASIH**

Oleh : Supriadi



# MATERI

**KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH**

## **FALSAFAH HUMA BETANG DALAM SIMBOL SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH**



**SEKOLAH MENENGAH ATAS**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
Kompetensi Awal.....	ii
Model Pembelajaran.....	ii
Profil Pelajar Pancasila.....	ii
Sarana dan Prasarana.....	iii
Tujuan Pembelajaran.....	iii
Pemahaman Pembelajaran.....	iii
KEGIATAN PEMBELAJARAN.....	iv
BAB I_HUMA BETANG.....	1
BAB II_FALSAFAH HUMA BETANG PADA MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN TENGAH.....	7
BAB III_NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM SIMBOL HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH...47	
<u>BAB IV</u> IMPLEMENTASI NILAI FILOSOFI HUMA BETANG DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA.....	43
BAB V_HUBUNGAN NILAI-NILAI_HUMA BETANG DENGAN FALSAFAH PANCASILA.....	46
BAB VII NTERKONEKSI NILAI-NILAI HUMA BETANG_DENGAN FALSAFAH PANCASILA.....	49
BAB VII KESIMPULAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
REFERENSI.....	57

Sekolah : SMA  
Materi Pokok : Falsah Huma betang dalam simbol suku Dayak Kalimantan Tengah  
Kelas/Semester : X  
Fase : E

#### **Kompetensi Awal**

Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna symbol Huma betang dalam budaya masyarakat suku Dayak Kalimantan tengah

#### **Model Pembelajaran**

1. Pembelajaran kontekstual
2. Diskusi kelompok kecil
3. Tanya Jawab

#### **Profil Pelajar Pancasila**

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esadan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Bernalar kritis
4. Kreatif
5. Bergotong - royong

#### **Sarana dan Prasarana**

1. LCD
2. Kertas
3. Speaker
4. Papan Tulis
5. Laptop

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Menjelaskan symbol Huma betang Suku dayak kalimantan tengah dalam pandangan Islam dengan benar
2. Menjelaskan Fungsi dan Makna Huma betang dalam Pandangan Islam dengan benar
3. Mengambil hikmah mempelajari Simbol Batang Garing suku Dayak KALTENG dengan benar
4. Berperilaku melestarikan Fungsi dan Makna yang tertanam dalam Huma betang KALTENG dalam kehidupan sehari-hari dengan benar

### **Pertanyaan Pemantik**

1. Pernahkah kalian mendengar tentang symbol-simbol suku Dayak KALTENG terutama symbol Huma betang?
2. Apakah kalian mengetahui apa saja Fungsi dan makna Simbol Huma betang pada Masyarakat suku Dayak KALTENG?
3. Apakah perilaku dan sikap masyarakat suku Dayak KALTENG sekarang sudah sesuai dengan fungsi dan makna simbol Huma betang dalam suku Dayak KALTENG?
4. Bagaimana Fungsi dan Makna simbol Huma betang dapat selalu menjadi karakter masyarakat suku Dayak KALTENG?

### **Pemahaman Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap

1. Menerapkan Fungsi dan Makna symbol Huma betang dalam kehidupan sehari-hari
2. Menerapkan sikap dalam perbedaan tradisi
3. Menerapkan sikap gotong Royong
4. Menerapkan sikap toleransi
5. Menerapkan sikap kebersamaan
6. Menerapkan sikap kejujuran

## KEGIATAN PEMBELAJARAN

### Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa, berdoa, dan memeriksa kehadiran
2. Guru memberikan asosiasi dengan memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini
3. Siswa diberikan pertanyaan pemantik sebagai bagian apersepsi tes untuk mengaitkan materi sebelumnya ke materi yang akan dipelajari
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna simbol huma betang suku Dayak KALTENG
5. Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran

### Kegiatan Pembelajaran

1. Peserta didik mulai membentuk kelompok kecil
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimak materi symbol dari huma betang suku Dayak Kalimantan Tengah
3. Setiap kelompok membuat catatan ringkas mengenai materi pembelajaran symbol dari huma betang suku Dayak Kalimantan Tengah dan peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menjelaskan secara singkat mengenai materi
4. Guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan menuliskan pengalaman atau peristiwa yang pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan symbol dari huma betang suku Dayak Kalimantan Tengah
5. Setiap kelompok diminta untuk menceritakan pengalaman yang telah ditulis di hadapan teman-teman lainnya

### Kegiatan Penutup

1. Bersama-sama dengan siswa menyusun rangkuman atau kesimpulan dan memberikan penguatan materi yang telah disampaikan
2. Guru membagikan lembar refleksi untuk mencari tahu kesulitan yang masih dialami oleh siswa
3. Guru menginformasikan mengenai rencana kegiatan pada pertemuan
4. Kegiatan ditutup dengan doa bersama

### JENIS ASESMEN

- Asesmen diagnostic Kognitif
- Asesmen Formatif
- Asesmen Sumatif

### BENTUK ASESMEN

- Sikap (profil pelajar Pancasila) : Observasi Guru
- Tertulis : Soal Latihan
- Perfrom : Prestasi

### REMEDIAL

Pembelajaran Remedial dilakukan bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial diberikan di luar waktu tatap muka di kelas.

### PENGAYAAN

Pengayaan diberikan kepada siswa yang melebihi capaian pembelajaran akan diberikan bahan belajartambahan mengakses sumber lainnya dan mencari sumber materi yang berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari - hari

Rumah Adat  
Kalimantan Tengah

### REFLEKSI GURU

1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran?
2. Apakah kegiatan membuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode atau teknik mengajar yang saya lakukan?
4. Apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar?

## REFLEKSI SISWA DAN SISWI

1. Apa yang kalian kuasai dari materi ini?
2. Bagian apa yang belum kalian kuasai?
3. Bagian/ilmu baru bagi kalian apa yang paling menarik dari materi yang disampaikan?
4. Apa yang harus kalian tingkatkan untuk pembelajaran berikutnya?
5. Apa yang kalian harapkan dari guru dalam pembelajaran materi ini?

Rumah Betang

## GLOSARIUM

1. Sosial: berkenaan dengan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah: perlu adanya komunikasi
2. Toleransi: sikap menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
3. Tradisi: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah

Rumah Adat  
Kalimantan Tengah

## JENIS ASESMEN

1. Diagnostik : Menjelaskan Simbol Batang Garing beserta falsafahnya dalam suku dayak Kalimantan Tengah.
2. Formatif : Menuliskan pengalaman yang ditemui pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Falsafah Batang Garing suku Dayak Kalimantan Tengah.
3. Sumatif : Multiple choice dan mengisi titik-titik.

## BAB 1

### HUMA BETANG

#### Filosofi Huma Betang



- Huma Betang (rumah besar) adalah rumah adat masyarakat Kalimantan Tengah.
- dibangun dengan cara gotong royong, berukuran besar dan panjang mencapai 30 – 150 meter, lebarnya antara 10-30 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah.
- Lantai dan dindingnya terbuat dari kayu, sedangkan dibagian atap terbuat dari sirap.

Rumah betang ini terkenal karena pernah digunakan untuk menyelenggarakan rapat perdamaian antara suku-suku Dayak se-Kalimantan yang saling bertikai pada kurun waktu abad 17-18 yang dikenal dengan "Rapat Damai Tumbang Anoi".<sup>1</sup>

Pada awalnya Betang merupakan pemukiman tradisional masyarakat Dayak merupakan bangunan terbesar berada di tengah-tengah kavling yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan kecil lainnya. Halaman depan memiliki luasan yang besar sebagai kegiatan upacara-upacara adat, areal bermain, serta kegiatan berkumpul lainnya. Komplek pemukiman masyarakat tradisional tepi sungai memiliki orientasi menghadap sungai sehingga membentuk pola linear

---

<sup>1</sup> Indonesia dalam memadukan kebersamaan di balik perbedaan yang multikultural di

dari kampung Sungai merupakan jalur transportasi utama bagi suku Dayak

Sekolah : SMA

Materi Pokok : Falsah Huma betang dalam simbol suku Dayak Kalimantan

Tengah

Kelas/Semester : X

Fase : E

untuk melakukan berbagai mobilitas kehidupan sehari-hari seperti pergi bekerja ke ladang dimana ladang masyarakat Kalimantan Tengah biasanya jauh dari pemukiman penduduk, atau melakukan perdagangan (zaman dulu masyarakat Kalimantan Tengah biasanya berdagang dengan menggunakan sistem barter yaitu dengan saling menukarkan hasil ladang, kebun maupun ternak.<sup>2</sup>

Sungai sangat mudah ditemukan di berbagai tempat, dan sungai juga merupakan objek yang sudah tidak asing lagi, meskipun kelas sungainya berbeda.<sup>3</sup> Sungai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat dayak yang tinggal di bantaran sungai. Mereka berhubungan langsung dengan sungai, bahkan kegiatan yang dilakukan masyarakat pun berhubungan dengan sungai.

Terdapat tiga hal mendasar pandangan masyarakat Dayak Ngaju pada keberadaan sungai:

1. Sungai adalah sumber penghidupan dari dalam sungai terdapat kekayaan melimpah

---

<sup>2</sup> Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna symbol Huma betang dalam budaya masyarakat suku Dayak Kalimantan tengah

menjanjikan untuk anak cucu.

2. Sungai adalah sarana transportasi utama. Di daerah pedalaman Kalimantan sungai merupakan sarana transportasi yang paling mudah, murah dan cepat. Dengan menggunakan peralatan sampan kecil masyarakat dapat mencapai tempat yang jauh melalui sungai ini.
3. Sungai sebagai sarana interaksi sosial. Keberadaan sungai memegang peranan penting bagi usaha-usaha perdagangan barter bahan mentah dengan bahan pokok sehari-hari dengan masyarakat luar. Sungai sebagai sarana hubungan sosial antara masyarakat tradisional Dayak dengan masyarakat dari daerah lain.

Rumah Betang berbentuk memanjang serta terdapat sebuah tangga dan pintu masuk ke dalam betang. Tangga yang digunakan sebagai alat penghubung pada rumah betang disebut hejot. Bangunan Betang biasanya berukuran besar dan dibangun menggunakan bahan kayu yang berkualitas tinggi yaitu kayu ulin, selain kuat kayu ini juga anti rayap. Pada halaman depan rumah betang selain terdapat balai yang digunakan sebagai tempat menerima tamu, terdapat juga sapundu. Sapundu merupakan sebuah patung atau totem yang pada umumnya berbentuk manusia yang memiliki ukiran-ukiran khas dan berfungsi untuk mengikat binatang yang akan dikurbankan untuk prosesi

upacara adat. Pada bagian belakang dari rumah betang dapat ditemukan sebuah balai yang berukuran kecil yang dinamakan tukang yang digunakan untuk menyimpan alat- alat pertanian seperti lisung atau halu. Pada bagian depan atau belakang betang terdapat juga sandung. Sandung merupakan sebuah tempat menyimpan tulang-belulang keluarga yang telah meninggal serta telah melewati proses acara tiwah.<sup>4</sup>

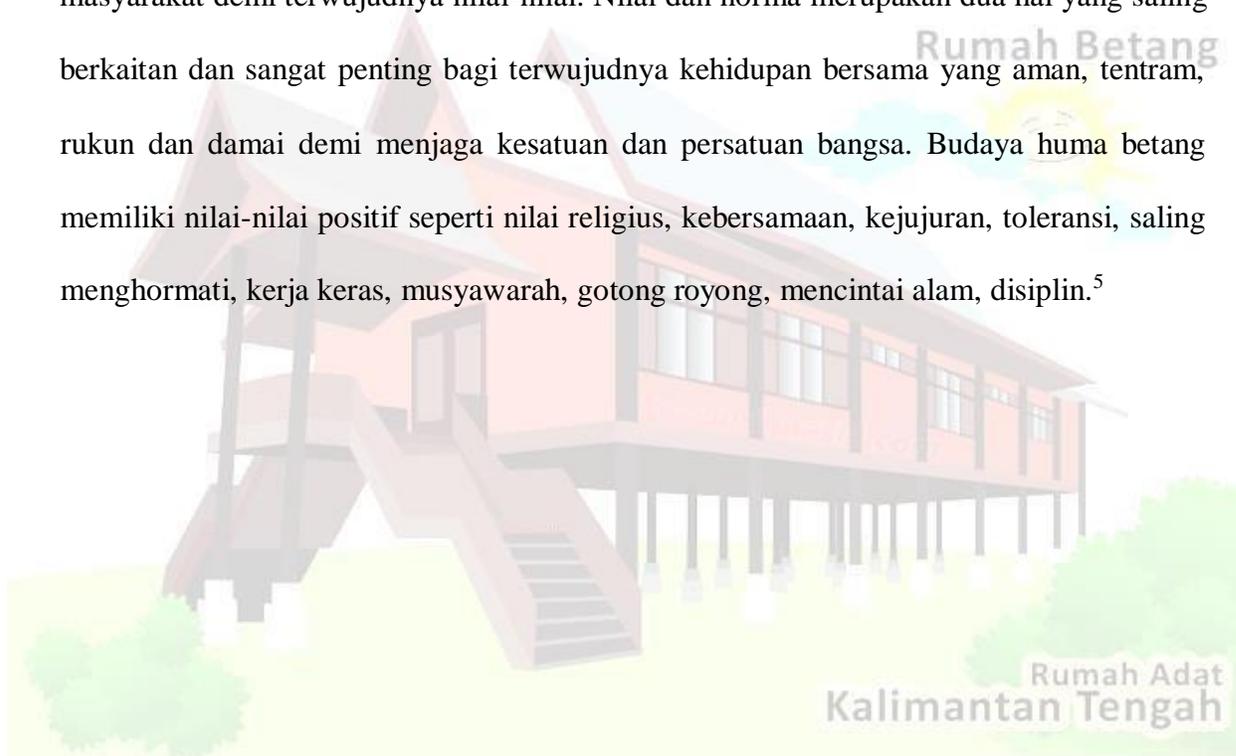
Filosofi merupakan suatu kebenaran yang dianggap benar. Untuk diketahui bahwa filosofi Huma Betang (Rumah Betang) di Kalimantan Tengah sangat menjunjung tinggi perdamaian dan anti-kekerasan serta hidup toleransi yang tinggi antar-umat beragama, Farada (Ibnu Elmi, 2018). Falsafah huma betang merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Rumah betang/huma betang tidak hanya menjadi bangunan fisik tempat tinggal masyarakat Suku Dayak saja akan tetapi menjadi bangunan jantung dari struktur sosial kehidupan. Struktur sosial utama adalah adanya nilai yaitu kebersamaan didalam perbedaan (together in diversity), artinya ada semangat kesatuan dan persatuan, etos kerja dan toleransi yang tinggi untuk mengelola secara bersama-sama segala perbedaan yang ada dan mampu berkompetisi secara jujur sehingga perbedaan yang ada menjadi sebuah kekuatan untuk bersatu bukan sebagai jurang pemisah.

Budaya huma betang merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan

---

<sup>4</sup> Sugiyanto, R., Azahari, A. R., Kartiwa, W., & Sapriline, Internalisasi Falsafah Rumah Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi: Internalization Of Falsafah Betang Houses To Form A Tolerance Attitude. *Tunas:*

kesatuan bangsa di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, secara khusus penduduk di Kalimantan Tengah yang juga multikultural. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang baik, yang berguna dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila memiliki manfaat. Nilai dalam masyarakat bersumber dari norma yang ada di masyarakat. Norma berisi perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat penting bagi terwujudnya kehidupan bersama yang aman, tentram, rukun dan damai demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Budaya huma betang memiliki nilai-nilai positif seperti nilai religius, kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, kerja keras, musyawarah, gotong royong, mencintai alam, disiplin.<sup>5</sup>



---

<sup>5</sup> Sugiyanto, R., Azahari, A. R., Kartiwa, W., & Saprilina, S. (2019). Internalisasi Falsafah Rumah Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi: Internalization Of Falsafah Betang Houses To Form A Tolerance Attitude.

## BAB II FALSAFAH HUMA BETANG PADA MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN TENGAH

Huma betang merupakan rumah adat berbentuk Rumah Panjang yang ada di Kalimantan tengah yang dimana dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang ada di dalamnya. Budaya huma betang merupakan cerminan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalimantan tengah. Di Rumah Betang (Rumah Panjang) ini, setiap individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur secara sistematis melalui kesepakatan Bersama sebagaimana dalam hukum adat. Indonesia mengakui adat istiadat yang hidup di antara masyarakat di Indonesia, termasuk adat istiadat filosofi Huma Betang (filosofis) di Kalimantan Tengah. Ini berlaku secara sosiologis di masyarakat dan juga berlaku berdasarkan pengalaman hidup orang Dayak yang menetapkan norma atau aturan perilaku Huma Betang.

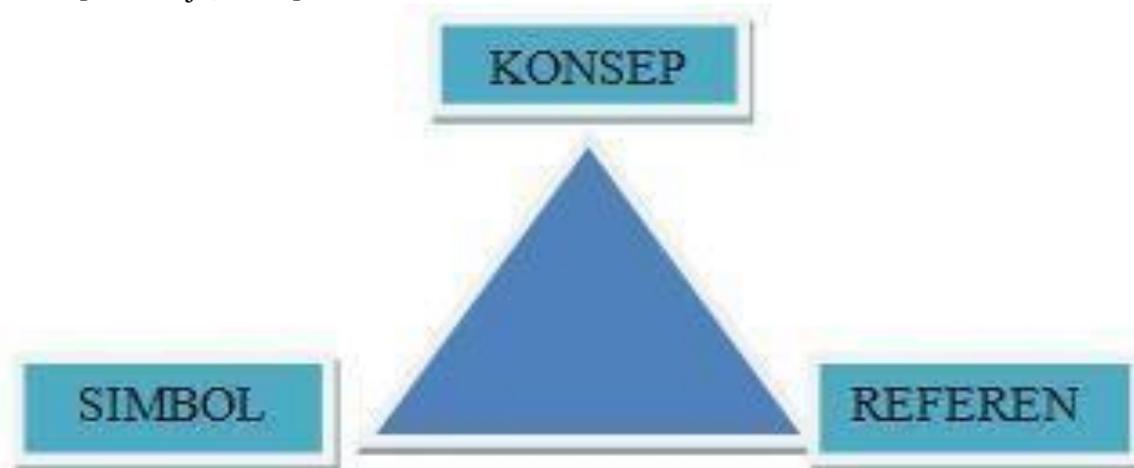


### BAB III

#### NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM SIMBOL HUMA BETANG SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

Menurut Suzanne K.Langer, simbol merupakan media bagi sebuah konsep mengenai objek. Ada beberapa macam simbol, yang pertama yaitu simbol diskursif artinya berupa penjelasan tentang sesuatu, digunakan di dalam bahasa tulis maupun lisan untuk berkomunikasi. Kedua yaitu simbol presentatif, berupa deskripsi atau pelukisan, bahasa penampakan mengenai suatu arti yang tidak dapat dijelaskan. Simbol seni melebihi dari kedua macam simbol tersebut. Referen merupakan setiap hal berupa sesuatu, fakta, objek, kualitas pengalaman, peristiwa, denotasi, designatum, benda- benda, dan sebagainya. Konsep yaitu konotasi, pikiran, ide, respon psikologis, dan sebagainya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk kata maupun gambar.

Di dalam buku Arkeologi Budaya Indonesia, Jakob Sumardjo mengatakan bahwa masyarakat primordial Indonesia mempunyai pemahaman mengenai ruang yang berbeda – beda, berkembang berdasarkan pada mata pencaharian masyarakatnya. Terdapat beberapa wilayah yang penduduknya merupakan bagian masyarakat peramu, pemburu, sawah dan peladang. Pemahaman mengenai ruang terdiri atas Pola Dua, Pola Tiga, Pola Lima atau Sembilan[Sumardjo, 2010].



**Gambar 1.** Skema Hubungan Antara Simbol dan Kedua Realitas

Sumber : Sumardjo (2010, p.102)

Masyarakat Dayak Ngaju adalah masyarakat yang berladang. Dengan demikian, teori estetika mengenai pola tiga paling sesuai digunakan untuk bisa menguraikan beberapa simbol. Pola tiga di dalam kebudayaan pra-modern Indonesia mengalami perkembangan di lingkungan masyarakat primordial yang dapat hidup dengan cara berladang. Kaum peladang merupakan mereka yang dapat hidup dari kegiatan bercocok tanam padi pada lahan kering, dimana biasanya ada di daerah perbukitan. Untuk kaum peladang, hidup merupakan memelihara kehidupan. Estetika pola tiga terfokus terhadap terbentuknya simbol-simbol paradoks (bertentangan) berupa “dunia tengah” yang dapat mengharmonikan segala hal yang dua-listik-antagonistik. Pola tiga cenderung pada horisontalis, yaitu lebih mengutamakan pada paradoks duniawi daripada paradoks surgawi [Sumardjo, 2010].

### **Kepercayaan Dayak Ngaju**

Kepercayaan di dalam masyarakat Dayak Ngaju pada masa lampau berasal dari agama Kaharingan, *mite-mite* pada penciptaan, legenda *tatum*. *Tatum* adalah kisah tentang asal-usul dan petualangan nenek moyang suku Dayak saat awal memasuki daerah Kalimantan Tengah, disampaikan dari generasi ke generasi di dalam bahasa Sangen maupun Sangiang yang berupa pantun-pantun maupun bahasa berirama [Nahan, 2010]. Berasaskan terhadap kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, alam terbagi menjadi tiga dunia. Alam Atas (*Lewu Liau*) bisa juga disebut dengan *Tasik tambenteran balau, laut babandan* intan yang bermakna kemilau emas, laut berjembatan emas yang dipimpin oleh *Ranying Mahatara Langit*; Alam Tengah disebut *Pantai Danom Kalonen* yaitu bumi daerah manusia berpijak; Alam Bawah yang disebut juga dengan *Basuhun bulau, Saramai rabia* yang juga dikuasai oleh *Bawin Jata Balawang Bulau* atau wanita *Jata* berpintukan emas.

Bangunan rumah *Batang* Toyoi terletak di Desa Tumbang Malahoi, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Batang* Toyoi menghadap kepada Sungai Baringai yang juga merupakan anak sungai Rungan bagian cabang dari sungai Kahayan. Rumah *Batang* Toyoi terletak di tengah-tengah pemukiman warga desa Tumbang Malahoi dengan area luas tanah 39,04 m dan panjang 62,11 m. *Batang* ini merupakan sebuah rumah yang menjadi peninggalan Almarhum Panji Bin Toyoi yang dibangun pada Tahun 1869 dan bertempat pada area 1 hektar. Beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang berperan sebagai pelopor pembangunan *Batang* Toyoi. Dapat dikatakan bahwa *Batang* merupakan pemberian nama yang selaras dengan pendirinya. Untuk dapat membangun rumah ini diperlukan sekitar 300 orang laki-laki dan perempuan.

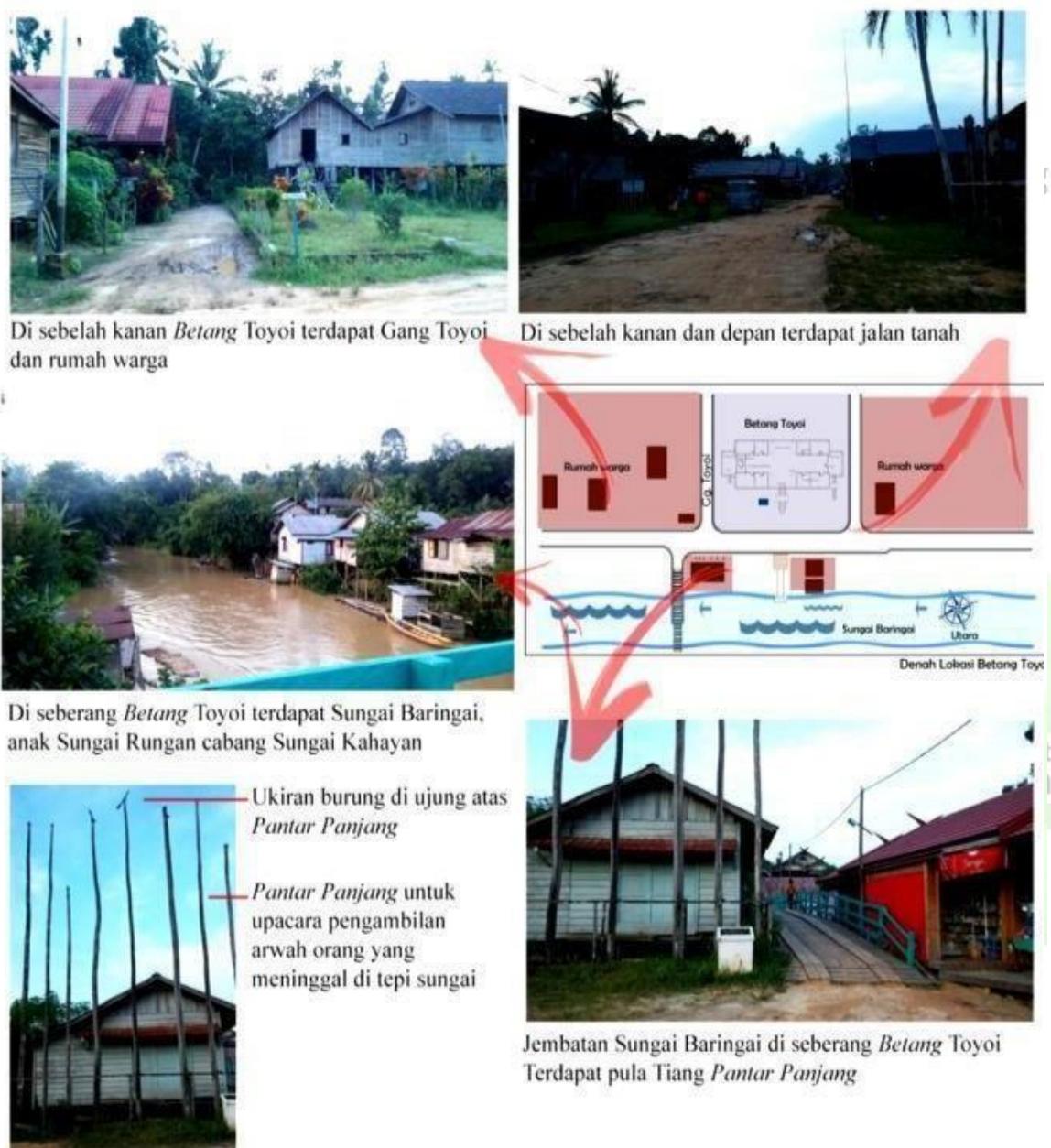


**Gambar 1.** Rumah *Batang* Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

Beberapa aspek yang akan dibahas dari rumah *Batang* yaitu sebuah orientasi bangunan, struktur dan bentuk bangunan, organisasi ruang, unsur pembentuk ruang, unsur pengisi ruang, unsur transisi, dan ragam hias yang ada di dalam rumah *Batang*. Dari tiap aspek, akan terlihat

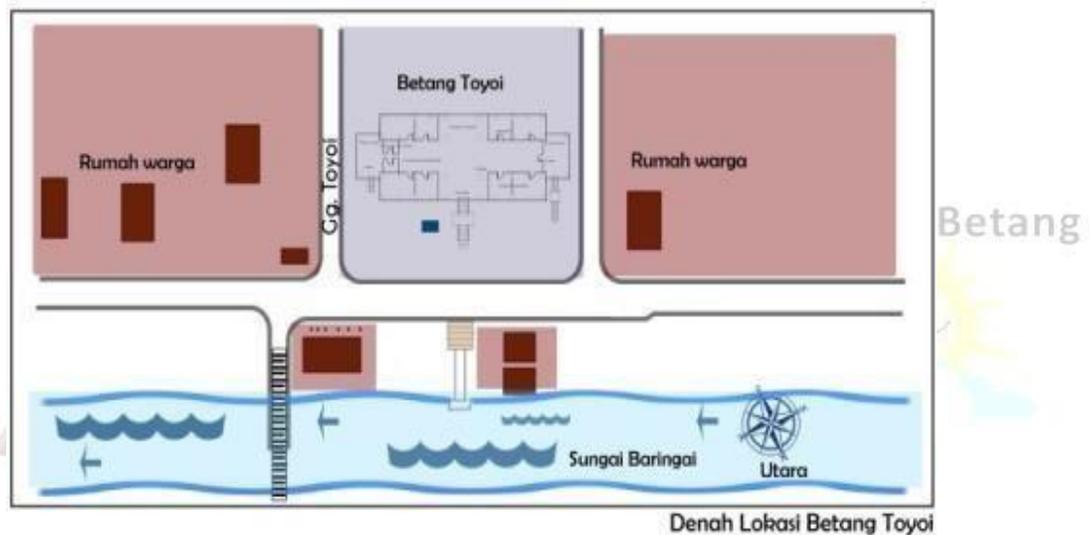
beberapa simbol presentatif. Kemudian, akan dideskripsikan untuk bisa membuat simbol diskursifnya. Setelah simbol presentatif dan diskursif ditemukan, maka bisa dilaksanakan analisis untuk bisa mengetahui konsep yang ada didalam tiap unsur *Betang*.



**Gambar 2.** Suasana lingkungan *Betang Toyoi*  
 Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

## 1) Orientasi, Arah Hadap, dan Tata Letak Bangunan

### Simbol Presentatif



**Gambar 3.** Orientasi, arah hadap, dan tata letak Betang Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

### Simbol Diskursif

Dideskripsikan dari orientasi mata angin, yang mengarah pada sungai dan gunung, kondisi lingkungan serta kondisi pemukiman. Betang Toyoi berorientasi ke arah timur laut dan arah hadap Betang Toyoi merupakan Sungai Baringei yang merupakan anak Sungai Rungan serta menghadap kepada Bukit Raya yang terletak di sebelah utara. Di sekitar Betang Toyoi ada pemukiman rumah warga (kampung). Perkampungan tersebut bersisian di sepanjang tepi sungai yang berpola linear. Pada halaman Betang Toyoi ada 2 jenis sandung dan tiang sapundu yaitu terletak di sebelah kanan pintu masuk dan tangga. Pada seberang Betang Toyoi ada tiang pantar yang berjumlah 12 buah tiang dan sebuah dermaga yang

disebut juga dengan lanting, dimana posisinya lurus terhadap pintu masuk utama. Keadaan ruang luar Betang Toyoi terdiri atas halaman depan terbuka di depan, jalan lingkungan di sebelah hulu dan hilir, serta bagian belakang halaman.

### Referen

Pada arah timur, gunung dan sungai adalah panduan bagi masyarakat Dayak. Arah timur telah diyakini sebagai arah yang sakral serta dipercaya mempunyai kekuatan magis yang terbaik karena merupakan suatu arah matahari terbit [Haysakti, 2010]. Gunung Bukit Raya telah diyakini sebagai suatu area Ranying Hatalla yang menurunkan manusia pertama [Riwut, 2023]. Beberapa bangunan religius seperti sandung menghadap ke arah timur – hulu sungai karena arah tersebut telah diyakini dapat mempunyai kekuatan magis yang paling besar dan sakral [Haysakti, 2010]. Pada arah hulu dan timur dipersepsikan lebih baik. Namun pada kenyataannya, pada penentuan arah lebih diutamakan pada sungai sebagai sumber kehidupan, area korelasi dengan masyarakat luar, dan satu-satunya area perhubungan [Syahroji, 2004].

### Konsep

Orientasi pada arah mata angin Betang Toyoi merupakan serong (timur laut). Arah timur merupakan sebuah arah matahari terbit yang merupakan sumber kehidupan, etos kerja keras. Betang menghadap kepada arah Bukit Raya yang berlokasi di sebelah timur laut, dimana merupakan puncak tertinggi.

## 1) Bentuk Bangunan

### Simbol Representatif



**Gambar 4.** Bentuk bangunan Betang Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

### Simbol Diskursif

Jenis bangunan yang berupa rumah panggung dengan pola segi empat panjang, yang terbagi atas tiga macam yaitu atap, dinding (ruangan), dan kolong. Atap merupakan unsur yang terletak di atas, berupa gabungan dari atap pelana dan atap miring. Keduanya berpola segitiga dan terpusat ke atas. Unsur tengah berupa dinding yang berasal dari kulit kayu jelutung yang disusun secara horizontal. Dinding membentuk pola ruangan-ruangan di dalam betang. Unsur bawah berpola kolong yang terdiri atas tiang dan pondasi. Tiang dan pondasi dibuat dari kayu ulin bulat dengan diameter + 50cm yang ditanam di dalam tanah sedalam 1.5-2 m. Ulin dipasang secara membujur. Kemudian, diperkuat dengan memakai kayu

pengapit pada setiap jarak 1-1.5 cm.

### Referen

Berdasarkan kepercayaan Dayak Ngaju, alam semesta telah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Alam Atas, Alam Tengah, dan Alam Bawah [Riwut, 2003]. Pembagian dalam 3 bagian ini nampak di dalam simbol batang garing dan dandang tingang. Alam atas berupa langit, tempat tertinggi yang merupakan tempat tinggal Ranying Hatalla. Alam bawah disebut sebagai tempat tinggal Jata Jalawang. Alam Tengah merupakan batas sekaligus korelasi antara Alam Atas dan Bawah, Alam Tengah merupakan area manusia dapat hidup dan beraktivitas. Setiap penjuru rumah Betang juga terhubung menjadi satu dan saling berkorelasi dengan setiap rangkaian yang terdapat di atas atap maupun di lantai. Hal ini mengindikasikan nilai gotong royong yang sejak awal didirikan rumah Betang hingga selesainya rumah tersebut [Syahroji, 2004].

### Konsep

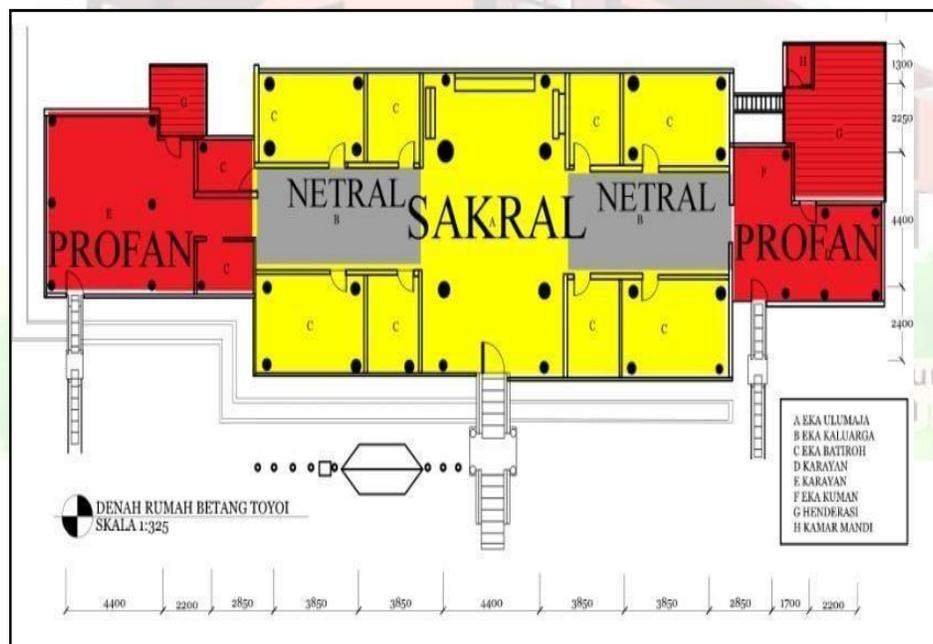
Struktur Rumah Betang juga mencerminkan pada pembagian alam. Bagian atap mendeskripsikan Alam Atas yang bermakna sakral dan melambangkan korelasi manusia dengan Ranying Hatalla. Bentuk pada atap yang memusat ke atas juga mencerminkan kepada ke-*ilahi*-an Tuhan yang ada di tempat tertinggi di Alam Atas. Atap juga bermakna simbol dari perlindungan, misalnya langit yang melindungi bumi. Di dalam analogi batang garing, atap merupakan suatu lambang kepala.

Area badan rumah dimana terjadi kegiatan-kegiatan masyarakat sehari-hari mendeskripsikan Alam Tengah yang netral serta melambangkan korelasi antar manusia. Bagian kolong mendeskripsikan Dunia Bawah yang menginsikasikan bumi yang merupakan

area yang memberikan hasil & area yang fana. Korelasi antara struktur-struktur pada rumah Betang mencerminkan sebuah nilai gotong royong. Berdirinya rumah Betang yang memiliki ukuran besar seperti ini, maka masyarakat juga berkerja-sama dengan sebuah rasa solidaritas yang tinggi, sehingga dapat menciptakan etos gotong royong dengan sukacita dan tidak jenuh bekerja. Pola rumah yang terbentang dengan bilik-bilik dan satu ruang tengah menngindikasikan tentang nilai perdamaian dimana masyarakat bdapay hidup secara harmonis dan bersisian.

## 2) Organisasi Ruang

### Simbol Presentatif



**Gambar 5.** Bentuk bangunan Betang Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

### Simbol Diskursif

Area-area di dalam Betang Toyoi, yaitu balai parung, bilik, karayan, dampuhan, henderasi, dan kamar mandi. Balai parung juga merupakan pusat dari rumah Betang yang

memiliki fungsi sebagai area upacara ritual, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang rapat adat. Balai parung juga disebut juga sebagai *eka uluh maja* yaitu area tempat menyambut musyawarah, tamu dan kegiatan ritual. Lorong pada sisi kiri dan kanan balai parung juga disebut dengan *eka keluarga* yaitu area untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keluarga dan ritual. Bilik maupun karung disebut juga dengan *eka batiroh* yaitu area untuk dapat beristirahat pada setiap keluarga. Pintu bilik juga saling berhadapan dengan bilik yang terletak di seberangnya.

Bagian bilik juga diselenggarakan upacara ritual yaitu upacara perkawinan. *Karayan* terdiri dari dapur tungku dan ruang makan. *Karayan* juga merupakan area untuk melaksanakan kegiatan memasak makanan serta akses keluar untuk dapat berladang, memancing dan berburu. *Henderasi* merupakan sebuah teras belakang yang dapat digunakan untuk menjemur baju serta daerah transisi antara ruangan luar dengan ruangan dalam. Ada pula kamar mandi pada bagian belakang Betang. Secara menyeluruh penataan ruang pada Betang juga merupakan organisasi ruang linear/*grid* yang juga memanjang berderet dengan arah membentang hulu- hilir.

### Referen

Daerah yang bersifat sakral juga berupa ruang los (*balai parung*) dan bilik. Pada bagian ini, terdapat beberapa ritual yang diselenggarakan, misalnya upacara *balian* (untuk orang sakit) dan upacara pernikahan yang sakral. Daerah *profan* yang terdiri atas *karayan*, ruang makan, dan *henderasi*. Pada pembagian daerah sakral dan *profan* ditentukan dengan beraskan pada kegiatan yang dilaksanakan dalam Betang.

Daerah sakral merupakan daerah yang dimanfaatkan untuk kegiatan ritual. Daerah

netral merupakan daerah tempat manusia dapat beraktifitas untuk dapat memenuhi keperluan sehari-hari. Sedangkan daerah *profan* merupakan daerah yang didalamnya tidak terdapat elemen ritual. Pembagian pada tata ruang secara diagonal dan vertikal selaras dengan lambang Rajah Cacak.

### Konsep

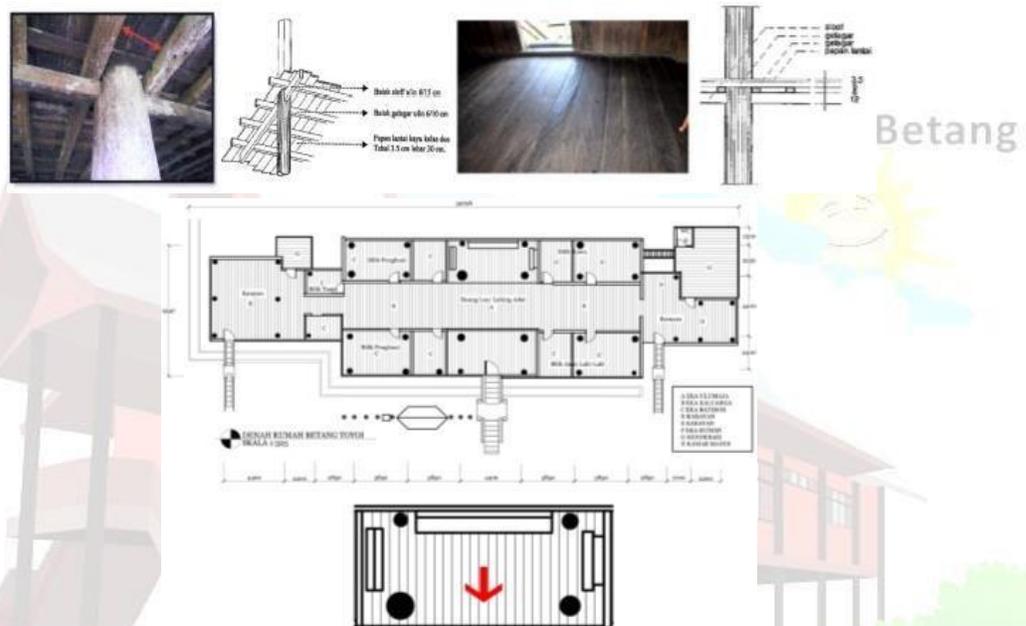
Proses kehidupan pada masyarakat Dayak, bermula dari area tempat tinggal. Kehidupan di dalam tempat tinggal dengan adanya puluhan kepala keluarga maupun ratusan penghuni, bisa tetap harmonis, saling toleransi dan seimbang antar penghuni, orang asing, alam, serta Sang Pencipta.

Pada pengaturan ruangan utama (balai parung dan bilik) berpola simetris yang tercermin pada keseimbangan dan harmoni. Ruang yang paling sakral (balai parung) terletak pada pusatnya yaitu pada bagian tengah - tengah rumah mengindikasikan bahwa masyarakat Dayak telah menjunjung tinggi nilai-nilai yang religius. Nilai pengayoman dan perlindungan diindikasikan pada ruang tengah juga merupakan tempat beberapa pertemuan yang dilaksanakan, upacara adat, serta musyawarah. Nilai kejujuran dan sifat terbuka juga diindikasikan pada ruang tengah yang luas serta terbuka apa adanya. Rumah Betang yang terbentang panjang dengan beberapa bagian kamar dan ruang tengah mengindikasikan nilai perdamaian, dimana segala penghuni bisa bertahan hidup dengan berdampingan pada satu atap.

### 3) Elemen Pembentuk Ruangan

Bagian bawah : Lantai

Simbol Presentatif



**Gambar 6.** Lantai Betang Toyoi  
Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

Simbol Diskursif

Lantai Betang berbentuk lantai panggung, terletak 3 meter di atas permukaan tanah. Lantai Betang Toyoi dibuat dari papan kayu ulin, yang terdiri dari sloop dan gelagar. Sloop diletakkan dengan arah membujur, dimana terdapat sambungan yang memiliki ukuran 8/12cm. Gelagar diletakkan dengan arah melintang, yang berjarak +40-60cm dengan batas sambungan 6/11cm dan arah membujur dengan jarak + 40-60cm, dengan sambungan 6/11cm.

Referen

Lantai merupakan area bagi masyarakat Dayak untuk dapat menyelenggarakan berbagai

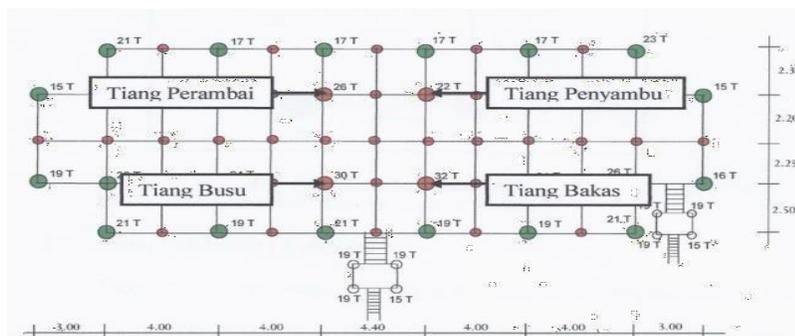
macam aktivitas baik ritual ataupun sosial. Susunan pada papan kayu ulin yang berbentuk vertikal, yang seperti pada lambang Rajah Cacak dengan melambangkan kodrat manusia. Garis tegak lurus (vertikal) dari bawah ke atas, menuju ke arah Titik Temu. Hal ini juga melambangkan manusia harus bisa bertemu dengan Titik Kebenaran Ilahi, sehingga terjadi hubungan yang menyenangkan batin.

### Konsep

Lantai terdapat di antara bagian Alam Bawah dan Tengah, dengan melambangkan dunia area manusia hidup serta berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan hewan, serta dengan tumbuh-tumbuhan (alam) sekitar. Di dalam hubungan tersebut, terdapat beberapa aturan mengenai norma kesopanan *belum bahadat* dan manusia yang bertindak sebagai pengurus suatu lingkungan tersebut. Susunan pada papan kayu ulin secara vertikal melambangkan pada upaya untuk bertumbuh dari bawah kemanusiaan (kodrat manusia), serta dituntut untuk tetap mencari Tuhan dari tempatnya sekarang. Pada beberapa tempat diberi tikar pusu yang juga merupakan suatu pola kerajinan tangan pada masyarakat Dayak Ngaju, dengan lambang keseimbangan dengan alam, kesederhanaan, dan kerja keras. Di dalam analogi tubuh manusia berdasarkan kepada lambang batang garing dan lantai melambangkan kaki.

### Bagian bawah : Tiang

#### Simbol Presentatif



### Simbol Diskursif

Alas jihi dan tungket : jihi merupakan sebuah tiang utama. Jihi dan tungket merupakan tiang - tiang yang terbuat dari bahan kayu ulin bulat yang mempunyai banyak segi. Keseluruhan dari tiang berjumlah 28 buah. Tungket merupakan sebuah tiang pembantu yang berpola silinder dimana terletak berkisar di antara dua buah tiang utama (jihi). Tungket menggunakan kayu bulat utuh yang berdiameter 15- 20cm. Di antara tiang-tiang tersebut terdapat Tiang Agung yang terletak di bagian tengah ruang los, yang terbuat dari kayu ulin dengan pilihan yang mati karena unsur ketuaan, serta bukan akibat dipotong.

### Referen

Pada lambang batang garing, ujung tombak tersebut mengarah ke atas yang melambangkan penghormatan kepada Tuhan, serta hidup dengan aturan dari Tuhan. Tiang agung merupakan suatu elemen yang harus ada di dalam rumah yang merupakan lambang dari kesempurnaan hidup. Tiang ini juga melambangkan sebuah keinginan atas umur panjang, kerta keturunan yang banyak, dihormati, serta berwibawa [Rampai, 2014]

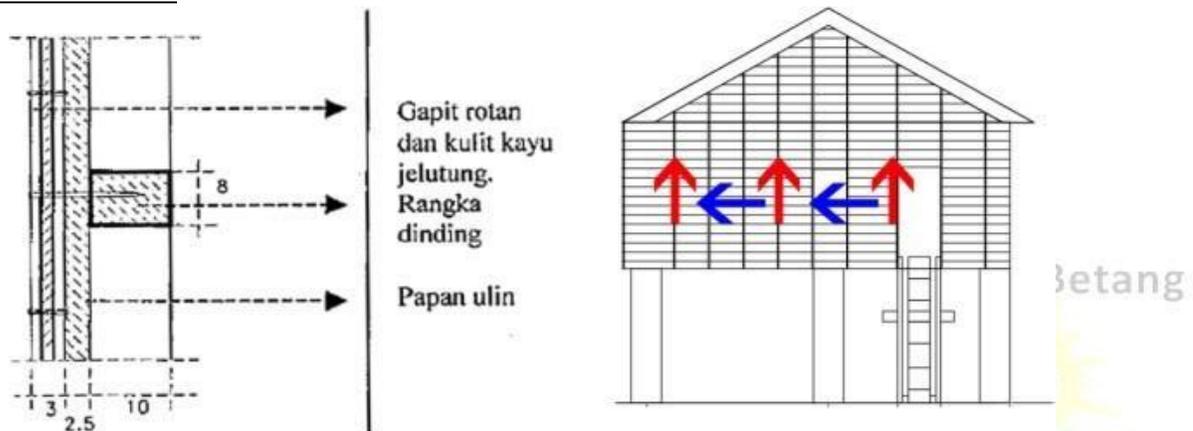
### Konsep

Tiang jihi, tungket, serta tiang agung terdapat pada bagian Alam Bawah, Tengah, dan menerus hingga ke Atas. Tiang merupakan penopang rumah dan penghubung antara atap, dinding serta pondasi. Tiang juga dapat dilambangkan dengan tombak yang mengarah ke atas dan dalam simbol batang garing, bermakna suku Dayak meyakini bahwa manusia harus hidup secara tegak dengan berpatokan terhadap aturan Tuhan untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup serta memperoleh banyak rejeki. Tiang agung juga bermakna tanggung jawab dan keperkasaan, karena tiang ini merupakan tiang tonggak rumah [Syahroji, 2004].

Dalam sebuah analogi tubuh manusia, dimana menurut lambang batang garing, bahwa tiang melambangkan syaraf.

### Bagian Tengah : Dinding

#### Simbol Presentatif



**Gambar 8.** Dinding Betang Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

#### Simbol Diskursif

Dinding Betang terdiri atas rangka dan pengisi dinding. Rangka dinding berbentuk balok 8/10cm. Dinding terdiri atas 2 lapisan yaitu lapisan pertama yaitu papan ukuran 2x15 cm yang telah disusun secara vertikal dan lapisan kedua merupakan kulit kayu jelutung yang telah disusun horizontal dengan digapit rotan.

#### Referen

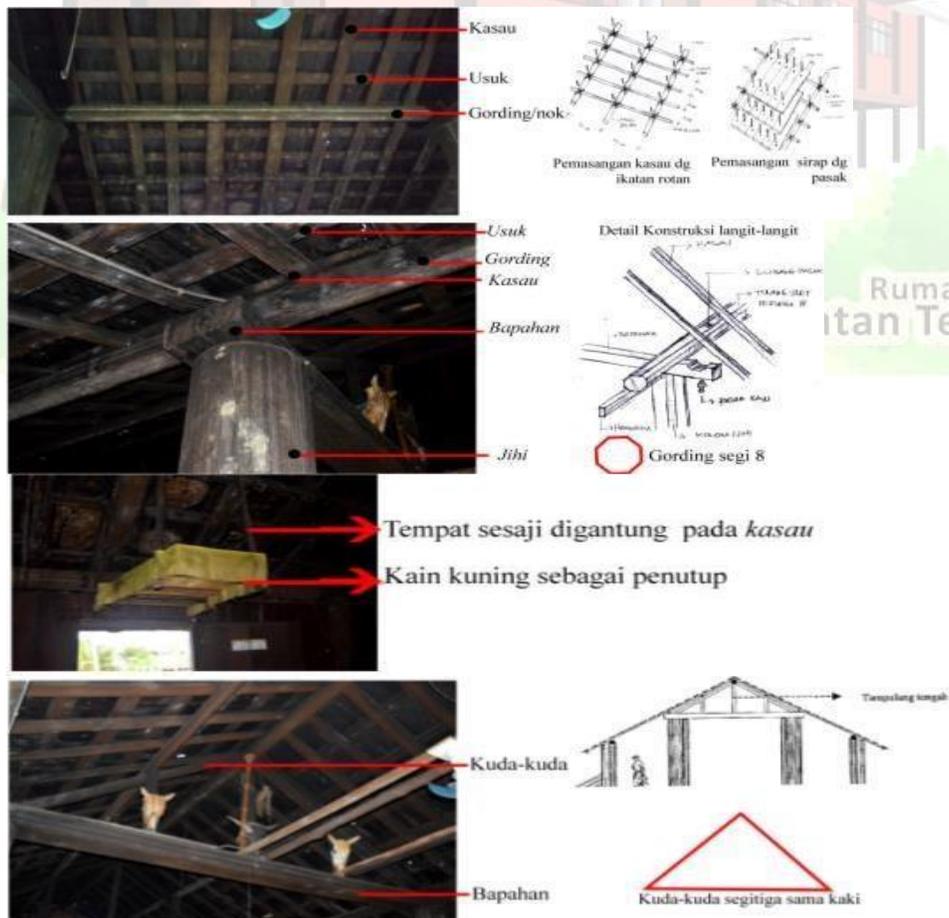
Pola pada rotan penjepit yang terdapat pada dinding Betang berbentuk vertikal, seperti pada lambang *Rajah Cacak*, dimana garis vertikal mengindikasikan kodrat ilahi yaitu melambangkan pada hakikat kuasa Tuhan yang berasal dari atas turun ke bawah. Susunan pada kulit kayu yang terdapat pada dinding Betang Toyoi berbentuk horizontal (melintang)

Konsep

Dinding tersebut terletak pada bagian Alam Tengah. Susunan pada dinding berbentuk ruangan dimana di dalamnya masyarakat melaksanakan aktivitas manusia. Garis vertikal dari atas serta turun ke bawah melambangkan kodrat ilahi yaitu pada kuasa dan berkat Tuhan turun ke bawah. Sedangkan pada garis horizontal juga melambangkan keluhuran, dimana manusia harus mencari Tuhan. Dalam analogi tubuh manusia menurut lambang batang garing, dinding merupakan lambang dari badan dan leher.

**Bagian Atas : Atap**

*Simbol Presentatif*



### Simbol Diskursif

Langit – langit Betang terdiri atas tampalang, *bapahang rendah*, kaki kuda-kuda, *gording* (handaran), dan *nok (rawung)*. Bapahang rendah berpola balok 23x44 cm yang disusun dengan posisi terlentang. Tampalang tegak berpola balok 15 cm x 15 cm sebanyak 3 buah. Kaki kuda- kuda sebanyak 2 buah yang dipasang segaris dengan *bapahang*. Bentang kuda-kuda 4.4.m hanya membutuhkan 1 buah balok tarik (*bapahang rendah*). Kaki kuda-kuda langsung menopang *rawung (nok)* yang tepat berada di atas garis kuda-kuda. *Gording (handaran)* berbentuk segi 8 tanpa pasak pangguti. Bentuk penampang segi 8 memberikan peluang terbentuknya sisi miring untuk pegangan kasau yang lebih lebar. *Nok (rawung)* berbentuk segi 8. *Nok* dan *kasau* diikat terlebih dahulu dengan menggunakan rajutan rotan.

### Referen

Penampang *gording* berpola segi 8, dimana angka 8 dipercaya sebagai sebuah lambang kesempurnaan [Syahroji, 2004]. Area sesaji diletakkan di atas pintu yang ditutupi kain kuning. Kuning berarti keagungan Tuhan. Balok *sloof* (bahat) dipilih dengan pola panjang lurus menerus dengan tanpa sambungan. Bermakna pemilik rumah juga dikaruniai umur panjang serta panjang rejeki pula. Konstruksi yang digunakan pada Betang Toyoi merupakan ikatan rotan dan pasak kayu (sambungan pen).

### Konsep

Langit-langit terletak pada area Alam Atas, yang melambangkan korelasi manusia dengan Tuhan, sehingga terkandung nilai-nilai sakral. Tempat sesaji juga ditutupi kain berwarna kuning yang berlambang keluhuran Tuhan, yang diletakkan terhadap posisi yang dihormati (atas) dan juga dapat ditemukan pada saat memasuki sebuah pintu utama. Rotan memiliki

filosofi persatuan dan ikatan yang sangat erat. Selain mempunyai fungsi mengikat unsur-unsur bangunan yang tersedia, terdapat arti bahwa rumah Betang tersebut merupakan tempat untuk menyatukan masyarakat Dayak yang hidup di dalamnya.

### Elemen Pengisi Ruang



*Simbol Presentatif*

**Gambar 10.** Elemen pengisi ruang Betang Toyoi

Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

Simbol Diskursif

Perkakas yang ada pada balai parung dapat berupa tikar dan bangku panjang sebanyak 4 buah yang terletak pada rapatan dinding, sehingga di tengah-tengah balai parung dikondisikan tetap kosong tanpa adanya perkakas. Masyarakat Suku Dayak pada jaman dahulu, tidak mengetahui meja dan kursi untuk diletakkan di ruang tamu sehingga duduk serta berbicara dilaksanakan di lantai dengan beralaskan pada tikar/amak dari anyaman rotan, daun rais, serta daun punan. Pada saat pelaksanaan upacara adat, maka masyarakat juga hanya duduk pada potongan kayu besar. Perkakas dan perlengkapan yang ada pada bilik merupakan kasur kapas, selimut tenun, tikar, bantal, alat musik, dan gordena pada pintu bilik. Perkakas pada dapur berupa lemari dan ambalan kayu untuk dapat menyimpan bahan memasak, serta meja untuk bisa mempersiapkan makanan dilengkapi dengan laci, meja makan, meja saji dan kursi makan.

### Referensi

Korelasi antara manusia Dayak dengan tanah/bumi juga dengan hutan/pepohonan sangat kuat serta terungkap dalam sistem adat. Ada rasa terimakasih kepada bumi dan hutan supaya tidak kehilangan daya pertumbuhannya hingga mengakibatkan kerusakan pada manusia. Pada hutan, bumi, sungai, dan setiap lingkungannya merupakan partisi dari hidup itu sendiri.

### Konsep

Unsur-unsur pengisi ruang pada Betang Toyoi terletak pada bagian Alam Tengah, yang merupakan cerminan dari korelasi manusia dengan alam/lingkungan. Unsur-unsur pengisi ruang pada Betang Toyoi dibuat dari material alami yaitu kayu tanpa adanya finishing. Material yang alami juga memiliki filosofi bahwa masyarakat Dayak Ngaju mengusahakan untuk dapat tetap menyatu dengan alam dan merawatnya. Perkakas pada rumah Betang Toyoi saat ini memanfaatkan material plastik yang selaras dengan perkembangan teknologi. Hal ini bermakna bahwa masyarakat Dayak tetap terbuka terhadap perkembangan jaman yang akan mendukung

kelangsungan hidup.

## Elemen Transisi

### Pintu dan jendela

#### Simbol Presentatif



**Gambar 11.** Pintu dan jendela Betang Toyoi  
Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

#### Simbol Diskursif

Pintu yang dilengkapi dengan sistem bukaan tunggal dan 1 buah daun pintu. Terdiri dari sistem pengunci dengan kunci khusus yang terdapat pada pintu utama setebal 5 cm. Sistem engsel memanfaatkan engsel poros. Jendela memanfaatkan sistem bukaan tunggal, sistem pengunci dengan slot besi dan kayu. Sedangkan, sistem engsel menggunakan besi tempa. Jendela intip juga terletak pada dinding kuda-kuda yang berpola bulat dan persegi panjang.

## Referen

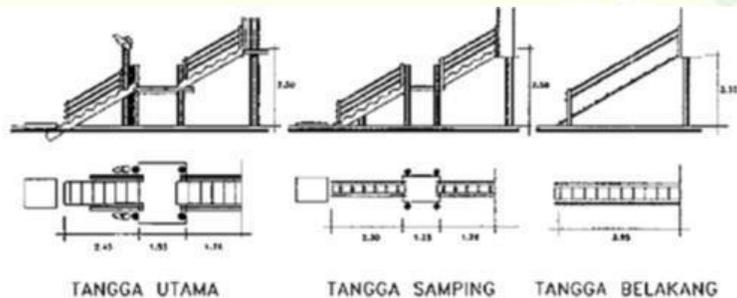
Pada letak pintu utama tidak boleh segaris dengan balok *sloof* lantai karena bisa mengakibatkan adanya dampak negatif pada penghuni. Menurut keyakinan masyarakat setempat, jika tidur tidak boleh bertempat tepat di bawah garis bubungan. Kriteria khusus ketinggian pada ambang bawah jendela rumah paada tradisional Dayak Ngaju sebatas ukuran pinggang (90-110cm) dari lantai panggung [6], supaya musuh tidak bisa melihat penghuni dari luar.

## Konsep

Pintu dan jendela juga terletak pada bagian Alam Tengah yang mencerminkan korelasi manusia dengan sesama, yaitu antara penghuni yang terdapat pada tamu di luar. Pintu dan jendela juga tidak terlalu besar yang melambangkan sifat tertutup/private. Pintu juga hanya dapat dibuka dari dalam juga merupakan upaya preventif terhadap serangan musuh. Ada jendela intip yang pada zaman dahulu digunakan sebagai usaha preventif bagi terjadinya serangan pada musuh. Pintu dan jendela melambangkan rasa keamanan.

## **Tangga (Hejan)**

### Simbol Presentatif



Sketsa : Syahrozi, 2004



### Simbol Diskursif

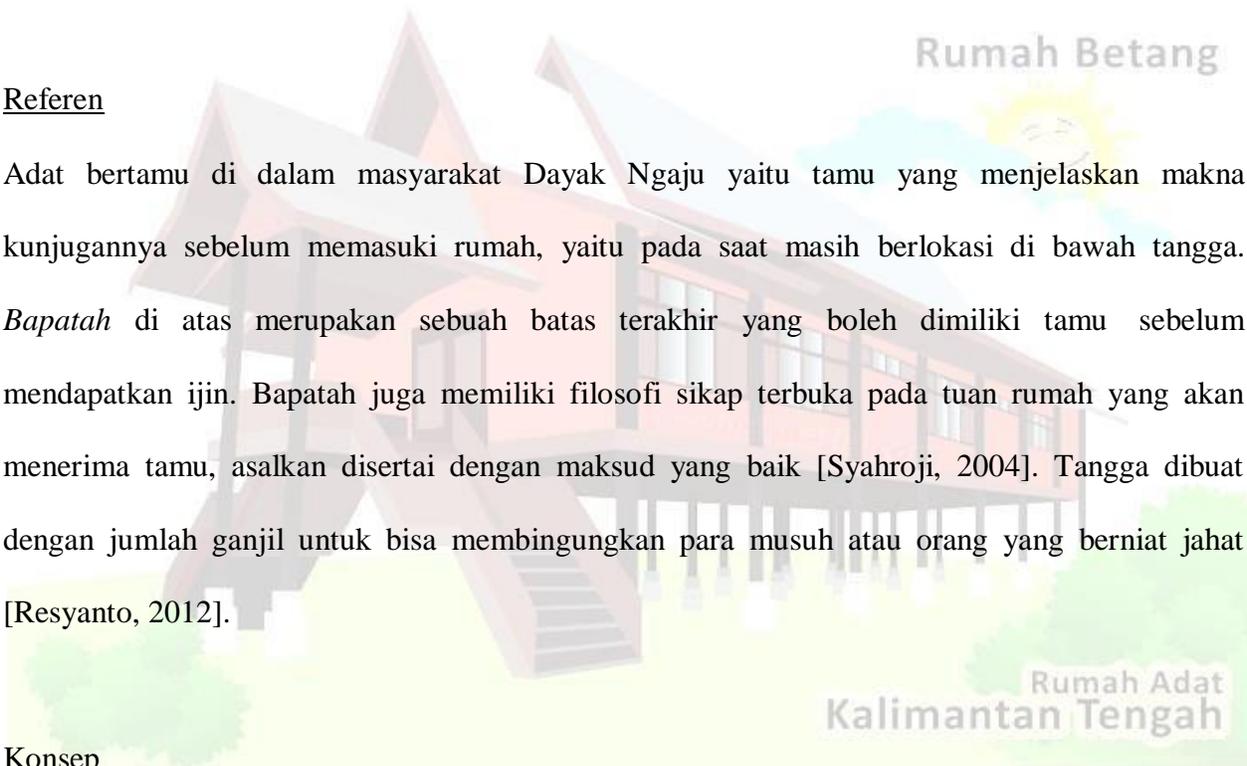
Tangga dibuat sebanyak 3 buah yang terdiri atas 1 buah tangga utama serta 2 buah tangga belakang. Tangga utama merupakan tangga dengan bordes (bapatah) yang terbuat dari balok utuh. Tangga samping juga berupa tangga miring. Anak tangga dibuat berjumlah ganjil yaitu  $5+6+11$  buah.

### Referensi

Adat bertamu di dalam masyarakat Dayak Ngaju yaitu tamu yang menjelaskan makna kunjungannya sebelum memasuki rumah, yaitu pada saat masih berlokasi di bawah tangga. *Bapatah* di atas merupakan sebuah batas terakhir yang boleh dimiliki tamu sebelum mendapatkan izin. Bapatah juga memiliki filosofi sikap terbuka pada tuan rumah yang akan menerima tamu, asalkan disertai dengan maksud yang baik [Syahroji, 2004]. Tangga dibuat dengan jumlah ganjil untuk bisa membingungkan para musuh atau orang yang berniat jahat [Resyanto, 2012].

### Konsep

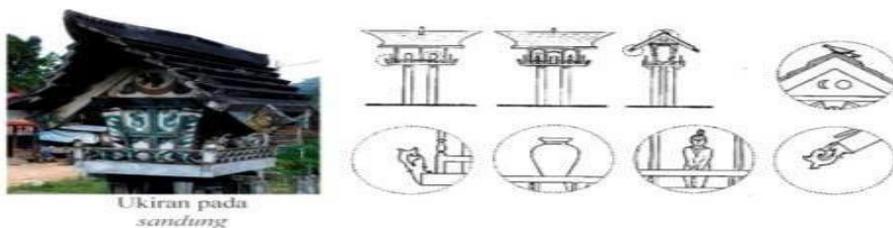
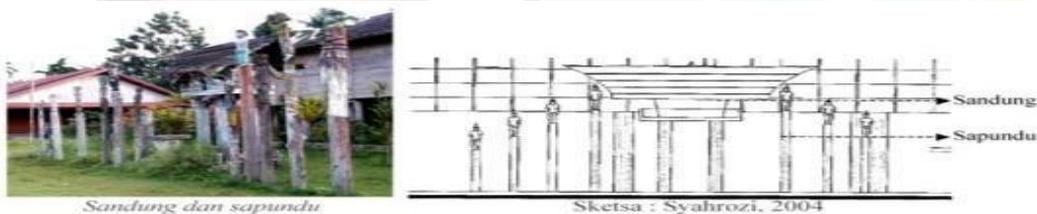
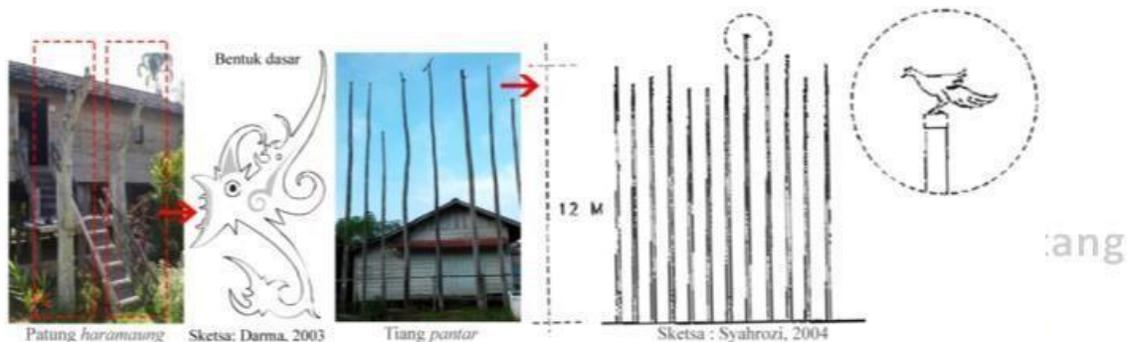
Tangga juga terletak pada area Alam Bawah dan Tengah, yang mengandung makna korelasi manusia dengan alam dan makhluk hidup yang lain. Aturan pada tangga ganjil memiliki nilai keamanan dan keselamatan. Angka ganjil bermakna juga pada sesuatu yang belum genap, juga masih ada lanjutannya, dimana artinya masyarakat mempunyai harapan untuk bisa selalu hidup secara kontinu atau tidak berhenti/terputus. Jumlah pada anak tangga ganjil juga bermakna agar pada hitungan genap kaki sudah bisa memasuki rumah serta terhindar dari malapetaka.



## Ragam Hias Peletakkan

### di atas - luar Simbol

#### Presentatif



**Gambar 13.** Ragam hias Betang Toyoi bagian atas luar  
Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

#### Simbol Diskursif

Halaman depan Betang adanya patung *haramaung* (harimau) yang mengapit *hejan*. Adapula ukiran-ukiran yang terdapat pada sandung dan tiang sapundu. Tiang pantar dibuat sebanyak 12 buah tiang yang terdapat pada seberang Betang, dan diletakkan pada ujung tiang yang terdapat ukiran berbentuk burung tingang (*rangkong raja*) atau *piak liau*. Tiang *sapundu* Betang Toyoi dibuat dengan jumlah 7 buah yang terletak pada sisi kiri dan kanan *sandung*. Tiang ini juga berfungsi sebagai simbol penjaga ataupun kelengkapan bagi kehidupan di surga / *lewu liau*

[Syahroji, 2004].

### Referen

Pada dpatung burung liak piau berfungsi sebagai simbol bagi penguasa alam langit di puncak tiang pantar yang memiliki ketinggian 10-12 m terbuat dari kayu ulin [Syahroji, 2004]. Tiang pantar juga dianggap jalan ke surga dan lambang bagi kepemimpinan dari leluhur. surga dan ebuah bukti telah di *-tiwah*. Pada puncak sandung kaki empat, ada patung burung *piak liau* dimana merupakan lambang bagi kelengkapan kehidupan para arwah. *Sapundu* merupakan sebuah area untuk meletakkan hewan kurban pada saat upacara ritual. Aturan bagi penambatan hewan yaitu patung berwujud laki-laki yang berfungsi untuk menambatkan hewan kurban betina maupun sebaliknya.

### Konsep

Pada ragam hias ini juga terletak pada bagian Alam Atas, yang mencerminkan pada korelasi dengan Tuhan dan *lewu liau* (surga). Ornamen kemewahan dan keindahan juga hanya dapat ditampilkan pada sebuah bangunan tertentu sebagai ritual (*sandung*) karena merupakan sebuah penghormatan terakhir dari orang yang hidup untuk sebuah keluarga yang telah meninggal. Pada bangunan sarana ritual dan kematian juga diberi warna-warna cerah karena mendeskripsikan kehidupan yang cerah, lengkap, serta penuh kemewahan, dan do'a bagi setiap masyarakat Suku Dayak setelah tiada. Hal ini bermakna bahwa pada ragam hias tradisional juga memiliki filosofi deskripsi duniawi yang memiliki citra surgawi, menyatukan poros dunia, korelasi antara makrokosmos dan mikrokosmos, juga dapat menampilkan arah orientasi kekuatan magis [Syahroji, 2004].

## Peletakkan di Atas - Dalam

### Simbol Presentatif



Ukiran pada atas pintu utama sebelah luar



Ukiran pada atap sebelah dalam

**Gambar 14.** Ragam hias Betang Toyoi bagian atas  
Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

Rumah Adat  
Kalimantan Tengah

### Simbol Diskursif

Pada sebelah atas pintu masuk atapnya terdapat beberapa ukiran - ukiran yang berjejer. Sedangkan, pada bagian atas pintu masuk juga bagian langit- langit terdapat beberapa ukiran - ukiran yang berpola tanaman, manusia, serta benda langit. Beberapa ukiran-ukiran terdapat pada area atap sebelum masuk ke pintu utama yaitu ukiran berola satwa berkaki banyak/ seperti *naga (jata)*, sosok manusia, ukiran *Asun Bulan*, serta ukiran *Tambarirang Maning Singkap Langit*. Ukiran *Asun Bulan* yang berasal dari kayu ulin yang dicat hitam dan kuning mendeskripsikan sosok dua manusia yang saling berkorelasi.

## Referen

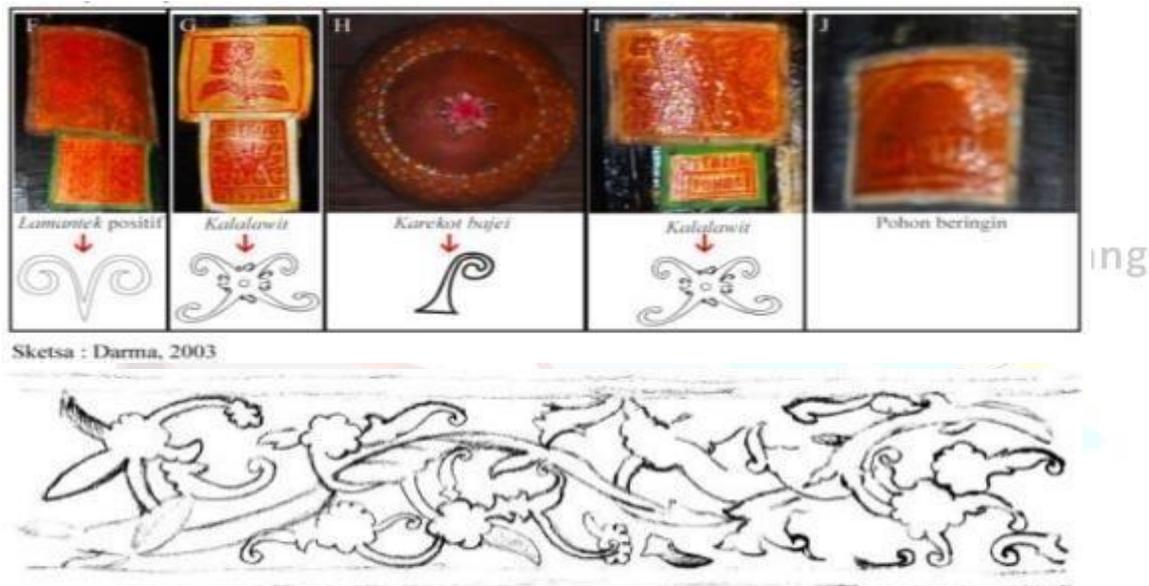
Pada ukiran Asun Bulan bermakna tuan rumah yang wajib ramah kepada orang yang bertamu. Ukiran *Tambarirang Maning Singkap Langit* mendeskripsikan satwa berkaki empat yang diletakkan di atas ambang pintu supaya *hatuen* tidak mengganggu para penghuni. Ukiran yang ada pada langit-langit sebelah dalam berpola ukiran benda langit, ukiran berpola tanaman, dan ukiran berpola manusia. Ukiran berpola tanaman mendeskripsikan tentang asal usul padi. Dimana menurut masyarakat Dayak, beras merupakan sarana komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Penguasa Langit [Riwut, 2002]. Warna - warna yang dipakai pada ukiran atap Betang Toyoi telah didominasi oleh warna kuning dan hitam. Dimana kuning bermakna kemakmuran, kebaikan, dan kebesaran Tuhan. Sedangkan, Hitam bermakna penghalau marabahaya [Darma, 2003].

## Konsep

Pada ragam hias ini terdapat pada area Alam Atas juga di dalam rumah sehingga bermakna korelasi antara manusia dengan Tuhan yang dapat diciptakan dengan sebuah penghormatan atas sebuah ciptaan Tuhan dan tingkah laku terhadap sesama. Penghormatan kepada makhluk Tuhan juga dapat diindikasikan dari ukiran berpola benda langit yang mendeskripsikan mengenai alam semesta. Ukiran pada asal mula padi yaitu simbol yang menjadi pengingat bahwa Tuhan memberikan berkah dari atas kepada setiap manusia. Penggunaan Warna-warna pada ukiran yang terdapat di atas pintu masuk bermakna untuk menghalau setiap bahaya, mengindikasikan keagungan kepada Tuhan. Juga ada ukiran yang bermakna untuk menolak roh jahat.

## Peletakkan di Tengah

### Simbol Presentatif



**Gambar 15.** Ragam hias Betang Toyoi bagian dalam tengah  
Sumber : Widjaja & Wardani (2016)

### Simbol Diskursif

Tiang agung juga terdapat beberapa anyaman-anyaman yang berpola pilin, sulur, dan flora. Beberapa anyaman - anyaman tersebut juga merupakan anyaman lamantek positif, kalalawit, karekot bajei, serta pohon beringin. Anyaman lamantek positif pada pola dasarnya dapat menyerupai lintah air. Pola *kalalawit* objek asasnya berpola tumbuhan, mempunyai sulur berjumlah 4 buah dengan ujung spiral. Pola *karekot bajei* berbentuk tanaman pakis muda yang khusus pada tunas pakis, seperti pola sulur spiral dimana pada bagian ujungnya terdapat pola bulat dan tumpul. Pada area tengah dinding ruang los terdapat beberapa ukiran kuwu yang terdiri atas perpaduan motif kalalawit dan karekot bajei. Ukiran ini dibuat dari papan kayu ulin yang telah diukir.

## Referen

Anyaman rotan juga berpola lamantek positif yang juga berpola lintah air mempunyai arti persahabatan (tidak ada pertentangan) dan penyembuhan. Zaman dahulu lintah juga digunakan untuk menghisap darah kotor, sehingga bisa menyehatkan. Anyaman *Karekot Bajei* berpola tanaman pada balai parung (*ruang los*) yang bila ditempatkan di rumah juga melambangkan korelasi erat antar keluarga maupun generasi, korelasi baik antar anggota keluarga seperti pada pakis yang saling terkait. Motif *kalalawit* berarti korelasi tinggi, serta persatuan diantara manusia dengan sesamanya [Darma, 2003]. Motif pohon beringin yang terdapat pada tiang agung yang berlokasi di tengah balai parung juga memiliki makna kesejahteraan.

## Konsep

Ragam hias ini juga terletak pada area Alam Tengah dan Atas yaitu yang terdapat di dalam ruang los sehingga cerminan korelasi antara manusia dengan manusia sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan. Anyaman juga diletakkan pada beberapa tiang-tiang agung yang juga merupakan tonggak rumah Betang. Hal ini bermakna nilai-nilai tersebut juga merupakan tonggak bagi kehidupan yang akan menjaga korelasi masyarakat Dayak Ngaju jika dilaksanakan dengan baik. Ukiran kuwu sebagai bentuk pertanda adanya seorang gadis pingit bermakna kemurnian. Warna-warna yang terdapat pada ragam hias di tiang - tiang agung yaitu kuning dan merah. Dimana Kuning memiliki filosofi kebaikan. Sedangkan, merah memiliki filosofi keabadian atau sesuatu hal yang tidak pernah luntur, dan suatu keberanian [Darma, 2002]. Hal ini bermakna nilai- nilai luhur yang juga telah diyakini wajib dilaksanakan dengan sebuah keberanian supaya dapat tetap bertahan.

Adapun makna-makna filosofi dari bahasa Suku Dayak, yaitu:

### 1. Hapahari

Hapahari diartikan sebagai persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan di rumah betang. Menurut Ibnu Elmi, (2018) rumah betang dihuni oleh satu keluarga besar yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan, namun mereka selalu hidup rukun dan damai. Perbedaan yang ada tidak dijadikan alat pemecah diantara mereka artinya dalam hal ini falafah dalam rumah betang adalah “Hidup Rukun dan Damai Walau Terdapat Banyak Perbedaan”. Secara filosofis budaya huma betang di Kalimantan Tengah menggambarkan kebersamaan dalam keberagaman. Hidup bersama dengan berbagai keberadaan masing-masing individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada dasarnya pelaksanaan konsep hapahari memegang prinsip bahwa tamu adalah raja, sebagai contoh sederhana mereka menghargai orang luar atau tamu dengan berusaha memberikan kepuasan kepada tamu tersebut, walaupun kondisi mereka dalam keadaan keterbatasan. Perlakuan terhadap orang lain di luar komunitas betang memang mendapat tanggapan yang positif dari warga masyarakat lainnya yang bukan Dayak. Mereka ikut merasakan bagaimana perlakuan komunitas betang yang pada prinsipnya menganggap bahwa orang lain adalah pahari.

saling mandohop (membantu). Handep biasanya terlihat secara konkret pada upacara kematian (tiwah), upacara perkawinan, membuka lahan atau ingin menanam padi, serta upacara-upacara adat lainnya. Semangat tolong-menolong yang tinggi dalam komunitas betang dinampakkan dalam handep. Menurut Ibnu Elmi, (2018) Perbedaan yang ada tidak membuat penghuni Huma Betang memikirkan kelompoknya sendiri. Mereka selalu bahu-membahu dalam melakukan sesuatu, misalnya apabila ada kerusakan di Huma Betang. Mereka bersama-sama memperbaikinya, tidak memandang agama ataupun suku. Handep dilakukan dalam segala hal segi kehidupan dimana pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan sendiri tapi membutuhkan pertolongan warga betang lainnya. Untuk melakukan handep diperlukan hati yang bersih dan penuh kasih, jauh dari kebencian dan kedengkian agar pekerjaan yang berat menjadi ringan ketika dikerjakan bersama dengan sukacita dan ketulusan.

### **3. Belom Bahadat**

Belom bahadat artinya adalah hidup beradab dan memiliki etika, dipahami oleh komunitas betang sebagai aturan atau tata krama yang mengatur kehidupan bersama, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan. Dalam rumah betang ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Dengan hidup

dengan mengedepankan musyawarah dan mufakat. Putusan dari musyawarah dan mufakat tersebut, diambil sebagai kesepakatan bersama yang harus dijalankan dengan benar.

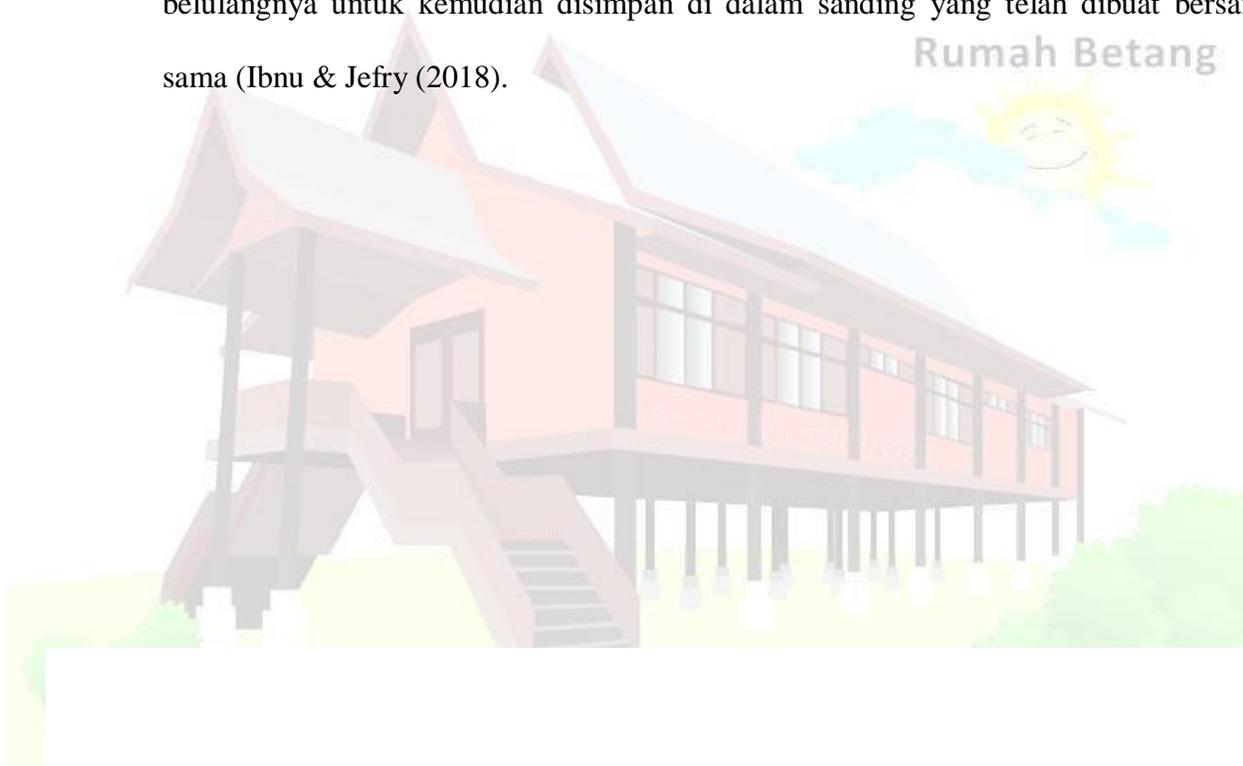
Selain itu juga terdapat empat pilar dalam Huma Betang yaitu sebagai berikut:

1. Nilai kebersamaan adalah sikap saling bergotong royong. Contohnya dalam menjaga dan memelihara Huma betang dan dalam mengerjakan pekerjaan ladang menanam padi (menanam parei).
2. Nilai kejujuran adalah sikap yang baik artinya tidak ada kebohongan di dalamnya atau dengan kata lain dengan tidak berbohong kepada orang lain baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Contohnya bila seseorang bertanya siapa nama anda? Maka harus dijawab dengan jujur.
3. Nilai kesetaraan adalah sikap dalam hal kesederajatan yang sama antara satu dengan yang lain. Contohnya dimana dalam Huma Betang tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang sama antara satu dengan yang lain.
4. Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan atau pun latar belakang orang lain. Contohnya dalam Huma Betang yang berbeda Agama satu sama lain.

selalu hidup rukun dan damai. Perbedaan yang ada tidak dijadikan alat pemecah diantara mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Dayak sudah mulai meninggalkan rumah adatnya dan beralih kepada tempat tinggal yang lebih modern. Walaupun demikian keharmonisan tidak hanya terjadi di Huma Betang. Seluruh masyarakat Kalimantan Tengah selalu menjaga keharmonisan itu dengan cara saling hormat menghormati dan juga sikap toleransi.

2. Bergotong Royong Perbedaan yang ada tidak membuat penghuni Huma Betang memikirkan kelompoknya sendiri. Mereka selalu bahu-membahu dalam melakukan sesuatu, misalnya apabila ada kerusakan di Huma Betang. Mereka bersama-sama memperbaikinya, tidak memandang agama ataupun suku. Tidak hanya di Huma Betang, Seluruh masyarakat Kalimantan Tengah diharapkan juga bahu-membahu dalam membangun daerahnya tidak memandang suku bahkan agama.
3. Menyelesaikan Perselisihan dengan Damai dan Kekeluargaan Pada dasarnya setiap penghuni rumah menginginkan kedamaian dan kekeluargaan. Apabila ada perselisihan akan dicari pemecahnya dengan cara damai dan kekeluargaan. Begitu pula di Huma Betang, masyarakat Dayak cinta damai dan mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi. Peristiwa kerusuhan Sampit tahun 2001 lalu adalah masa kelam provinsi ini, dalam kerusuhan ini terjadi antara masyarakat suku Dayak dan Masyarakat suku pendatang

4. Menghormati Leluhur Setelah masuknya agama-agama baru seperti Hindu, Kristen, dan Islam, banyak masyarakat Dayak berganti kepercayaan. Walaupun demikian masih ada sebagian dari mereka yang menganut agama nenek moyang yaitu Kaharingan. Untuk menghormati leluhur mereka, masyarakat suku Dayak melakukan upacara adat. Upacara adat tersebut terdiri dari ritual membongkar makam leluhur dan membersihkan tulang belulanginya untuk kemudian disimpan di dalam sanding yang telah dibuat bersama-sama (Ibnu & Jefry (2018).



#### BAB IV

### IMPLEMENTASI NILAI FILOSOFI HUMA BETANG DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA

Penanaman nilai moralitas dewasa ini lebih banyak bersumber kepada ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu. Nilai moralitas agama mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Setiap agama memiliki nilai ajaran tersendiri dalam memandang apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan oleh umatnya berdasarkan ideologinya masing-masing. Perbedaan dalam memandang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh sering memicu terjadinya konflik ditengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari agama yang bersifat ambivalen sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Durkheim bahwa kemajemukan agama potensial konflik dapat mengundang kontroversi walaupun secara ontology agama bersumber dari realitas yang tunggal dan secara esoteric semua agama mengajarkan hal yang sama, yakni tentang cinta kasih, rahmat, dan *dharma*, akan tetapi, secara realita agama bersifat ambivalen, yaitu di sisi lain dengan ajaran cinta kasihnya agama menjadi faktor perekat social (*uniting factor*), tetapi di satu sisi agama juga menjadi faktor pemisah atau pemecah (*deviding factor*).<sup>6</sup>

Mengingat hal ini, maka penanaman nilai- nilai moralitas hendaknya tidak hanya bersumber kepada ajaran moralitas agama, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai moralitas yang selama ini sudah dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia sebagai bagian dari adat istiadat lokal (*local genius*). Adat istiadat local (*local genius*) yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat merupakan nilai-nilai luhur kehidupan yang dimiliki oleh leluhur (nenek moyang) dalam menjani kehidupan baik di tengah masyarakat maupun dalam

---

<sup>4</sup> Arifin, Syamsul. *Relevansi Gagasan Multikulturalisme dalam Masyarakat Berbeda Agama*. ( makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Etika Multikultur di Auditorium Grdung Benedictus It 4 Unika Widya

memperlakukan alam sekitar. Menjadikan adat istiadat local (*local genius*) sebagai basis penanaman nilai-nilai moralitas salah satunya dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya yang hidup dalam pluralitas agama. Nilai-nilai budaya local (*local genius*) dalam hal ini *filosofi huma betang* terimplementasikan dalam setiap laku dan interaksi social yang mereka lakukan sebagai norma kehidupan

*Huma betang* sebagai salah satu bentuk bangunan adat dan budaya Dayak di Kalimantan, memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipedomani dan dijadikan pijakan moralitas dalam interaksi sosial masyarakat Dayak dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan pluralitas agama khususnya di Kota Palangka Raya. *Filosofi Huma Betang* merupakan nilai-nilai kebersamaan suku Dayak yang dulunya hidup dalam satu rumah panjang dengan berbagai perbedaan yang ada. Prof. H. KMA. M Usop, MA, seorang budayawan yang sering melakukan kajian serta mendalami kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju, dalam kesimpulannya tentang Huma Betang mengatakan bahwa budaya betang (budaya rumah panjang) adalah sistem nilai-nilai norma kehidupan bermasyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (*civil society*) yang Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan sub-kultur dari Pancasila.

Nilai-nilai *filosofis huma betang* sebagai kearifan local Dayak, saat ini telah terimplementasikan ke dalam hukum adat Dayak berupa aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya. Selain itu nilai-nilai *filosofis huma betang* (rumah panjang) ini juga dijadikan sebagai ajaran moralitas baik secara non formal di lingkungan keluarga dan secara formal di lingkungan sekolah sebagai bagian dari mata pelajaran muatan local Dayak.

**BAB V**  
**HUBUNGAN NILAI-NILAI**  
**HUMA BETANG**  
**DENGAN FALSAFAH PANCASILA**

Pancasila selain merupakan dasar negara, juga merupakan pandangan hidup, jiwa dan kepribadian bangsa, cita-cita dan tujuan bangsa, falsafah hidup yang mempersatukan bangsa yang perlu dimaknai secara arif dan bijak baik itu pemerintah maupun seluruh komponen masyarakat. Pancasila bila dilihat dari hubungannya dengan nilai-nilai *Huma betang* maka dapat dilihat dari landasan hidup atau pilar kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu:

1. *Garing Hatungku Tungket Langit*

Memiliki arti “tiga pegangan hidup seseorang yang bisa menjadi seorang pemimpin”.

- a. *Kayu Gamalang Nyahu*, (umat manusia harus beragama percaya kepada Tuhan), yang sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-1.
- b. *Kayu Erang Tingang*, (harus punya adat istiadat atau sopan santun), sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-2.
- c. *Kayu Pampang Seribu*, (hidup pintar harati), sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-2

2. *Isen Mulang*

*Isen Mulang* berasal dari bahasa sangen (Bahasa Dayak Kuno)(8) memiliki arti “*Ela buli manggetu hinting bunu panjang, Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu*”.

Memiliki arti “ jangan pulang sebelum memenangkan perjuangan yang panjang, pantang mundur sebelum memutuskan tali kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan dengan semangat kebersamaan dan persatuan. Hal ini sesuai dengan sila ke-3 pada Pancasila.<sup>7</sup>

3. *Hupungkal Lingu Nalatai Hapangajan Karendem Malempang*

---

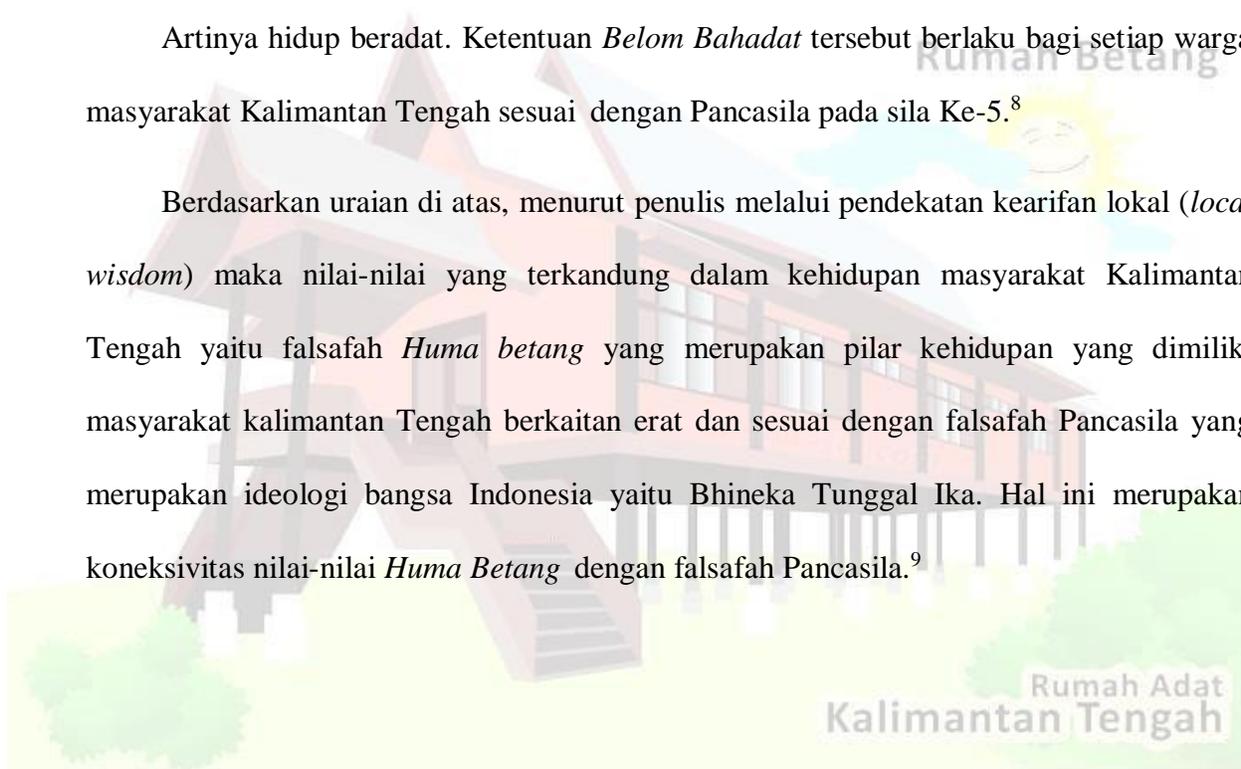
<sup>7</sup> Nila Riwut. Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur). Palangka Raya: Pustaka Lima, 2003.

Memiliki arti “Bersatu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mufakat sehingga segala sesuatunya dapat mencapai kesepakatan bersama. Sesuai dengan sila Ke-4 pada Pancasila

#### 4. *Belom Bahadat*

Artinya hidup beradat. Ketentuan *Belom Bahadat* tersebut berlaku bagi setiap warga masyarakat Kalimantan Tengah sesuai dengan Pancasila pada sila Ke-5.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis melalui pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*) maka nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah yaitu falsafah *Huma betang* yang merupakan pilar kehidupan yang dimiliki masyarakat Kalimantan Tengah berkaitan erat dan sesuai dengan falsafah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hal ini merupakan konektivitas nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila.<sup>9</sup>




---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup> Riswanto D, Mappiare-AT A, Irtadji M. Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan SukuDayak Kalimantan Tengah. *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2017, 1: 215–

## BAB VI

### INTERKONEKSI NILAI-NILAI HUMA BETANG DENGAN FALSAFAH PANCASILA

Pancasila merupakan ideologi pemersatu bangsa yang digali dari akar budaya bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi hingga sekarang, baik nilai-nilai agama, adat istiadat, kebersamaan, kesetaraan, keadilan, maupun perjuangan untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Nilai-nilai luhur ini mengkristal dalam rumusan Pancasila sebagai perwujudan filsafat kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Falsafah Pancasila ini merupakan suatu pandangan hidup yang telah diyakini bangsa Indonesia sebagai suatu kebenaran oleh karena itu dijadikan falsafah hidup bangsa. Begitu pula dengan falsafah hidup masyarakat Dayak yaitu *Huma Betang*, terdapat beberapa hubungan yang dapat diaktualisasikan dan membentuk hubungan antara nilai-nilai *Huma Betang* dengan falsafah Pancasila dengan adanya kesaling-terkaitan (interkoneksi)<sup>10</sup> meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong atau semangat gotong royong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahanan serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama<sup>11</sup>, dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yaitu:

#### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama menuntut masing-masing warga negara Indonesia untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir baik dalam hati maupun dalam perilaku sehari-hari. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut masing-masing umat beragama dan berkepercayaan untuk hidup rukun dan saling menghormati walaupun

berbeda-beda keyakinannya. Hal ini merupakan nilai ketuhanan dan kemasyarakatan yang harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya:

- a. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah menjunjung tinggi toleransi keberagaman agama, hal ini terlihat dengan rumah ibadah yang berdampingan dan saling menghormati pelaksanaan ibadah agama masing-masing.
- b. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu Kayu *Gamalang Nyahu*, (umat manusia harus beragama, percaya kepada Tuhan). Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menganut berbagai macam agama (*pluralisme*), seperti Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Kaharingan (agama leluhur), dan agama lainnya yang diakui.

## 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ke-dua mengajak masyarakat untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia, yang memiliki martabat mulia, dan hak-hak serta kewajiban asasi. Dengan kata lain sikap untuk menjunjung tinggi martabat dan hak-hak kemanusiaan dan nilai kesetaraan yang menunjukkan tidak adanya perlakuan diskriminatif walaupun dari suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda. Dalam hal ini manusia harus dilihat dari sisi kemanusiaannya bukan dari simbol-simbol yang dimilikinya, Seperti:

- a. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa selira.
- b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

- c. Berani membela kebenaran dan keadilan. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu *Kayu Pampang Seribu* (harus pintar harati).

### 3. Persatuan Indonesia

Sila ke-tiga, menumbuhkan sikap masyarakat untuk mencintai tanah air, bangsa, dan negara Indonesia, ikut memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional dan loyal terhadap sesama warga negara. Sila ini mengandung nilai persatuan, nilai perjuangan, dan semangat nasionalisme (ke-Indonesiaan). Contoh perilaku yang sesuai dengan sila ini seperti:

- a. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
- b. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- c. Mengembangkan sikap persatuan atas dasar Bhineka Tunggal Ika. Sesuai dengan motto hidup masyarakat Kalimantan Tengah yaitu *Isen Mulang* (pantang mundur).

### 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

- a. Sila ke-empat mengajak masyarakat untuk bersikap peka dan ikut serta dalam kehidupan politik serta pemerintahan negara, setidaknya secara tidak langsung, bersama dengan sesama warga atas dasar persamaan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Sila ini mengandung nilai-nilai kemasyarakatan permusyawaratan, dan saling menghormati di antara sesama untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara berdasarkan kedudukannya dan profesinya masing-masing
- b. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai

kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.

- c. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
  - d. Tidak boleh memaksakan kehendak orang lain. Sesuai dengan landasan hidup masyarakat Kalimantan tengah yaitu *Hapungkal Lingu Nalatai Hapangajan Karendem malempang*, (bersatu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mufakat, sehingga segala sesuatunya dapat mencapai kesepakatan bersama).
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ke-lima mengajak masyarakat untuk aktif dalam memberikan sumbangan yang wajar sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing kepada negara demi terwujudnya kesejahteraan umum, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang dapat dirasakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Sila ini mengandung nilai keadilan dan kebersamaan yang mencerminkan keluhuran budaya bangsa. Contohnya:

- a. Suka bekerja keras.
- b. Menghormati hak orang lain.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Sesuai dengan motto Kalimantan Tengah yaitu Isen Mulang dan landasan hidup *Belom Bahadat*

Semangat Isen Mulang budaya *Belom Bahadat* yang tertanam pada masyarakat Kalimantan Tengah merupakan bentuk interkoneksi nilai-nilai *Huma Betang* Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan falsafah pancasila yang merupakan ideologi bangsa

Kalimantan Tengah. Dengan konektivitas tersebut dapat dikatakan bahwa falsafah *Huma Betang* merupakan miniature pancasila yang hidup di Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, terdapat interkoneksi nilai- nilai *Huma Betang* Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan falsafah Pancasila dengan semangat kebersamaan di dalam perbedaan (*togetherness in diversity*) Bhineka Tunggal Ika, bahkan mampu melawan arus globalisasi dan menangkul paham radikal, serta menumbuhkan nilai-nilai *Huma betang* secara global dalam berbangsa dan bernegara.



## BAB VII KESIMPULAN

Huma Betang di Kalimantan Tengah adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Dalam Huma Betang tersebut terdapat empat pilar falsafah hidup utama yaitu: Kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan menjunjung tinggi Hukum adat dan Hukum nasional dengan menjunjung tinggi prinsip hidup “*Belom Bahadat*” (artinya hidup bertata krama dan beradab) dan “*Belom Penyang Hinje Simpei*” (hidup dalam kedamaian, kebersamaan, kesetaraan, keharmonisan, toleransi, menjunjung tinggi hukum dan kerja sama untuk meraih kesejahteraan bersama). Falsafah Huma Betang yang merupakan pilar kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah berkaitan erat dan sesuai dengan falsafah Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Interkoneksi nilai-nilai Huma Betang dengan falsafah Pancasila meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong, rukun, saling menjaga keamanan dan pertahanan, serta saling menghargai dan memberi kebebasan beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Rumah Adat  
Kalimantan Tengah

## DAFTAR PUSTAKA

### REFERENSI

- [1] Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama (2006).
- [2] Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, (2010).
- [3] Nahan, Abdul Fattah and During Dihit Rampai. *The Ot Danum From Tumbang Miri Until Tumbang Rungan (Based on Tatum) Their Histories And Legends*. WWF-Indonesia dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah (2010).
- [4] Riwut. *Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangkaraya : Penerbit Pustaka Lima.(2003).
- [5] Harysakti, Ave. *Penelusuran Genius Loci pada Pemukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Penerbit Pusaka Lima (2010).
- [6] Syahrozi, *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi Kalimantan Tengah*. Semarang : Universitas Diponegoro (2004).
- [7] Rampai, Kiwok. *Batang pada Komunitas Lokal (Karya Arsitektur Identitas dan Nilai Budaya Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah)*. Palangkaraya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah (2014).
- [8] Restyanto, Yoga. *Ukuran Elemen Arsitektur Batang Toyoi*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2012.
- [9] Darma, Yudi. *Desain Ornamental Dayak Ngaju : Tinjauan Elemen Visual, Elemen dan Pola Grafis, serta Aspek Semiotiknya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra (2003).
- [10] Widjaja, M.U. & Wardani.L.K.(2016). Makna Simbolik pada Rumah Batang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Jurnal Dimensi Interior*, 14(2), 9 – 19.

Oleh : Supriadi



# **MODUL**

## **PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

### **KEARIFAN LOKAL FASE E**

**KELAS**  
**X**



**SEKOLAH MENENGAH ATAS**



*Modul*  
**Project Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5)  
BUDYAKU KEBANGGAANKU**

Tema: Kearifan Lokal  
Kelas X FASE E  
Tahun Ajaran 2023/2024

**Penulis: SUPRIADI**

## Pendahuluan

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, yang sering kali berakar dari pengalaman dan tradisi turun-temurun. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan etnis, kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat.

Kearifan lokal mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, seni, dan ritual. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan ikatan sosial dan budaya yang kuat di antara anggota komunitas.

Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai modern sering kali menggeser tradisi lokal, penting untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan solusi berkelanjutan yang selaras dengan kondisi lokal serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fokus dalam proyek P5, sekolah tidak hanya mengedukasi siswa tentang pengetahuan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, dan sosial. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya serta tantangan yang ada di masyarakat

Oleh karena itu, kajian tentang kearifan lokal di sekolah tidak hanya relevan bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat umum. Upaya melestarikan kearifan lokal menjadi suatu langkah strategis dalam menghadapi tantangan masa depan sambil tetap menghormati dan merayakan keragaman budaya yang ada.

## TUJUAN, ALUR DAN TARGET PENCAPAIAN PROJEK

Projek “Budayaku Kebanggaanku” ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan lingkungan di sekitar mereka. Peserta didik juga diharapkan dapat mengenali dan menghargai budaya serta tradisi lokal yang ada di masyarakat mereka, sehingga membangun rasa cinta terhadap warisan budaya, sehingga dalam Pembelajaran kearifan lokal ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kuat. Melalui pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada, serta dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa mengenai relevansi kearifan lokal dalam konteks modern, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti memperkuat rasa persatuan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, mengajarkan pentingnya saling menghargai dan memahami keragaman.

Projek dimulai dengan tahap pengenalan, dimana peserta didik diajak memahami kearifan local yang ada di Kalimantan Tengah saat ini. Peserta didik menemukan ketertarikannya terhadap isu kearifan local, yang akan di angkat menjadi bahan proyeknya. Selanjutnya, peserta didik diajak mengeksplorasikan penerapan kearifan local dilingkungan sekitar, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan sharing hasil temuan. Kemudian peserta didik melakukan kontekstualisasi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan ketua adat yang ada dilingkungan sekitarnya, serta mencari bahan untuk mempersiapkan projek yang akan dibuat. Selanjutnya masuk ketahap aksi, peserta didik mulai melakukan proyeknya. Mulai dari menyusun keberhasilan projek sampai kepresentasi hasil projek. Terakhir, peserta didik melaksanakan refleksi dan rencana aksi.

Melalui projek ini, peserata didik diharapkan dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis dan kreatif.

## Tahapan dalam proyek (96 JP)

- **Tahap Pengenalan:** Mengenali dan memaknai nilai kearifan local

<b>Pengenalan</b> konsep kearifan local Kalimantan tengah	<b>Eksplorasi</b> penerapan konsep kearifan local yang ada di lingkungan sekitar dan orang-orang yang berperan di dalamnya	<b>Diskusi</b> hasil temuan dan saling memberi umpan balik
---	--	--

- **Tahap Kontekstualisasi:** Mengkontekstualisasikan makna kearifan local dalam lingkungan sekitar

<b>Membuat</b> kelompok proyek berdasarkan asas pokok kearifan local yang di usung.	<b>Menyusun</b> proposal proyek	<b>Riset lapangan</b> sesuai dengan kebutuhan proyek	<b>Asesmen formatif</b> Presentasi proposal proyek dan hasil riset lapangan.
---	---------------------------------	--	--

- **Tahap aksi dan penyalarsan:** pelaksanaan proyek

<b>Menyusun</b> kriteria keberhasilan proyek dan pengesahan proposal proyek	<b>Mengerjakan</b> Proyek	10. <b>Asesmen Sumatif:</b> Pameran/ presentasi hasil proyek
---	---------------------------	--

- **Tahap refleksi dan rencana aksi:** Refleksi dan tindak lanjut.

<b>Evaluasi dan Rencana Aksi</b> Membuat evaluasi hasil proyek dan rencana aksi
---

Dimensi Profi Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pencasila Peserta didik	Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila	Targer Capaian di Akhir Fase E
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akhlak Beragama</li> <li>▪ Akhlak Pribadi</li> <li>▪ Akhlak kepada manusia;</li> <li>▪ Akhlak Kepada Alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman Agama/ Kepercayaan</li> <li>▪ Integritas</li> <li>▪ Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan</li> <li>▪ Memahami keterhubungan Ekosistem Bumi</li> <li>▪ Menjaga lingkungan alam sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama/ kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/ kepercayaan terhadap peradaban dunia.</li> <li>▪ Menyadari bahwa aturan agama dan social merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual</li> <li>▪ Mengidentifikasi hal yang terjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.</li> <li>▪ Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup ditempat ia tinggal dan melakukan Langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.</li> <li>▪ Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.</li> </ul>
Dimensi Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal dan Menghargai Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendalami budaya dan identitas budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok local, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komunikasi dan interaksi antar budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya</li> <li>▪ Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya</li> <li>▪ Berkomunikasi antar budaya</li> </ul>	<p>identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasikan identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan dan praktik keseharian dalam rentang waktu yang Panjang dan konteks yang luas.</li> <li>▪ Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.</li> <li>▪ Menganalisis hubungan antara Bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang berbeda-beda.</li> </ul>
--	---	---	--



## Rubrik Perkembangan Sub-Elemen Antarfase Dimensi

Kategori	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Pengajuan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak dengan mengutamakan kemanusiaan.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/ atau	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala resiko dengan mempertimbangkan

		perasaanya.	dan/ atau perasaanya.	banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan Ketika gagasannya direalisasikan.
Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau Tindakan serta mengapresiasi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/ atau perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan resiko bagi diri dan lingkungan dengan menggunakan berbagai perspektif.

# Kolaborasi Mata Pelajaran

PAI dan Budi Pekerti

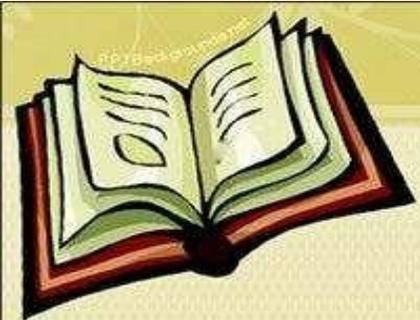
Seni

Prakarya

Pendidikan

## INOVASI:

Dalam upaya mendorong siswa untuk berbuat, berubah, dan berkarya guru melakukan kolaborasi antar guru mata pelajaran yang terdiri dari, PAI dan Budi Pekerti, Seni Budaya, Prakarya, dan Pendidikan Pancasila untuk membuat proyek kolaborasi. Aksi nyata dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong dengan membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.



## KEGIATAN 1

### Pengenalan:

Akhlak Beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak bernegara, serta menghargai budaya

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

Alat/Media: Artikel dari media massa/buku/jurnal ilmiah, *LCD projector*

Jenis Kegiatan: Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Guru mengawali diskusi dengan peserta didik melalui beberapa stimulus diantaranya:

- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik sering berkonflik dengan sesama
- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik mendapat apresiasi dan kebanggaan dari masyarakat sekitar anda.

## Inti

- ✓ Peserta didik membaca artikel bertopik *Akhlak kepada Sesama, baik tentang kebersamaan, gotong royong, toleransi* sebagaimana yang sudah tertanam dalam falsafah huma betang sebagai symbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- ✓ Peserta didik berdiskusi, tanya jawab terkait isi bacaan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang keseimbangan atau keharmonisan hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi simbol batang garing sebagai mana jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan tugas pertemuan berikutnya (sosiodrama)

## KEGIATAN 2

### SOSIODRAMA:

Akhlak Beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak bernegara, serta menghargai budaya

Alokasi Waktu:  
4 jam pelajaran

Alat/Media:  
Naskah Sosiodrama

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Guru mengawali diskusi dengan peserta didik melalui tayangan video bertopik keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan *sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi batang garing sebagai syimbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah*

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat naskah sosiodrama terkait topik
- ✓ Peserta didik menampilkan sosiodrama di depan kelas
- ✓ Secara bergiliran peserta didik memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang keseimbangan atau keharmonisan hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan *sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi batang garing sebagai syimbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah*
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya





### KEGIATAN 3

*Kontekstualisasi:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
2 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di  
dalam kelas

## Pendahuluan

Guru memfasilitasi peserta didik membentuk kelompok

Guru menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik merancang kegiatan observasi dan wawancara

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat panduan observasi dan wawancara
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan rancangan yang dibuat dan saling memberikan masukan terkait rancangan panduan observasi dan wawancara

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang panduan observasi dan wawancara
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

## KEGIATAN 4

*Kontekstualisas:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
4 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

### Pendahuluan

Guru menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik melakukan kegiatan observasi dan wawancara

### Inti

✓ Secara kolaboratif peserta didik melakukan observasi dan wawancara

### Penutup

✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya





## KEGIATAN 5

### *Kontekstualisasi:*

Literasi filosofi batang garing sebagai simbol suku Dayak Kalimantan Tengah

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

### Alat/Media:

Hasil observasi dan wawancara

### Jenis Kegiatan:

Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Guru mengarahkan peserta didik untuk membahas temuan observasi dan wawancara

Guru mengarahkan peserta didik untuk berliterasi terkait filosofi simbol batang garing Suku Dayak Kalimantan Tengah

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik menganalisis hasil observasi dan wawancara
- ✓ Peserta didik melakukan penelusuran informasi (melalui media digital berbantuan internet) tentang simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Tengah terutama filosofi batang garing, bentuk pengenalan jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dan kepedulian terhadap keharmonisan.
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan temuan dan saling memberikan masukan terkait temuan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan apa saja filosofi yang tertanam dalam simbol batang garing Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya



## KEGIATAN 6

### AKSI:

Narasi Cinta budaya lokal

Kreasi karya memanfaatkan alam sebagai sinergi lokal

Alokasi Waktu:  
10 jam pelajaran

Alat/Media:  
Hasil observasi dan wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di dalam dan di luar kelas

## Pendahuluan

Guru menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

## Inti

- ✓ Peserta didik membuat narasi cinta budaya lokal
- ✓ Peserta didik membuat reflika symbol batang garing dengan memanfaatkan alam sebagai sinergi lokal (dengan memanfaatkan, pohon, ranting, daun-daun , dll)
- ✓ Peserta didik memajang karya reflika symbol batang garing mereka di dalam kelas

## Penutup

- ✓ Peserta didik diarahkan oleh guru untuk menuntaskan narasi cinta budaya lokal
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

## KEGIATAN 7

*Refleksi dan tindak lanjut:*

Narasi cinta budaya lokal

Reflika Simbol Batang Garing (Gladi)

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Alat/Media:  
Narasi Cinta Budaya lokal

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

Guru menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik berlatih menyampaikan narasi cinta budaya lokal secara lisan
- ✓ Peserta didik berlatih menerapkan karakter dalam filosofi simbol batang garing sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Peserta didik merefleksikan hasil

### Penutup

- ✓ Guru mengarahkan untuk mengimplementasikan filosofi simbol batang garing sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

## KEGIATAN 8 Presentasi Projek dan laporan hasil riset Lapangan

Poin Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Sangat Baik
Topik sudah relevan dengan tema pokok kearifan local yang dipilih				
Pertanyaan riset yang di ajukan tajam dan kritis				
Informasi, temuan, dan argument disampaikan dengan bukti yang kuat				
Semua informasi yang diminta (termasuk sumber referensi) terpenuhi				
Tujuan projek sudah sesuai dengan output yang ditawarkan				
Gagasan yang ditawarkan orisinal				
Membuka presentasi dengan menarik				
Pengelolaan waktu presentasi				
Penjelasan mudah dimengerti				
Tampilan presentasi sudah sesuai dengan yang di sampaikan				

**LEMBAR ASESMEN  
FORMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
6JP**

## KEGIATAN 9

*Mengerjakan Proyek:*  
Menentukan bentuk proyek dan membagi tugas dengan diskusi kelompok

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok membuat list alat dan bahan sebagai media yang akan digunakan dalam pembuatan proyek, serta membagi tugas dan peran dalam pengerjaan proyek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat proyek pada kegiatan berikutnya.
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

KEGIATAN 10  
*Mengerjakan Projek:*  
Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk mengerjakan projek

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok mulai mengerjakan projek sesuai dengan bentuk projek yang akan dibuat.
- ✓ Fasilitator memastikan semua anggota kelompok bekerja berdasarkan pembagian tugas dan peran dalam pembuatan projek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan bahwa projek akan dipamerkan/dipersentasikan pada kegiatan berikutnya, dipersilahkan untuk menyempurnakan di rumah.

## KEGIATAN 11

Mampu  
Mempresentasikan  
hasil karya kepada  
rekan dan fasilitator

Tujuan:

Mengajak peserta didik  
berani unjuk diri dan  
percaya diri dalam  
mempersembahkan  
hasil karya yang telah  
dibuat

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

### ASESMEN SUMATIF: Presentasi Hasil Proyek

Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan
- ✓

Inti

- ✓ Peserta didik mempersiapkan hasil karya yang akan dipresentasikan/dipamerkan
- ✓ Pameran dikelas masing-masing sesuai jadwal

Penutup

- ✓ Fasilitator dan peserta didik yang berkunjung memberikan penilaian terhadap karya yang dipamerkan.

KEGIATAN 12 ASESMEN SUMATIF: Pameran/Presentasi hasil Projek

Indikator Penilaian	Mulai berkembang	Sedang berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
Hasil projek memiliki korelasi dengan pertanyaan pemantik awal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Projek didukung dengan hasil siset	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bentuk projek sesuai dengan gambaran riil di lapangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mengekspresikan pikiran dan perasaan terkait penerapan kearifan local dilingkungan sekitar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan local disekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

LEMBAR ASESMEN  
SUMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
12JP



<p>.Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan lokal disekitar dan mengapresiasinya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengkritisi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengevaluasi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mempertimbangkan dampak dari karyanya</p>
--	---	---	---

**TERIMA KASIH**

Oleh : Supriadi



# MATERI

**KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH**

## **FALSAFAH BATANG GARING DALAM SIMBOL SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH**

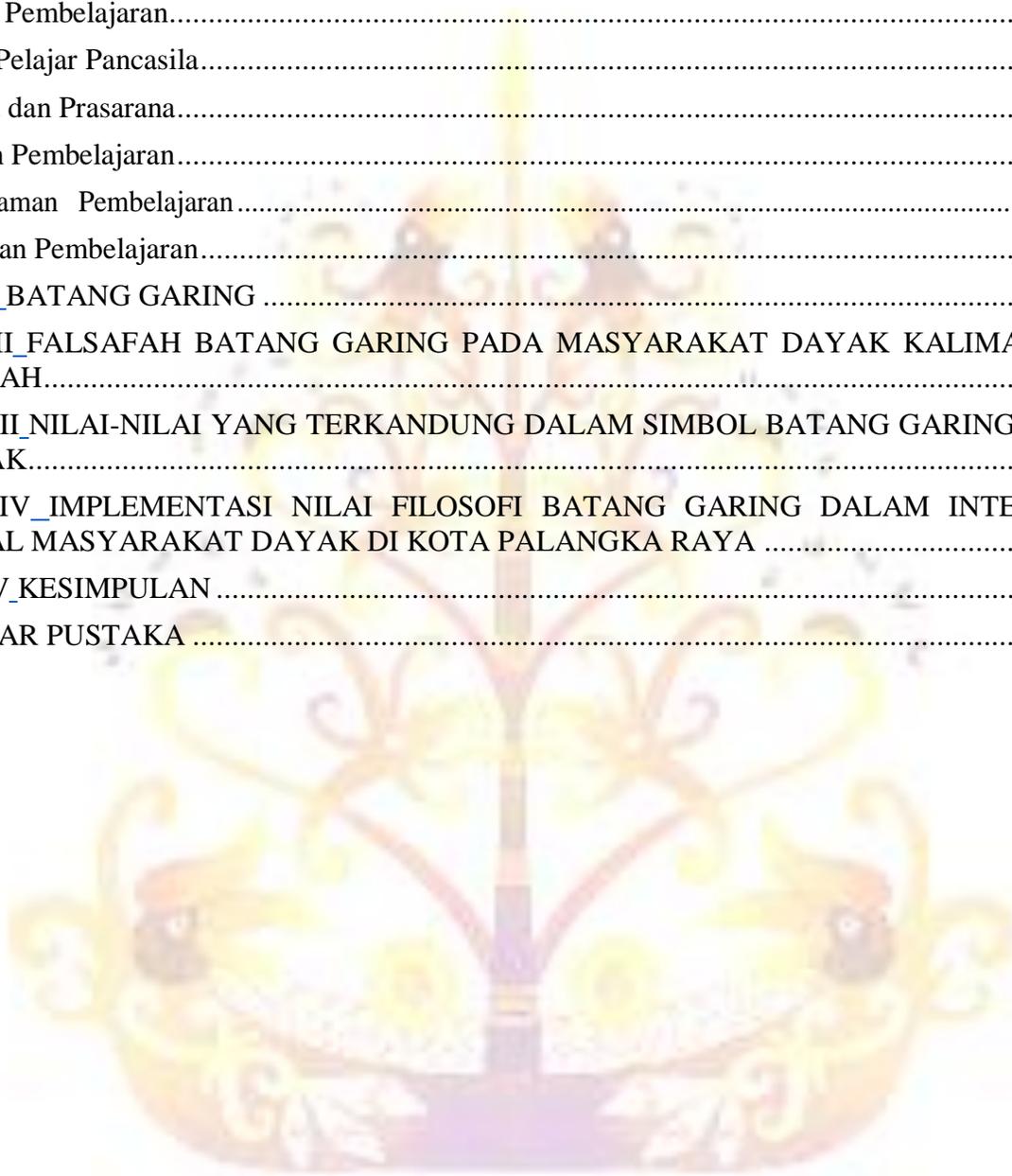


**SEKOLAH MENENGAH ATAS**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
Kompetensi Awal.....	ii
Model Pembelajaran.....	ii
Profil Pelajar Pancasila.....	ii
Sarana dan Prasarana.....	ii
Tujuan Pembelajaran.....	iii
Pemahaman Pembelajaran.....	iii
Kegiatan Pembelajaran.....	iv
BAB I BATANG GARING .....	1
BAB II FALSAFAH BATANG GARING PADA MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN TENGAH.....	5
BAB III NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM SIMBOL BATANG GARING SUKU DAYAK.....	7
BAB IV IMPLEMENTASI NILAI FILOSOFI BATANG GARING DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA .....	10
BAB V KESIMPULAN .....	13
DAFTAR PUSTAKA .....	16



Sekolah : SMA  
Materi Pokok : Falsah Batang Garing dalam simbol suku Dayak Kalimantan Tengah  
Kelas/Semester : X  
Fase : E

## Kompetensi Awal

Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna symbol Batang Garing dalam budaya masyarakat suku Dayak Kalimantan tengah

## Model Pembelajaran

1. Pembelajaran kontekstual
2. Diskusi kelompok kecil
3. Tanya Jawab

## Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esadan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Bernalar kritis
4. Kreatif
5. Bergotong-royong

## Sarana dan Prasarana

1. LCD
2. Kertas
3. Speaker
4. Papan Tulis
5. Laptop

## **Tujuan Pembelajaran**

1. Menjelaskan symbol Batang Garing Suku dayak kalimantan tengah dalam pandangan Islam dengan benar
2. Menjelaskan Fungsi dan Makna Batang Garing dalam Pandangan Islam dengan benar
3. Mengambil hikmah mempelajari Simbol Batang Garing suku Dayak KALTENG dengan benar
4. Berperilaku melestarikan Fungsi dan Makna yang tertanam dalam Batang Garing KALTENG dalam kehidupan sehari-hari dengan benar

## **Pertanyaan Pemantik**

1. Pernahkah kalian mendengar tentang symbol-simbol suku Dayak KALTENG terutama symbol Batang Garing?
2. Apakah kalian mengetahui apa saja Fungsi dan makna Simbol Batang Garing pada Masyarakat suku Dayak KALTENG?
3. Apakah perilaku dan sikap masyarakat suku Dayak KALTENG sekarang sudah sesuai dengan fungsi dan makna simbol Batang Garing dalam suku Dayak KALTENG?
4. Bagaimana Fungsi dan Makna simbol Batang Garing dapat selalu menjadi karakter masyarakat suku Dayak KALTENG?

## **Pemahaman Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap

1. Menerapkan Fungsi dan Makna symbol Batang Garing dalam kehidupan sehari-hari
2. Menerapkan sikap Kejujuran
3. Menerapkan sikap yang baik kepada Alam
4. Menerapkan sikap ketuhanan yang baik



## **KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### **Kegiatan Pendahuluan**

1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa, berdoa, dan memeriksa kehadiran
2. Guru memberikan asosiasi dengan memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini
3. Siswa diberikan pertanyaan pemantik sebagai bagian apersepsi tes untuk mengaitkan materi sebelumnya ke materi yang akan dipelajari
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna simbol Batang Garing suku Dayak KALTENG
5. Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran

### **Kegiatan Pembelajaran**

1. Peserta didik mulai membentuk kelompok kecil
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimak materi symbol dari Batang Garing suku Dayak Kalimantan Tengah
3. Setiap kelompok membuat catatan ringkas mengenai materi pembelajaran symbol dari Batang Garing suku Dayak Kalimantan Tengah dan peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menjelaskan secara singkat mengenai materi
4. Guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan menuliskan pengalaman atau peristiwa yang pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan symbol dari Batang Garing suku Dayak Kalimantan Tengah
5. Setiap kelompok diminta untuk menceritakan pengalaman yang telah ditulis di hadapan teman-teman lainnya

### **Kegiatan Penutup**

1. Bersama-sama dengan siswa menyusun rangkuman atau kesimpulan dan memberikan penguatan materi yang telah disampaikan
2. Guru membagikan lembar refleksi untuk mencari tahu kesulitan yang masih dialami oleh siswa
3. Guru menginformasikan mengenai rencana kegiatan pada pertemuan
4. Kegiatan ditutup dengan doa bersama

## JENIS ASESMEN

- Asesmen diagnostic Kognitif
- Asesmen Formatif
- Asesmen Sumatif

## BENTUK ASESMEN

- Sikap (profil pelajar Pancasila) : Observasi Guru
- Tertulis : Soal Latihan
- Perfrom : Prestasi

## REMEDIAL

Pembelajaran Remedial dilakukan bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial diberikan di luar waktu tatap muka di kelas.

## PENGAYAAN

Pengayaan diberikan kepada siswa yang melebihi capaian pembelajaran akan diberikan bahan belajartambahan mengakses sumber lainnya dan mencari sumber materi yang berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari - hari

## REFLEKSI GURU

1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran?
2. Apakah kegiatan membuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode atau teknik mengajar yang saya lakukan?
4. Apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar?

## REFLEKSI SISWA DAN SISWI

1. Apa yang kalian kuasai dari materi ini?
2. Bagian apa yang belum kalian kuasai?
3. Bagian/ilmu baru bagi kalian apa yang paling menarik dari materi yang disampaikan?
4. Apa yang harus kalian tingkatkan untuk pembelajaran berikutnya?
5. Apa yang kalian harapkan dari guru dalam pembelajaran materi ini?

## GLOSARIUM

1. Sosial: berkenaan dengan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah: perlu adanya komunikasi
2. Toleransi: sikap menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
3. Tradisi: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah

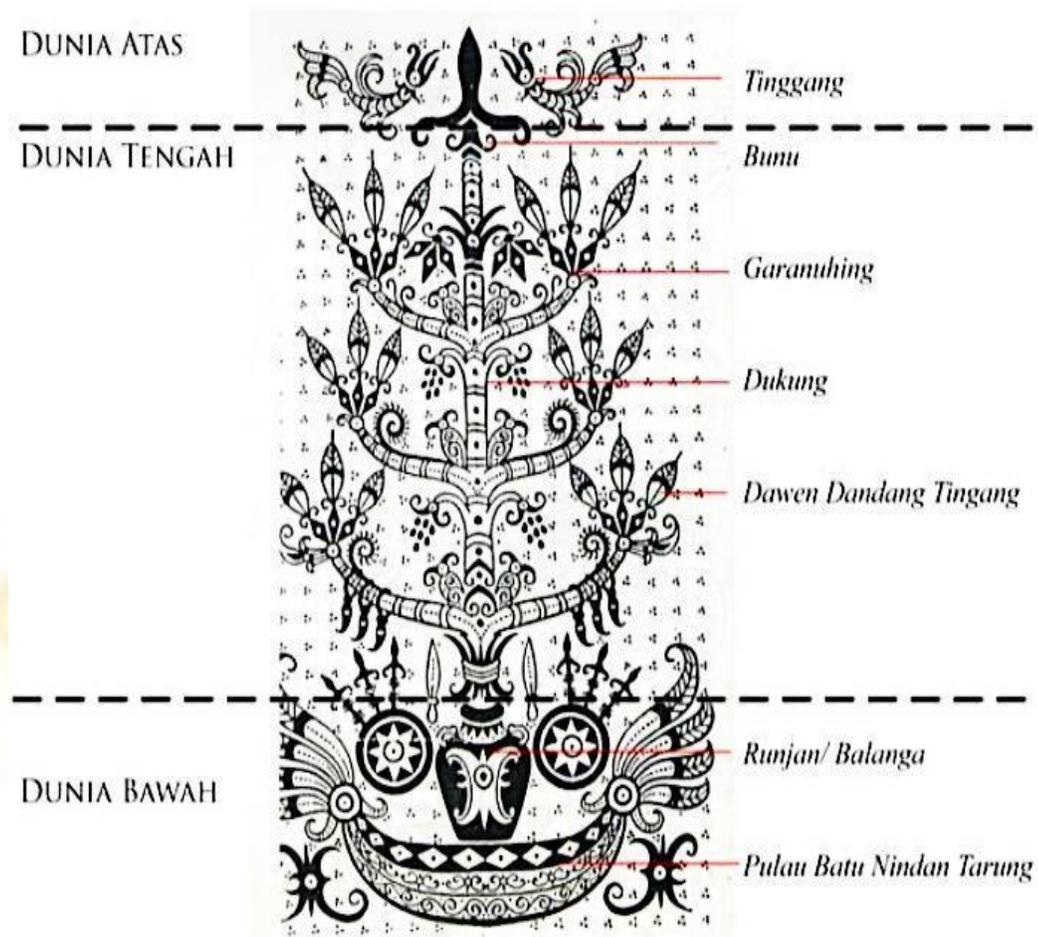
## JENIS ASESMEN

1. Diagnostik : Menjelaskan Simbol Batang Garing beserta falsafahnya dalam suku dayak Kalimantan Tengah.
2. Formatif : Menuliskan pengalaman yang ditemui pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Falsafah Batang Garing suku Dayak Kalimantan Tengah.
3. Sumatif : Multiple choice dan mengisi titik-titik.

# BAB I

## BATANG GARING

Suku Dayak, khususnya Dayak Kalimantan tengah memiliki cara yang unik dalam memandang alam dan lingkungan. Alam digambarkan dalam bentuk simbol-simbol yang masih diyakini hingga saat ini. Salah satu simbol tersebut adalah *Batang Garing* atau *Batang Haring* yang diartikan sebagai Pohon Kehidupan yang merupakan lambang keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.



Gambar Simbol Batang Garing

Simbol ini menggambarkan asal usul penciptaan manusia dan alam semesta. Gambar burung Tingang (Enggang) sebagai simbol penguasa dunia atas dan gambar *Tambun* (Naga) adalah simbol penguasa dunia bawah. Bagian dari pohon Batang Garing yang berbentuk tombak dan mengarah ke atas menggambarkan *Ranying Mahatala Langit* sebagai sumber kehidupan. Gambar guci berisi air dan dahan yang berlekuk di bagian bawah pohon menggambarkan *Jata* atau dunia bawah. Daun-daun yang ada di pohon Batang Garing menggambarkan ekor Burung Enggang. Setiap dahan memiliki tiga buah yang menghadap ke atas dan bawah, menggambarkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja bunu* atau *buno*. Buah tersebut dijadikan pengingat agar selalu menghargai antar sesama manusia. Batang Garing dipahami oleh suku Dayak Ngaju sebagai klasifikasi tingkatan alam; alam atas, bumi dan alam bawah (air) (Salilah, 1984). *Batang Garing* menghubungkan antara dunia atas dan bawah, yang diibaratkan sebagai tubuh manusia yang memiliki jantung, leher, jantung, saraf, rahim, dan kaki (Wardani et al., 2020).

Simbol Batang Garing tidak hanya dipandang dalam dimensi vertikal, tetapi juga dipandang sebagai dimensi horizontal yang menggambarkan kehidupan alam semesta (kosmos) yang berkaitan dengan hidup, mati dan kelahiran. Arti dalam kehidupan tidak hanya dipandang dari segi kesejahteraan, realitas atau objektivitas, tetapi juga dipandang melalui keseimbangan kosmos.

Apabila kosmos/alam semesta berada pada keseimbangan dan keserasiannya, maka kehidupan manusia dan makhluk lainnya juga akan baik.

Pemahaman tentang alam oleh suku Dayak Ngaju memberikan informasi bahwa alam atas, bumi dan alam bawah adalah satu kesatuan. Implikasi dari pemahaman tersebut terlihat dalam adat-istiadat mereka yang sangat menghormati dan menghargai alam lingkungan tempat

tinggal mereka. Jika ada tanda terdapat ketidak seimbangan antara manusia dengan alam, maka suku Dayak Ngaju mengadakan upacara *Manyanggar* dan ritual *Hinting Pali* untuk menyeimbangkan kembali hubungan manusia dengan alam. Tanda-tanda alam tersebut, misalnya: seringnya terjadi bencana, pertikaian, gagal panen, wabah penyakit dan lain sebagainya (Usop, 2015).

Simbol *Batang Garing* masih dipegang teguh oleh suku Dayak Ngaju karena didalam falsafahnya berisi ajaran tentang mental untuk ikut bertanggungjawab, melestarikan keberlangsungan tradisi, nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat luas, dan instropeksi (pengendalian diri). Gambaran tentang keseimbangan dalam kehidupan antara manusia-manusia, manusia-alam dan manusia-Tuhan tercermin dalam simbol Batang Garing ini. Apabila salah satu unsur dalam tatanan alam semesta terganggu maka berdampak pada ketidak seimbangan kosmos.

Hubungan antara suku Dayak Ngaju dengan lingkungan alamnya yang digambarkan sebagai bumi, langit dan laut yang selalu melekat pada manusia. Rasa kesinambungan dengan alam juga ditemukan dalam mitologi pohon *Batang Garing* (Sukiada, 2018) yang sangat menarik karena dianggap sebagai personifikasi manusia yang secara anatomis memiliki rambut, tangan, kaki, darah, tulang, lapisan daging, pernapasan, dan organ tubuh yang lain. Jadi, pohon *Batang Garing* dianggap sebagai saudara tua karena diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia. Pepohonan dalam berbagai kehidupan budaya Dayak diyakini memiliki kekuatan sebagai pemberi petunjuk kehidupan, pemberi naungan, pemberi perlindungan. Menurut pandangan orang Dayak Ngaju, pohon disamakan dengan manusia, sehingga hutan yang terdiri dari berbagai macam pohon menjadi satu ikatan yang tidak dapat dilepaskan. Manusia dan hutan adalah dua subjek dengan kapasitasnya masing-masing.

Manusia tidak hanya diposisikan pada level subjek saja, terutama dalam memperlakukan hutannya, tetapi alam juga dapat menjadi subjek yang mempengaruhi perilaku manusia disekitarnya (Misrita & Elbaar, 2019).



## BAB II

# FALSAFAH BATANG GARING PADA MASYARAKAT DAYAK KALIMANTAN TENGAH



Pohon, dalam suku Dayak dianggap sebagai sumber kehidupan dan dilambangkan sebagai pohon kehidupan atau *Batang Garing* (Santosa & Djamari, 2015). *Batang Garing* memiliki arti sebagai simbol keseimbangan manusia-alam dan manusia-manusia, serta Tuhan-manusia (Amin & Ripot, 2017).

Hubungan antara masyarakat Dayak Ngaju dengan bumi/ tanah dan hutan/pohon sangat kuat dan terungkap dalam sistem adat Dayak. Dalam sistem adat tersebut ada ungkapan rasa syukur kepada bumi dan hutan agar tidak kehilangandayanya yang berdampak pada kerusakan

manusia. Apabila manusia merusak alam, maka *Hatala Ranying* (Tuhan) akan murka yang ditunjukkan dengan adanya peristiwa bencana yang mengganggu kehidupan manusia seperti banjir, kemarau panjang, wabah penyakit, dan terbatasnya sumber makanan pokok. Kepercayaan tersebut memiliki nilai moral bahwa manusia harus menghargai alam, tidak merusak dan melakukan eksploitasi sesuai kebutuhannya serta melakukan pelestarian alam. Menurut kepercayaan suku Dayak Ngaju, apabila alam dirusak, maka kerusakan tersebut merupakan awal munculnya malapetaka karena *Hatala Ranying* (Tuhan) yang murka tidak dapat dibatalkan oleh manusia. Konsekuensi dari kepercayaan adat tersebut dianggap netral terhadap konservasi alam tetapi sampai batas tertentu konsep tersebut dapat meningkatkan kesadaran untuk melindungi alam. Hal ini dikarenakan hutan, bumi, sungai dan seluruh lingkungannya adalah bagian dari kehidupan.



# BAB III

## NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM SIMBOL BATANG GARING SUKU DAYAK

Alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik, selama ini kita memahami hubungan tersebut hanya sebagai subjek dan objek. Alam dengan segala isinya dianggap sebagai suatu objek seperti hutan yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan manusia sebagai subjeknya.

**Batang Garing  
Bajenjang Telu**  
KEJADIAN ALAM RAYA

**Batang Garing  
Bajenjang Telu  
Maedan Ranying  
Pandereh Bunu  
Bauhat Lamiang  
Habaner Batu  
Mandawen Dohong  
Manyuluh Lunju**



Pada bagian puncak terdapat burung enggang dan matahari yang melambangkan bahwa asal-usul kehidupan ini adalah berasal dari atas. Burung enggang dan matahari merupakan lambang lambang-lambang Ranying Mahatala Langit yang merupakan sumber segala kehidupan.

Manusia mengeksploitasi hutan hanya untuk kepentingan ekonomi. Pemahaman terhadap hubungan antara manusia dengan alam yang hanya sebagai subjek dan objek semacam ini tidak dapat dipertahankan lagi. Seperti yang telah terbukti banyak mendatangkan bencana yang disebabkan oleh perilaku manusia. Untuk memahami pentingnya alam dan hubungannya dengan manusia, dapat dikaji melalui kearifan lokal suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Suku Dayak Ngaju memiliki peran penting dalam mengelola ekosistem. Bagi masyarakat Dayak keberadaan sungai, tanah, dan hutan menjadi ciri khas dari etnis tersebut. Hal ini juga berlaku dalam sistem pertanian ladang berpindah di kawasan hutan tempat mereka tinggal. Dalam sistem ladang berpindah, terdapat pola yang terstruktur dimulai dari mengelompokkan hutan alam, hutan buatan, lahan kosong dan ladang berdasarkan kondisi ekologi dan topografinya (Widen, 2017). Suku Dayak asli pada umumnya menganut aliran konservasionis, mereka menyusun strategi untuk keberlanjutan keanekaragaman hayati dan konservasi lingkungan untuk mempertahankan kebutuhan hidup yang berkelanjutan.

Hutan, dalam sudut pandang suku Dayak Ngaju memiliki ikatan yang tidak bisa dilepaskan karena sudah bertahun-tahun hidup di pedalaman hutan (Bella et al., 2021). Hutan tidak lagi sebagai objek untuk dieksploitasi tetapi memiliki nilai yang lebih, tidak seperti pandangan para kapitalis yang melihat hutan hanya sebagai alat pemenuhan ekonomi. Hubungan antara suku Dayak Ngaju dengan alam merupakan hubungan saling mempengaruhi yang berlangsung secara terus menerus (Cambah, 2022). Hubungan antara Dayak dan alam dalam teori ekologi modern adalah hubungan timbal balik, dimana posisi manusia tidak hanya berada pada level subjek, terutama dalam melestarikan hutan, tetapi alam juga dapat menjadi subjek yang dapat mempengaruhi perilaku manusia di sekitarnya.

Sejak ribuan tahun yang lalu, masyarakat Dayak Kalimantan menggunakan pengetahuan tradisionalnya tentang sistem ladang berpindah untuk mengelola sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di hutan. Pada awalnya, mereka mempelajari tentang konsep keterbatasan sumber daya alam, dimana pemanfaatan yang berlebihan dan tidak bijaksana akan mengurangi ketersediaan dan kelestariannya.

Pengetahuan tradisional masyarakat Dayak merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pemahaman manusia tentang alam semesta, termasuk hubungan spiritual dengan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan manusia, yang tercermin dalam bahasa, organisasi, nilai, dan sistem hukum, menjadi etika yang mengatur perilaku suatu masyarakat. Suku Dayak percaya bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan, sehingga memerlukan konservasi, kecuali untuk jenis tertentu ketersediaan sumber daya yang melebihi permintaan (Pirard et al., 2016).

Nilai-nilai luhur yang ada di suku Dayak Ngaju, didasarkan pada kepercayaan Hindu Kaharingan (Sulandra, 2022). Kepercayaan Kaharingan menganggap bahwa semua benda dan makhluk memiliki *gana* (roh), dan hanya ada satu Tuhan yang disebut Ranying Hatala Langit yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Penciptaan manusia dan alam semesta digambarkan dengan lambang *Batang Garing* (pohon kehidupan) yang di dalamnya terdapat burung *enggang* sebagai lambang penguasa dunia atas dan naga sebagai lambang penguasa alam bawah. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah sangat menghargai dan menjaga lingkungan alam dan sosialnya (Suswandari et al., 2022).

Nilai karakter pada simbol *Batang Garing* ini tentu harus kita tanamkan dalam kehidupan kita sehari-hari, sebagai bentuk jati diri kita sebagai suku Dayak, sehingga simbol batang garing tidak hanya sekedar simbol namun juga menjadi jati diri seseorang.

## **BAB IV**

# **IMPLEMENTASI NILAI FILOSOFI BATANG GARING DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DAYAK DI KOTA PALANGKA RAYA**

Kepedulian masyarakat Dayak Ngaju tentang kesadaran lingkungan diwujudkan melalui kearifan lokal simbol Batang Garing. Perilaku peduli lingkungan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Ngaju adalah menjaga dan melestarikan alam yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan keseimbangan alam. Lingkungan alam memiliki posisi utama yang menghubungkan antara Tuhan dan manusia. Lingkungan dan ekosistem menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bagi suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Kehidupan suku Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan dari alam, karena alam memberikan sumber daya yang melimpah kepada masyarakat dan masyarakat mengolah serta memelihara sumber daya alam tersebut untuk keberlanjutan alam dan manusia. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari kearifan local.

Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting dalam proses kehidupan. Lingkungan dapat membentuk pola pikir manusia (Giusti, 2019) dan dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap berbagai permasalahan (Cummins, 2000). Lingkungan mampu membentuk manusia, dan manusia juga dapat membentuk lingkungan. Lingkungan menentukan kelangsungan hidup manusia. Lingkungan menjadi tempat untuk berinteraksi dan belajar. Manusia mengenal berbagai bahasa, budaya, dan kondisi alam yang dapat meningkatkan kecerdasan ekologis melalui lingkungannya.

Lingkungan memiliki hubungan timbal balik dengan makhluk hidup yang ada di

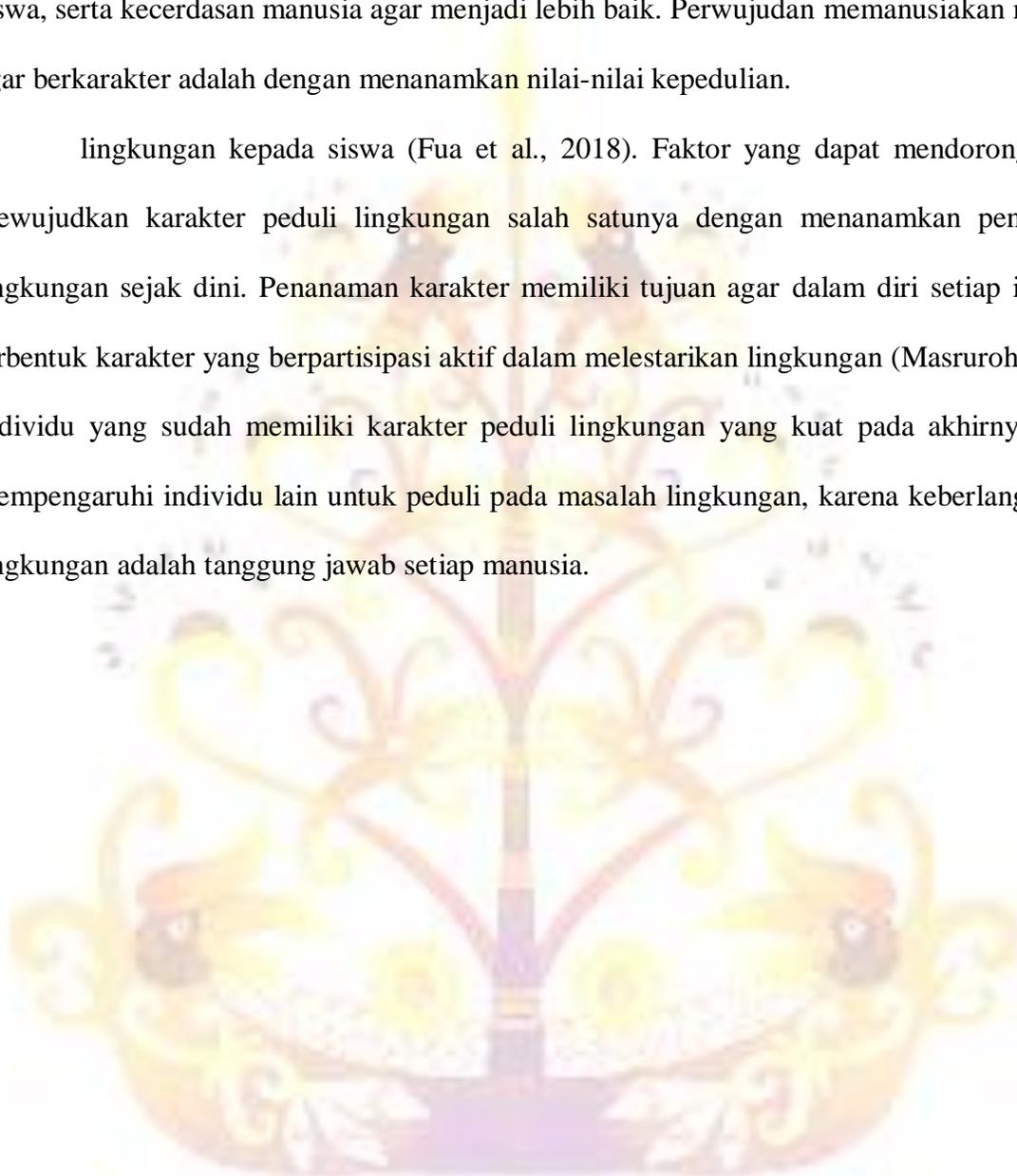
dalamnya. Ketika lingkungan semakin buruk, itu juga berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat (Ramli et al., 2022). Manusia memiliki peran dalam pemanfaatan dan perubahan lingkungan. Pelestarian lingkungan sangat diperlukan baik secara individu maupun secara kelompok, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan daya dukung lingkungan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kondisi bumi saat ini semakin rapuh jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Kondisi ini menimbulkan masalah lingkungan yang dihadapi oleh manusia dan makhluk hidup lainnya yang hidup di bumi (Paradewari et al., 2018).

Salah satu faktor penyebab masalah lingkungan adalah rendahnya kesadaran terhadap lingkungan. Individu yang kurang berempati terhadap lingkungan akan menghasilkan perilaku dan sikap yang dapat merusak lingkungan (Riyanto, 2020). Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan wujud dari rendahnya karakter kepedulian lingkungan (Manikam et al., 2019). Peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan sikap manusia dalam menjaga dan peduli terhadap lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berusaha untuk memperbaiki dan mengelola lingkungannya dengan benar sehingga sumber daya lingkungan dapat dinikmati secara berkelanjutan tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan (Purwanti, 2017). Nilai karakter peduli lingkungan dalam pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran terhadap lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang tepat untuk membekali siswa dengan memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki peran penting dalam keseimbangan

lingkungan. Krisis ekologi yang terjadi saat ini hanya dapat diselesaikan dengan merubah sudut pandang dan perilaku manusia ke arah yang mendasar. Salah satu cara mengubah perilaku adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan media utama dalam membangun kepribadian siswa, serta kecerdasan manusia agar menjadi lebih baik. Perwujudan memanusiakan manusia agar berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian.

lingkungan kepada siswa (Fua et al., 2018). Faktor yang dapat mendorong untuk mewujudkan karakter peduli lingkungan salah satunya dengan menanamkan pendidikan lingkungan sejak dini. Penanaman karakter memiliki tujuan agar dalam diri setiap individu terbentuk karakter yang berpartisipasi aktif dalam melestarikan lingkungan (Masruroh, 2018). Individu yang sudah memiliki karakter peduli lingkungan yang kuat pada akhirnya dapat mempengaruhi individu lain untuk peduli pada masalah lingkungan, karena keberlangsungan lingkungan adalah tanggung jawab setiap manusia.



# **BAB V**

## **KESIMPULAN**



Simbol *Batang Garing* dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran untuk membangun kecerdasan ekologis. Sebagai bahan pengajaran, guru perlu memodifikasi atau menambah bahan ajar yang sudah ada dengan bahan ajar berbasis kontekstual yang sesuai dengan budaya Kalimantan guna meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat memacu siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Peduli lingkungan merupakan salah satu bagian dari rumusan pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal.



Penanaman karakter peduli lingkungan berdasarkan simbol Batang Garing dapat diinternalisasikan sebagai penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang dengan menyesuaikan keyakinan, sikap, praktik dan aturan-aturan. Karakter peduli lingkungan yang diinternalisasikan adalah nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat untuk membentuk perilaku peduli lingkungan.

Unsur budaya lokal cocok dimasukkan dalam proses pembelajaran khususnya bagi siswa sekolah menengah pertama dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman siswa dalam

melihat realita yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, simbol *batang garing* sebagai sumber belajar peduli lingkungan dapat dimasukkan sebagai konten dalam bahan ajar kurikulum merdeka.



# DAFTAR PUSTAKA



- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2022). Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 11-33.
- Bella, R., Stevaby, S., Gujali, A. I., Dewi, R. S., Lion, E., & Mustika, M. (2021). Sistem Masyarakat dan Cerita Pendek “Menari Di Puncak Beringin” Karya Budi Dayak Kurniawan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1747> *Kewarganegaraan*, 5(2),
- Cummins, D. D. (2000). How the social environment shaped the evolution of mind. *Synthese*, 122(1), 3–28.
- Giusti, M. (2019). Human-nature relationships in context. Experiential, psychological, and contextual dimensions shape children’s desire to protect nature. *PloS One*, 14(12), e0225951.
- Gunawan, R. (2011). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Alfabeta.
- Kresandini, A. (2016). Estetika Batang Garing dalam Karya Perhiasan (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mutiani, M. (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi.
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116-125.
- Nasution, S. (2009). Kurikulum dan Pengajaran. Bumi Aksara.
- Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah). *Jurnal PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). PT. Tiara Wacana.
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta :
- Rusmaniah, R., Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam

Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8(1), 1-10. *Society and Culture* (pp. 273–282). Springer.

Titaley, J. A., & Samiyono, D. (2017). Batang Garing: Study tentang Sejarah dan Makna Simbol Batang Garing dalam Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Doctoral dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW).

Usop, T. B. (2021). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413.

Widen, K. (2017). The Rise of Dayak Identities in Central Kalimantan. In *Borneo Studies in History*, Wijanarti, T. (2019). Masyarakat Dayak dan Alam: Sebuah Pembacaan Ekokritik Sastra Terhadap

Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju

sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 45-64.

Yuliana, Y. (2022, September). Konstruksi Sosiologis Tentang Batang Garing Sebagai Jiwa Pembangunan Berkelanjutan, Kalimantan Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya* (Vol. 1, Pp. 253-268).



Oleh : Supriadi

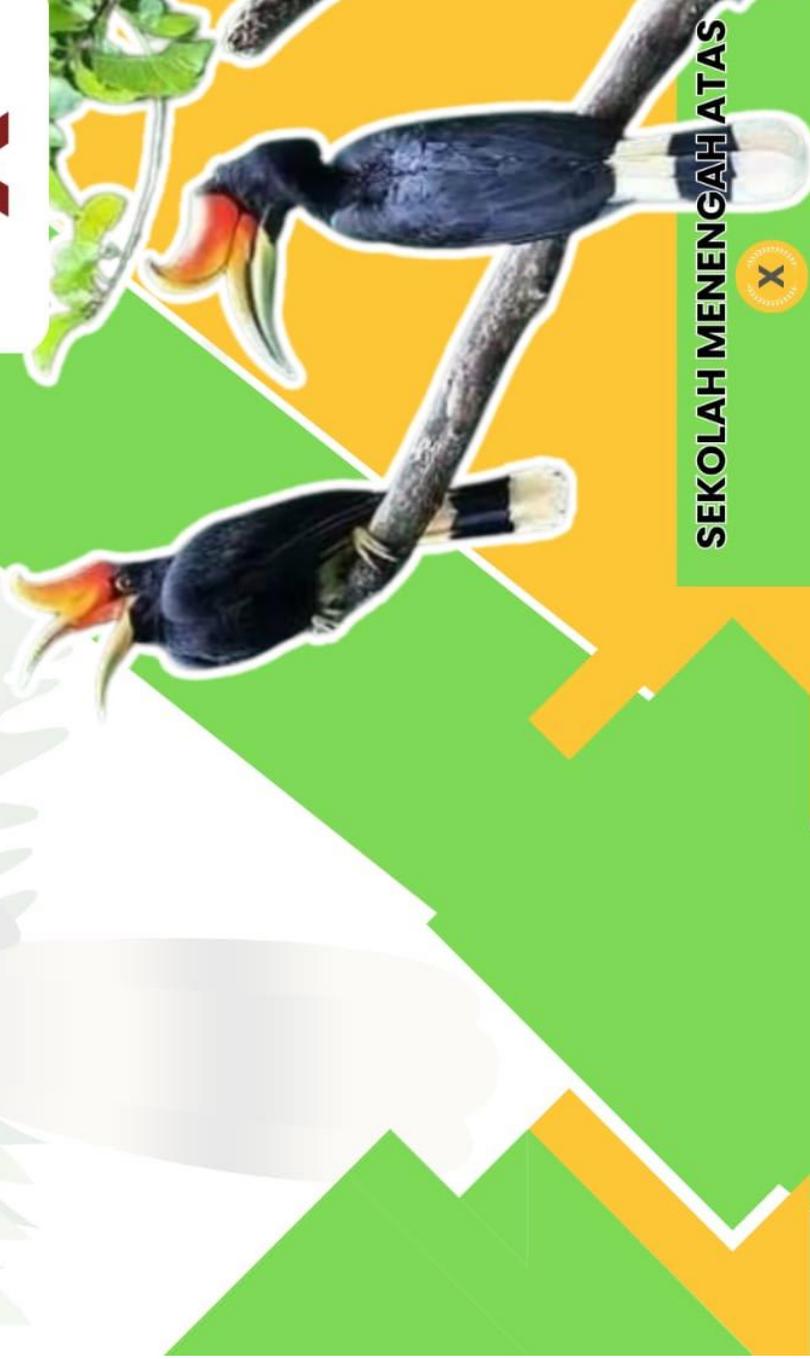


# MODUL

## PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

### KEARIFAN LOKAL FASE E

KELAS  
**X**



SEKOLAH MENENGAH ATAS



*Modul*  
**Project Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila (P5)  
BUDYAKU KEBANGGAANKU**

Tema: Kearifan Lokal  
Kelas X FASE E  
Tahun Ajaran 2023/2024

**Penulis: SUPRIADI**

## Pendahuluan

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, yang sering kali berakar dari pengalaman dan tradisi turun-temurun. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan etnis, kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan masyarakat.

Kearifan lokal mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, seni, dan ritual. Praktik-praktik ini tidak hanya mencerminkan pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan ikatan sosial dan budaya yang kuat di antara anggota komunitas.

Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai modern sering kali menggeser tradisi lokal, penting untuk memahami dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari warisan budaya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan solusi berkelanjutan yang selaras dengan kondisi lokal serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya

Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai fokus dalam proyek P5, sekolah tidak hanya mengedukasi siswa tentang pengetahuan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, dan sosial. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka dan bertanggung jawab terhadap warisan budaya serta tantangan yang ada di masyarakat

Oleh karena itu, kajian tentang kearifan lokal di sekolah tidak hanya relevan bagi para akademisi, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, pelaku industri, dan masyarakat umum. Upaya melestarikan kearifan lokal menjadi suatu langkah strategis dalam menghadapi tantangan masa depan sambil tetap menghormati dan merayakan keragaman budaya yang ada.

## TUJUAN, ALUR DAN TARGET PENCAPAIAN PROJEK

Projek “Budayaku Kebanggaanku” ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap budaya dan lingkungan di sekitar mereka. Peserta didik juga diharapkan dapat mengenali dan menghargai budaya serta tradisi lokal yang ada di masyarakat mereka, sehingga membangun rasa cinta terhadap warisan budaya, sehingga dalam Pembelajaran kearifan lokal ini dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang kuat. Melalui pembelajaran ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada, serta dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa mengenai relevansi kearifan lokal dalam konteks modern, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti memperkuat rasa persatuan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, mengajarkan pentingnya saling menghargai dan memahami keragaman.

Projek dimulai dengan tahap pengenalan, dimana peserta didik diajak memahami kearifan local yang ada di Kalimantan Tengah saat ini. Peserta didik menemukan ketertarikannya terhadap isu kearifan local, yang akan di angkat menjadi bahan projeknya. Selanjutnya, peserta didik diajak mengeksplorasikan penerapan kearifan lokal dilingkungan sekitar, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan sharing hasil temuan. Kemudian peserta didik melakukan kontekstualisasi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan ketua adat yang ada dilingkungan sekitarnya, serta mencari bahan untuk mempersiapkan projek yang akan dibuat. Selanjutnya masuk ketahap aksi, peserta didik mulai melakukan projeknya. Mulai dari menyusun keberhasilan projek sampai kepresentasi hasil projek. Terakhir, peserta didik melaksanakan refleksi dan rencana aksi.

Melalui projek ini, peserata didik diharapkan dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, berkebhinikaan Global, Gotong Royong, serta Kreatif.

## Tahapan dalam proyek (96 JP)

- **Tahap Pengenalan:** Mengenali dan memaknai nilai kearifan lokal

<b>Pengenalan</b> konsep kearifan lokal Kalimantan tengah	<b>Eksplorasi</b> penerapan konsep kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar dan orang-orang yang berperan di dalamnya	<b>Diskusi</b> hasil temuan dan saling memberi umpan balik
---	--	--

- **Tahap Kontekstualisasi:** Mengkontekstualisasikan makna kearifan lokal dalam lingkungan sekitar

<b>Membuat</b> kelompok proyek berdasarkan asas pokok kearifan lokal yang diusung.	<b>Menyusun</b> proposal proyek	<b>Riset lapangan</b> sesuai dengan kebutuhan proyek	<b>Asesmen formatif</b> Presentasi proposal proyek dan hasil riset lapangan.
--	---------------------------------	--	--

- **Tahap aksi dan penyalarsan:** pelaksanaan proyek

<b>Menyusun</b> kriteria keberhasilan proyek dan pengesahan proposal proyek	<b>Mengerjakan</b> Proyek	10. <b>Asesmen Sumatif:</b> Pameran/ presentasi hasil proyek
---	---------------------------	--

- **Tahap refleksi dan rencana aksi:** Refleksi dan tindak lanjut.

<b>Evaluasi dan Rencana Aksi</b> Membuat evaluasi hasil proyek dan rencana aksi
---

Dimensi Profi Pelajar Pancasila	Elemen Profil Pencasila Peserta didik	Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila	Targer Capaian di Akhir Fase E
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akhlak Beragama</li> <li>▪ Akhlak Pribadi</li> <li>▪ Akhlak kepada manusia;</li> <li>▪ Akhlak Kepada Alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman Agama/ Kepercayaan</li> <li>▪ Integritas</li> <li>▪ Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan</li> <li>▪ Memahami keterhubungan Ekosistem Bumi</li> <li>▪ Menjaga lingkungan alam sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama/ kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/ kepercayaan terhadap peradaban dunia.</li> <li>▪ Menyadari bahwa aturan agama dan social merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual</li> <li>▪ Mengidentifikasi hal yang terjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.</li> <li>▪ Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup ditempat ia tinggal dan melakukan Langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.</li> <li>▪ Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.</li> </ul>
Dimensi Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengenal dan Menghargai Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendalami budaya dan identitas budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komunikasi dan interaksi antar budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya</li> <li>▪ Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya</li> <li>▪ Berkomunikasi antar budaya</li> </ul>	<p>identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasikan identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan dan praktik keseharian dalam rentang waktu yang Panjang dan konteks yang luas.</li> <li>▪ Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku.</li> <li>▪ Menganalisis hubungan antara Bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antar budaya yang berbeda-beda.</li> </ul>
--	---	---	--



## Rubrik Perkembangan Sub-Elemen Antar fase Dimensi

Kategori	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Pengajuan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak dengan mengutamakan kemanusiaan.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber	Mengumpulkan, mengklarifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menjelaskan alasan yang relevan dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Memunculkan gagasan imajinatif baru yang bermakna dari beberapa gagasan yang berbeda sebagai ekspresi pikiran dan/atau perasaannya	Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/ atau	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala resiko dengan mempertimbangkan

		perasaanya.	dan/ atau perasaanya.	banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan Ketika gagasannya direalisasikan.
Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/atau Tindakan serta mengapresiasi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaanya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan Tindakan yang dihasilkan.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/ atau perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.	Mengeksplorasi dan mengekspresikan perasaanya dalam bentuk karya dan/ atau Tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan resiko bagi diri dan lingkungan dengan menggunakan berbagai perspektif.

# Kolaborasi Mata Pelajaran

PAI dan Budi Pekerti

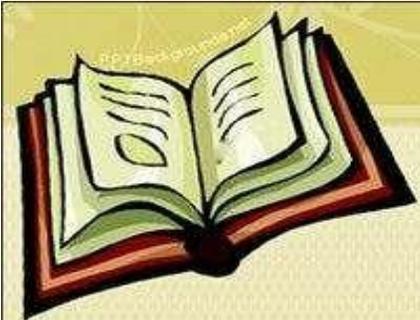
Seni Budaya

Prakarya

Pendidikan  
Pancasila

## INOVASI:

Dalam upaya mendorong siswa untuk berbuat, berubah, dan berkarya guru melakukan kolaborasi antar guru mata pelajaran yang terdiri dari, PAI dan Budi Pekerti, Seni Budaya, Prakarya, dan Pendidikan Pancasila untuk membuat proyek kolaborasi. Aksi nyata dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong dengan membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.



## KEGIATAN 1

### Pengenalan:

Kearifan Lokal secara umum dan secara khusus tentang filsafah symbol-simbol dalam suku Dayak Kalimantan tengah

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

Alat/Media: Artikel dari media massa/buku/jurnal ilmiah, *LCD projector*

Jenis Kegiatan: Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Guru mengawali diskusi dengan peserta didik melalui beberapa stimulus diantaranya:

- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik sering berkonflik dengan sesama
- ✓ Peristiwa/kejadian apa yang terbaru yang menjadikan peserta didik mendapat apresiasi dan kebanggaan dari masyarakat sekitar anda.

## Inti

- ✓ Peserta didik membaca artikel bertopik *Akhlak kepada Sesama, baik tentang kasih sayang, keharmonisan, Kerjasama, dan kebersamaan* sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi burung enggang sebagai simbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah.
- ✓ Peserta didik berdiskusi, tanya jawab terkait isi bacaan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi fasilitator membuat simpulan tentang bagaimana berkasih sayang, keharmonisan, Kerjasama, dan kebersamaan sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi simbol burung enggang sebagai mana jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Guru menyampaikan rancangan tugas pertemuan berikutnya (sosiodrama)

**KEGIATAN 2**  
**SOSIODRAMA:**  
Implimentasi  
kearifan lokal suku  
Dayak Kalimantan  
tengah dalam  
falsafah simbol  
burung enggang

**Alokasi Waktu:**  
4 jam pelajaran

**Alat/Media:**  
Naskah Sosiodrama

**Jenis Kegiatan:**  
Terbimbing di dalam  
kelas

## Pendahuluan

Fasilitator mengawali diskusi dengan peserta didik melalui tayangan video bertopik bagaimana berkasih sayang, keharmonisan, Kerjasama, dan kebersamaan sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi burung enggang sebagai symbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat naskah sosiodrama terkait topik
- ✓ Peserta didik menampilkan sosiodrama di depan kelas
- ✓ Secara bergiliran peserta didik memberikan apresiasi kepada kelompok yang tampil

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi fasilitator membuat simpulan tentang bagaimana berkasih sayang, keharmonisan, Kerjasama, dan kebersamaan sebagaimana yang sudah tertanam dalam filosofi batang garing sebagai symbol jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya





### KEGIATAN 3

*Kontekstualisasi:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
2 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di  
dalam kelas

#### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator memfasilitasi peserta didik membentuk kelompok
- ✓ Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik merancang kegiatan observasi dan wawancara

#### Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik membuat panduan observasi dan wawancara
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan rancangan yang dibuat dan saling memberikan masukan terkait rancangan panduan observasi dan wawancara

#### Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan tentang panduan observasi dan wawancara
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

## KEGIATAN 4

*Kontekstualisas:*  
Observasi dan  
Wawancara

Alokasi Waktu:  
4 jam pelajaran

Alat/Media: Panduan  
observasi dan  
wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

### Pendahuluan

Fasilitator menjelaskan tujuan kegiatan yakni peserta didik melakukan kegiatan observasi dan wawancara

### Inti

✓ Secara kolaboratif peserta didik melakukan observasi dan wawancara

### Penutup

✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya





## KEGIATAN 5

### *Kontekstualisasi:*

Literasi filosofi burung enggang sebagai simbol Suku Dayak Kalimantan Tengah

### Alokasi Waktu:

4 jam pelajaran

### Alat/Media:

Hasil observasi dan wawancara

### Jenis Kegiatan:

Terbimbing di dalam kelas

## Pendahuluan

Fasilitator mengarahkan peserta didik untuk membahas temuan observasi dan wawancara

Fasilitator mengarahkan peserta didik untuk berliterasi terkait filosofi simbol burung enggang Suku Dayak Kalimantan Tengah

## Inti

- ✓ Secara kolaboratif peserta didik menganalisis hasil observasi dan wawancara
- ✓ Peserta didik melakukan penelusuran informasi (melalui media digital berbantuan internet) tentang simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Tengah terutama filosofi burung enggang, bentuk pengenalan jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dan kepedulian terhadap keharmonisan.
- ✓ Secara bergiliran peserta didik mempresentasikan temuan dan saling memberikan masukan terkait temuan

## Penutup

- ✓ Peserta didik didampingi guru membuat simpulan apa saja filosofi yang tertanam dalam simbol burung enggang Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya



## Pendahuluan

Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

## Inti

- ✓ Peserta didik membuat narasi cinta budaya lokal
- ✓ Peserta didik membuat reflika gambar simbol burung enggang
- ✓ Peserta didik memajang karya reflika gambar simbol burung enggang mereka di dalam kelas

## Penutup

- ✓ Peserta didik diarahkan oleh fasilitator untuk menuntaskan narasi cinta budaya local
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya

### KEGIATAN 6

#### AKSI:

Narasi Cinta budaya lokal

Kreasi karya menggambarkan simbol burung enggang

Alokasi Waktu:  
10 jam pelajaran

Alat/Media:  
Hasil observasi dan wawancara

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di dalam dan di luar kelas

## KEGIATAN 7

*Refleksi dan tindak lanjut:*

Narasi cinta budaya lokal

Reflika Simbol Burung Enggang (Gladi)

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Alat/Media:  
Narasi Cinta Budaya lokal

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik berlatih menyampaikan narasi cinta budaya lokal secara lisan
- ✓ Peserta didik berlatih menerapkan karakter dalam filosofi simbol burung enggang sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Peserta didik merefleksikan hasil

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengarahkan untuk mengimplementasikan filosofi simbol burung enggang sebagai jati diri Suku Dayak Kalimantan Tengah
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

## KEGIATAN 8 Presentasi Projek dan laporan hasil riset Lapangan

Poin Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Sangat Baik
Topik sudah relevan dengan tema pokok kearifan local yang dipilih				
Pertanyaan riset yang di ajukan tajam dan kritis				
Informasi, temuan, dan argument disampaikan dengan bukti yang kuat				
Semua informasi yang diminta (termasuk sumber referensi) terpenuhi				
Tujuan projek sudah sesuai dengan output yang ditawarkan				
Gagasan yang ditawarkan orisinal				
Membuka presentasi dengan menarik				
Pengelolaan waktu presentasi				
Penjelasan mudah dimengerti				
Tampilan presentasi sudah sesuai dengan yang di sampaikan				

**LEMBAR ASESMEN  
FORMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
6JP**

## KEGIATAN 9

*Mengerjakan Proyek:*  
Menentukan bentuk proyek dan membagi tugas dengan diskusi kelompok

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok membuat list alat dan bahan sebagai media yang akan digunakan dalam pembuatan proyek, serta membagi tugas dan peran dalam pengerjaan proyek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat proyek pada kegiatan berikutnya.
- ✓ Fasilitator menyampaikan rancangan pertemuan berikutnya.

## KEGIATAN 10

*Mengerjakan Projek:*

Mampu berkolaborasi dengan anggota kelompok untuk mengerjakan proyek

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar kelas

### Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan

### Inti

- ✓ Peserta didik Bersama kelompok mulai mengerjakan proyek sesuai dengan bentuk proyek yang akan dibuat.
- ✓ Fasilitator memastikan semua anggota kelompok bekerja berdasarkan pembagian tugas dan peran dalam pembuatan proyek.
- ✓ Fasilitator mengimbau kepada kelompok untuk tidak menyiapkan konten yang mengandung unsur SARA, Fasilitator juga mengingatkan kepada kelompok untuk menciptakan karya yang orisinal, dan menjauhi segala upaya plagiarism

### Penutup

- ✓ Fasilitator mengingatkan bahwa proyek akan dipamerkan/dipersentasikan pada kegiatan berikutnya, dipersilahkan untuk menyempurnakan di rumah.

## KEGIATAN 11

Mampu  
Mempresentasikan  
hasil karya kepada  
rekan dan fasilitator

Tujuan:

Mengajak peserta  
didik berani unjuk  
diri dan percaya diri  
dalam  
mempersembahkan  
hasil karya yang  
telah dibuat

Alokasi Waktu:  
8 jam pelajaran

Jenis Kegiatan:  
Terbimbing di luar  
kelas

## ASESMEN SUMATIF: Presentasi Hasil Proyek

Pendahuluan

- ✓ Fasilitator masuk dan mengkondisikan kelas
- ✓ Fasilitator menjelaskan kepada peserta didik target/tujuan kegiatan
- ✓

Inti

- ✓ Peserta didik mempersiapkan hasil karya yang akan dipresentasikan/dipamerkan
- ✓ Pameran dikelas masing-masing sesuai jadwal

Penutup

- ✓ Fasilitator dan peserta didik yang berkunjung memberikan penilaian terhadap karya yang dipamerkan.

**KEGIATAN 12 ASESMEN SUMATIF: Pameran/Presentasi hasil Proyek**

Indikator Penilaian	Mulai berkembang	Sedang berkembang	Berkembang sesuai harapan	Sangat Berkembang
Hasil proyek memiliki korelasi dengan pertanyaan pemantik awal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Proyek didukung dengan hasil siset	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Bentuk proyek sesuai dengan gambaran riil di lapangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Mengekspresikan pikiran dan perasaan terkait penerapan kearifan local dilingkungan sekitar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan local disekitar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**LEMBAR ASESMEN  
SUMATIF  
(disisi oleh fasilitator)  
12JP**



<p>.Menciptakan karya/Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomena kearifan lokal disekitar dan mengapresiasinya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal, yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengkritisi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mengevaluasi karyanya</p>	<p>Menciptakan karya/ Tindakan yang orisinal yang mewakili perasaannya dalam melihat fenomenan kearifan lokal disekitar serta mampu mempertimbangkan dampak dari karyanya</p>
--	---	---	---

**TERIMA KASIH**

Oleh : Supriadi



# MATERI

**KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK  
KALIMANTAN TENGAH**

## **FALSAFAH BURUNG ENGGANG DALAM SIMBOL SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH**



**SEKOLAH MENENGAH ATAS**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
Kompetensi Awal .....	ii
Model Pembelajaran .....	ii
Profil Pelajar Pancasila .....	ii
Sarana dan Prasarana .....	ii
Tujuan Pembelajaran .....	iii
Pemahaman Pembelajaran .....	<b>iii</b>
KEGIATAN PEMBELAJARAN .....	iv
Karakteristik Burung Enggang .....	1
Filosofi Simbol Burung Enggang di Masyarakat Dayak .....	7
DAFTAR PUSTAKA.....	12

Nama Sekolah : SMA

Materi Pokok : Falsah Burung enggang dalam simbol suku Dayak Kalimantan Tengah

Kelas/Semester : X

Fase : E

## **Kompetensi Awal**

Peserta didik dapat memahami Fungsi dan Makna symbol Burung enggang dalam budaya masyarakat suku Dayak Kalimantan tengah

## **Model Pembelajaran**

1. Pembelajaran kontekstual
2. Diskusi kelompok kecil
3. Tanya Jawab

## **Profil Pelajar Pancasila**

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esadan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Bernalar kritis
4. Kreatif
5. Bergotong - royong

## **Sarana dan Prasarana**

1. LCD
2. Kertas
3. Speaker
4. Papan Tulis
5. Laptop

## **Tujuan Pembelajaran**

1. Menjelaskan symbol Burung Enggang Suku dayak kalimantan tengah dalam pandangan Islam dengan benar
2. Menjelaskan falsafah Burung Enggang dalam Pandangan Islam dengan benar
3. Mengambil hikmah mempelajari Simbol Burung Enggang suku Dayak KALTENG dengan benar
4. Berperilaku melestarikan Falsafah yang tertanam dalam Burung Enggang KALTENG dalam kehidupan sehari-hari dengan benar

## **Pertanyaan Pemantik Pertanyaan Pemantik**

1. Pernahkah kalian mendengar tentang symbol-simbol suku Dayak KALTENG terutama symbol Burung Enggang?
2. Apakah kalian mengetahui apa saja Falsafah Simbol burung Enggang bagi Masyarakat suku Dayak KALTENG?
3. Apakah perilaku dan sikap masyarakat suku Dayak KALTENG sekarang sudah sesuai dengan Falsafah simbol Burung Enggang dalam suku Dayak KALTENG?
4. Bagaimana Falsafah simbol Burung Enggang dapat selalu menjadi karakter masyarakat suku Dayak KALTENG?

## **Pemahaman Pembelajaran**

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap

1. Menerapkan Falsafah symbol Burung Enggang dalam kehidupan sehari-hari
2. Menerapkan sikap gotong Royong
3. Menerapkan sikap Keharmonisan
4. Menerapkan sikap kerjasama
5. Menerapkan sikap kebersamaan
6. Menerapkan sikap kepercayaan



## **KEGIATAN PEMBELAJARAN**

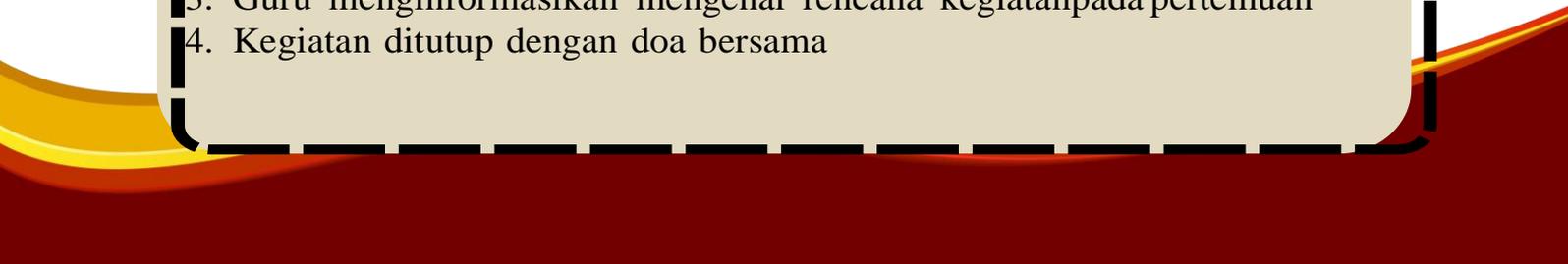
### **Kegiatan Pendahuluan**

1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa, berdoa, dan memeriksa kehadiran
2. Guru memberikan asosiasi dengan memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini
3. Siswa diberikan pertanyaan pemantik sebagai bagian apersepsi tes untuk mengaitkan materi sebelumnya ke materi yang akan dipelajari
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: Peserta didik dapat memahami Falsafah simbol Burung Enggang suku Dayak KALTENG
5. Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran

### **Kegiatan Pembelajaran**

1. Peserta didik mulai membentuk kelompok kecil
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimak materi symbol dari Burung Enggang suku Dayak Kalimantan Tengah
3. Setiap kelompok membuat catatan ringkas mengenai materi pembelajaran symbol dari Burung Enggang suku Dayak Kalimantan Tengah dan peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya atau menjelaskan secara singkat mengenai materi
4. Guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan menuliskan pengalaman atau peristiwa yang pernah ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan symbol dari Burung Enggang suku Dayak Kalimantan Tengah
5. Setiap kelompok diminta untuk menceritakan pengalaman yang telah ditulis di hadapan teman-teman lainnya

### **Kegiatan Penutup**

1. Bersama-sama dengan siswa menyusun rangkuman atau kesimpulan dan memberikan penguatan materi yang telah disampaikan
  2. Guru membagikan lembar refleksi untuk mencari tahu kesulitan yang masih dialami oleh siswa
  3. Guru menginformasikan mengenai rencana kegiatan pada pertemuan
  4. Kegiatan ditutup dengan doa bersama
- 

## **JENIS ASESMEN**

- Asesmen diagnostic Kognitif
- Asesmen Formatif
- Asesmen Sumatif

## **BENTUK ASESMEN**

- Sikap (profil pelajar Pancasila) : Observasi Guru
- Tertulis : Soal Latihan
- Perfrom : Prestasi

## **REMEDIAL**

Pembelajaran Remedial dilakukan bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial diberikan di luar waktu tatap muka di kelas.

## **PENGAYAAN**

Pengayaan diberikan kepada siswa yang melebihi capaian pembelajaran akan diberikan bahan belajar tambahan mengakses sumber lainnya dan mencari sumber materi yang berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari - hari

## **REFLEKSI GURU**

1. Apakah ada kendala pada kegiatan pembelajaran?
2. Apakah kegiatan membuka pelajaran yang saya lakukan dapat mengarahkan dan mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode atau teknik mengajar yang saya lakukan?
4. Apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar?

## REFLEKSI SISWA DAN SISWI

1. Apa yang kalian kuasai dari materi ini?
2. Bagian apa yang belum kalian kuasai?
3. Bagian/ilmu baru bagi kalian apa yang paling menarik dari materi yang disampaikan?
4. Apa yang harus kalian tingkatkan untuk pembelajaran berikutnya?
5. Apa yang kalian harapkan dari guru dalam pembelajaran materi ini?

## GLOSARIUM

1. Sosial: berkenaan dengan masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah: perlu adanya komunikasi
2. Toleransi: sikap menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
3. Tradisi: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah

## JENIS ASESMEN

1. Diagnostik : Menjelaskan Simbol Burung Enggang beserta falsafahnya dalam suku dayak Kalimantan Tengah.
2. Formatif : Menuliskan pengalaman yang ditemui pada kehupan sehari-hari yang berkaitan dengan Falsafah Burung Enggang suku Dayak Kalimantan Tengah.
3. Sumatif : Multiple choice dan mengisi titik-titik.

## Karakteristik Burung Enggang

Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah mengungkapkan narasi tentang burung Enggang dalam bentuk simbol. Memang tidak semua masyarakat mampu menarasikan tentang eksistensi burung Enggang, tetapi mereka mengungkapkan kehadiran serta penjelasan burung Enggang pada simbol-simbol. Simbol ini hadir di rumah adat yang disebut sebagai rumah “*betang*” (rumah panjang), pakaian adat, tarian dan ukiran-ukiran Dayak. Rumah adat “*betang*” merupakan simbol identitas masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Di rumah ini berkumpul keluarga dari satu keturunan. Dalam tradisi masa lampau, di rumah adat “*betang*”, dapat berdomisili empat sampai lima keluarga bahkan lebih. Mereka hidup rukun dan damai. Jika terdapat masalah keluarga, maka diselesaikan dengan musyawarah keluarga besar di rumah *betang*. Itulah fungsinya rumah *betang* merawat kesatuan, menjaga keharmonisan. Pada bumbungan rumah adat *betang* di Kalimantan Tengah, dipasang simbol burung Enggang, sebab burung Enggang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Dayak, sebagai pemersatu dan keharmonisan. Sekalipun saat ini masyarakat Dayak Kanayatn tidak lagi membangun rumah dengan desain seperti rumah “*betang*”, namun falsafah rumah “*betang*” tetap mewarnai perjalanan kehidupan rumah tangga mereka.

Simbol burung Enggang juga ditemukan pada kelengkapan pakaian adat. Lelaki Dayak akan mempergunakan kepala burung Enggang yang dipasang pada bagian topi. Pada pakaian adat perempuan Dayak biasanya berupa bulu burung yang dipasang juga pada bagian kepala. Namun hal ini sudah sangat jarang mengingat bahwa burung Enggang sudah tergolong langka, kritis dan hampir punah. Untuk menggantikan bulu burung Enggang, pada umumnya masyarakat mempergunakan bulu burung Ruai. Pada masa modern ini, simbol burung Enggang juga ditemukan pada lukisan di batik Dayak dengan berbagai jenis kain: katun, woll, tissue dan lainnya. Batik Dayak ini kemudian menerima nilai yang mempresentasikan budaya Dayak Kalimantan. Narasi tentang burung Enggang juga ditemukan dalam tarian masyarakat yang menceritakan tentang relasi suku

Dayak, Jubata dan hutan sebagai sinergitas kehidupan. Tari-tarian ini ditarikan hanya dalam waktu-waktu tertentu dan diciptaan sesuai dengan situasi seperti gawai adat. Selain itu narasi tentang burung Enggang juga diungkapkan pada ukiran-ukiran Dayak baik pada perisai maupun ukiran sebagai ornamen-ornamen adat.

Kosmologi masyarakat Dayak Kalimantan menceritakan bahwa burung Enggang dipercayai sebagai hewan yang diciptakan pertama oleh Tuhan (Jubata) yang menempa dan menjadikan (“*Jubata nange, Ne’ pantanpa – Ne’ pajaji*”) dari jenis hewan dan makhluk ciptaan lain sebagai penghuni alam semesta.<sup>39</sup> Sebagai makhluk hidup yang diciptakan pertama, maka burung Enggang bertanggung jawab untuk merawat kehidupan yang disimbolkan dengan hutan. Burung Rangokng/Enggang memberi makna bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dunia ini adalah dimensi ruang dan waktu yang bersifat pinjaman, tidak kekal (*Tunayat’n*–bahasa Dayak Kanayatn), dan ada kehidupan lain yang menanti setelah kematian.<sup>40</sup>



Gambar: Karakteristik Burung Anggang

Apa yang khas dari burung ini dapat tampak dari ciri fisiknya, yang pada bagian kepalanya memiliki paruh kokoh dengan ukuran yang cukup besar. Beberapa cabang dari jenis burung ini selain ada yang memiliki cula, ada pula yang memiliki gading. Cula dan gading tersebut disebut dengan casques atau balung yang pada umumnya hanya berupa rongga kosong, kecuali untuk burung enggang gading yang bagian depan balungnya padat, karena terbentuk dari keratin dan tidak memiliki pembuluh darah sehingga menjadi keras dan padat.

Selain kepala yang khas, burung enggang, terutama enggang gading, memiliki suara yang khas menyerupai suara tertawa gila atau maniacal laugh dengan frekuensi antara 500-1500 Hz, sehingga dapat terdengar sampai sejauh 3 km. Kemungkinan, hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian individu lain dan juga menunjukkan kemampuan fisiknya (Haimoff dalam Adji, dkk., 2018: 7). Ciri fisik burung enggang yang pada bagian kepalanya memiliki semacam tanduk dan paruh besar membuatnya sangat berkharisma. Kehadirannya ditandai dengan kepakannya yang keras. Kehadirannya juga dapat menjadi indikator bagus atau tidaknya kondisi suatu ekosistem hutan.

Ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya. Burung Enggang ini menjadi salah satu ikon di Kalimantan khususnya Kalimantan Barat. Dimana, selain keindahannya Burung Enggang memiliki makna dan filosofis yang tinggi. Begitu juga pada ragam hias Dayak Iban juga menjadi ciri khas pulau Borneo dimana motif-motifnya biasanya banyak digunakan sebagai penghias rumah ataupun nama sebuah toko.<sup>1</sup>



Gambar 2.1 Motif Burung Enggang di Batik



Gambar 2.2 Sketch Motif Burung Enggang

<sup>1</sup> Sari, I. L. Transformasi Bentuk Burung Enggang Dikombinasikan Dengan Ragam Hias Dayak Iban Pada Karya Seni Batik. Jurnal Karya Seni. 2007., hal. 8

Sumber : senibudayasenirupaku.blogspot.com

Sumber : Dokumentasi pribadi

Istilah Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbollein* yang artinya mencocokkan. Bagian benda yang dicocokkan disebut *Symbola*, yang diartikan sebagai tanda yang memberikan penjelasan identitas atau pengenalan. Pengertian ini lahir dari mitos Yunani tentang dua orang pria yang berjanji dengan memecahkan sebuah lempengan, cincin kemudian menyimpannya. Ketika perjanjian akan dihormati, maka salah satu akan mencocokkan diri dengan benda lempengan tersebut.<sup>2</sup> Menurut Dillistones, simbol adalah sarana tertinggi manusia dalam berbicara dan mengaktualisasikan serta memproyeksikan keberadaan Tuhan dalam kehidupan dunia ini. Dillistone terinspirasi dari pemikiran Suzanna Langer dan Ernst Cassirer. Langer menjelaskan dalam "*Phylosophy in a New Key*", bahwa simbol hadir dalam berbagai segi bidang kehidupan. Dillistone menjelaskan bahwa simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, menstimulus daya imajinasi dan memperdalam pemahaman kita.

Bagi masyarakat suku Dayak Burung Enggang merupakan simbol "Alam Atas" yaitu alam kedewataan yang bersifat maskulin. Burung Enggang juga menyimbolkan sifat kasih sayang dan kesetiaan sebab Burung Enggang sangat setia pada pasangannya. Burung Enggang dianggap sakral dan tidak diperbolehkan diburu apalagi di makan, bila ditemukan ada Burung Enggang yang mati, mayatnya tidak dibuang, bagian kepalanya akan digunakan untuk hiasan kepala, sedangkan kerangka kepalanya akan tetap awet karena tulangnya yang keras, dan hiasan kepala inipun hanya boleh digunakan oleh orang-orang tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dillistone, Fredrik William. *The Power Of Symbols, Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat. 2002., Hal.10

<sup>3</sup> Sari, I.L. *Transformasi Bentuk Burung Enggang Dikombinasikan Dengan Ragam Hias Dayak Iban Pada Karya Seni Batik*. Jurnal Karya Seni. 2007., hal. 8



Gambar 2.3 Kepala Burung Enggang  
Sumber : Wikipedia.org



Gambar 2.4 *Sketch Safe Hornbill*  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.5 Burung Enggang Terbang  
Sumber : boombastis.com



Gambar 2.6 *Sketch Kemakmuran*  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.7 Sepasang Burung  
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2.8 *Sketch Persatuan Enggang dan Kesatuan*  
Sumber : boombastis.com



Gambar 2.9 Burung Enggang Bertenger

Sumber : storgram.com



Gambar 2.10 *Sketch* Pemimpin yang perkasa

Sumber : Dokumentasi pribadi



**Gambar:** Burung Anggang dalam Motif Batik

# Filosofi Simbol Burung Enggang di Masyarakat Dayak



Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah juga mengakui bahwa spesies istimewa ini adalah pemencar biji terbaik di hutan dan menjadi pengawal pelestarian hutan secara natural. Burung Enggang diciptakan jauh sebelum manusia, oleh sebab itu perilaku burung Enggang terhadap lingkungan alam, pasangan dan lingkungan keluarganya, idealnya menjadi cerminan bagi manusia yang diciptakan kemudian.

Burung Enggang adalah salah satu burung langka yang dilindungi di Indonesia. Burung indah dengan paruh bertanduk ini memiliki karakter yang istimewa. Karakter hewan sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan yang melambangkan suku Dayak. Burung enggang memiliki kebiasaannya hinggap di tempat tinggi, seperti pohon-pohon tinggi dan gunung-gunung menjadi tempat favorit. Burung ini juga melambangkan kesetiaan pada pasangan, kesetiaan burung

ini terbukti saat enggang betina bertelur. Enggang betina akan tinggal di lubang pohon mengerami telurnya, hampir empat bulan lamanya. Sedangkan Enggang jantan akan menemani dan memberikan makanan dari lubang sempit yang dibuat untuk menjaga telur dan betina yang sedang mengeram. Dan bila salah satu mati, maka yang masih Enggan yang masih hidup tidak akan kawin lagi (Kementrian Republik Indonesia, n.d.).

Burung yang populer disebut *hornbill* dari bahasa Inggris ini pun sangat mencolok karena suaranya yang menggelegar, yang biasa menjadi tanda persiapan sebelum terbang. Suara yang keras dianggap simbol seorang pemimpin yang selalu didengarkan rakyatnya. Burung Enggang sebagai Simbol Kepemimpinan Suku Dayak. Dengan mahkota hiasan bulu-bulu burung enggang di kepalanya, penampilan enam lelaki itu begitu menyedot perhatian. Tak hanya bulu, di mahkotanya itu juga melekat paruh burung enggang. Selain di kepala, bulu burung endemik asal Kalimantan itu juga dikenakan sebagai hiasan kalung yang menjuntai di dada dan jari-jari mereka.

Tak jauh dari mereka, seorang laki-laki yang lebih tua mengenakan mahkota senada, dengan jumlah helai bulu enggang yang jauh lebih banyak. Terdapat juga bulu burung haruai, burung merak langka dari Kalimantan. Bunyi gemerincing dari entakan gelang di tangan dan kaki yang dikenakannya, begitu nyaring. Sambil terus melompat, ia juga berteriak.



Gambar: Filosofi Burung Anggang

Aura kepemimpinannya begitu kuat. Dengan penampilannya itu, ia menjelma bak seekor burung, lengkap dengan sayapnya yang mengembang. Ia dilambangkan sebagai panglima burung yang hadir untuk memimpin pelaksanaan perang. Masyarakat Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan menempatkan enggang sebagai burung yang dikeramatkan. Mereka menganggap burung enggang sebagai penjelmaan dari panglima burung di hutan pedalaman Kalimantan. Panglima burung adalah sosok berwujud gaib. Hanya akan hadir saat perang terjadi. Burung ini dianggap sakral dan tidak diperbolehkan untuk diburu apalagi dikonsumsi. Apabila ada burung enggang yang ditemukan mati, tubuhnya tidak dibuang. Bagian kepalanya digunakan untuk hiasan kepala baju adat. Kerangka kepala burung enggang yang keras bertulang akan tetap awet. Hiasan kepala ini pun hanya digunakan orang-orang terhormat di suku Dayak. "Wujud burung enggang bisa

ditemui di hampir setiap ruang kehidupan masyarakat Dayak," Husni Thamrin, budayawan Dayak yang ditemui di sela acara Festival Banjar dan Dayak Meratus 2018 di Jakarta, pekan lalu mengatakan, burung enggang juga dianggap sebagai simbol pemimpin idaman yang mencintai perdamaian.

Lebar sayapnya digambarkan sebagai tempat perlindungan bagi rakyatnya yang membentang luas, seluas angkasa. Kepakan sayap burung enggang juga dianggap sebagai kekuatan dan keberanian karena bunyi nyaringnya, sedangkan suara yang keluar dari burung enggang menjadi simbol perintah pemimpin yang akan selalu didengarkan rakyat. Masyarakat Dayak biasanya menggunakan kepala dari burung enggang untuk hiasan kepala. Tidak sembarangan orang yang bisa memakainya. Hiasan kepala dari kepala burung enggang hanya dipakai orang-orang yang mempunyai jabatan yang tinggi, semacam kepala suku. Di daerah lain, burung enggang dikenal dengan nama rangkong, julang, atau kangkaren (Despian Nurhidayat, n.d.).

Filsafat yang terkait dengan burung enggang (hornbill) terutama berasal dari budaya dan tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dianggap sebagai simbol yang penuh makna dan sering kali mewakili nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu dalam masyarakat tersebut.

Beberapa aspek utama dari filsafat burung enggang:

#### 1. Simbol Kesetiaan dan Kesetiaan Seumur Hidup

Burung enggang dikenal karena perilaku kawin seumur hidup. Dalam filsafat budaya, ini mencerminkan nilai-nilai kesetiaan, komitmen, dan hubungan yang mendalam. Pasangan burung enggang bekerja sama dalam membangun sarang dan merawat anak-anak mereka, yang mencerminkan pentingnya kerjasama dan komitmen dalam hubungan antarindividu

#### 2. Keseimbangan dan Harmoni

Burung enggang juga melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial dan lingkungan. Dengan sikap melindungi pasangan dan keturunannya serta bekerja sama dalam membangun sarang, burung enggang mengajarkan tentang pentingnya mencapai keseimbangan dalam hubungan dan ekosistem

### 3. Perlindungan dan Kewaspadaan

Salah satu ciri khas burung enggang adalah perilaku protektifnya terhadap sarang dan pasangannya. Ini mengajarkan tentang pentingnya melindungi dan menjaga orang-orang yang kita cintai serta kewaspadaan dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan komunitas.

### 4. Keberanian dan Pengorbanan

Burung enggang juga sering dianggap sebagai simbol keberanian dan pengorbanan. Dalam banyak budaya, perilaku burung enggang yang menunjukkan dedikasi dan pengorbanan untuk menjaga keluarga mereka dianggap sebagai teladan dalam menghadapi tantangan hidup

### 5. Kehidupan dan Spiritualitas

Dalam beberapa kepercayaan tradisional, burung enggang juga memiliki makna spiritual dan religius. Mereka sering dianggap sebagai makhluk yang memiliki hubungan khusus dengan dunia roh atau sebagai pembawa pesan dari dunia spiritual. Ini mencerminkan keyakinan bahwa burung enggang memiliki kekuatan simbolis yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan alam gaib

### 6. Kesejahteraan dan Keharmonisan Sosial

Burung enggang sering dijadikan simbol dalam upacara adat dan seni, menandakan nilai-nilai sosial seperti keharmonisan, kesejahteraan komunitas, dan integrasi antara individu dan lingkungan mereka

Filsafat burung enggang mengajarkan banyak hal tentang hubungan manusia, pengelolaan hubungan sosial, dan cara hidup yang seimbang dan harmonis. Nilai-nilai ini penting dalam banyak budaya dan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1001 indonesia. (n.d.). <https://1001indonesia.net/burung-enggang/>
- Adji, B.D., dkk. (2018). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Rangkong Gading (Rhinoplaxvigil) Indonesia 2018-2028*. KLHK Republik Indonesia.
- Darajati, W., dkk. (2016). *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Despian Nurhidayat. (n.d.). “Enggang sebagai Simbol Kepemimpinan Suku Dayak”, [https://www.google.com/amp/s/m.mediaindonesia.com/amp/amp\\_detail/170782-enggang-dan-simbol-kepemimpinan-suku-dayak](https://www.google.com/amp/s/m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/170782-enggang-dan-simbol-kepemimpinan-suku-dayak),
- Fitriani, A. dkk. (2020). The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills. *Jurnal Belom Bahadat*, 10(1), 24-39.
- Hanum, I.R. dan D. Dahlan. (2018). “Makna Mitos Cerita Burung Enggang di Kalimantan Timur” dalam *CaLLs*, Vol. 4 No. 1. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Samarinda.
- Hernowo, J.B. (1989). “Suatu Tinjauan terhadap Keanekaragaman Jenis Burung dan Peranannya di Hutan Lindung Bukit Soeharto Kalimantan Timur” dalam *Media Konservasi*, Vol. 2 No. 2 hlm. 19-32. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, M. (2021). ANALISIS SIMBOLIK STRUKTURAL BURUNG ENGGANG PADA MASYARAKAT DAYAK. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 52-65.
- Kementrian Republik Indonesia. (n.d.). “Enggang, Burung Keramat Suku Dayak. <https://pesona.travel/keajaiban/2425/enggang-burung-keramat-suku-dayak>

## Lampiran Penelitian





















